

Nawari Ismail

MERAMU PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN GABUNGAN



MERAMU PENELITIAN
**KUALITATIF, KUANTITATIF,
DAN GABUNGAN**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

MERAMU PENELITIAN
**KUALITATIF, KUANTITATIF,
DAN GABUNGAN**

Nawari Ismail



**MERAMU PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF,
DAN GABUNGAN**

© Nawari Ismail

xii + 180 halaman; 15,5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-678-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Cetakan I, Januari 2024

Penulis : Nawari Ismail
Editor : Hanita A.
Sampul : B. Satrio
Layout : B. Satrio

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

SEKAPUR SIRIH

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan peneliti awal dan mahasiswa akan adanya tuntunan praktis, khususnya dalam penyusunan proposal penelitian. Penulis merasa banyak menimba pengetahuan dari mahasiswa, terutama kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka ketika akan menyusun proposal penelitian. Berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut, kemudian secara bertahap penulis dapat menemukan cara termudah dan praktis. Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka dalam setiap unsur proposal disertai dengan contoh-contoh dan *tips*.

Tentu, sepraktis apa pun sebuah buku, pada akhirnya kembali kepada para calon peneliti. Peneliti tetap dituntut untuk memiliki ide dan kreasi, motivasi, dan kepekaan dalam proses penyusunan proposal. Calon peneliti dituntut juga untuk selalu berpikir *sistemik* dalam menyusun proposal. Artinya, ketika sudah punya ide tentang tema tertentu, maka peneliti harus memikirkan semua unsur dalam proposal, mulai konsep-konsep, latar belakang masalah, masalah penelitian dan rumusan masalahnya, tujuan dan manfaat penelitian, pokok pikiran terkait dengan teori dan tinjauan pustaka serta metode penelitiannya.

Pembahasan buku ini dimulai dari kajian singkat tentang perbandingan antara ilmu-ilmu alam dan sosial yang berimplikasi kepada adanya metodologi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta penelitian gabungan (*mixed method*) dan dilanjutkan dengan uraian tentang prinsip-prinsip dasar dan karakteristik kedua pendekatan tersebut. Hal ini diuraikan dalam bagian pendahuluan (bab 1).

Dalam bagian berikutnya (bab 2) dikemukakan proses awal dimulainya penyusunan proposal. Dalam hal ini peneliti harus menemukan konsep-konsep penelitiannya, penemuan masalah sampai penentuan judul. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian awal yang sangat penting dilakukan sebelum peneliti menguraikan panjang lebar setiap unsur dalam proposalnya. Dalam hal ini penulis memberikan formula praktis yang harus dilakukan oleh calon peneliti yaitu mengacu kepada M2P (mau, mampu, dan peka). Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan tak terpisahkan, dan harus dilakukan secara kontinu dan serentak.

Bab 3 berisi tentang penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Sementara bab 4 memuat tentang komponen yang terkait dengan penulisan kerangka teori dan tinjauan pustaka, baik untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif (B), kuantitatif (C), maupun gabungan (D). Uraian tentang kerangka teori dan metode penelitian dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu penulisan kerangka teori untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan pendekatan gabungan.

Selanjutnya dibahas tentang metode penelitian yang terdiri dari 3 bab. Masing-masing berisi tentang metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif (bab 5), pendekatan kualitatif (bab 6), dan bab 7 berisi metode penelitian pendekatan gabungan (*mixed method*).

Cara Penggunaan Buku Ini: Jika peneliti hanya ingin fokus kepada penyusunan proposal penelitian, penulis menyarankan langsung mempelajari bab 3-7. Khusus dalam penulisan metode penelitian dari proposal, peneliti harus memilih antara bab 5 atau bab 6, atau bab 7. Bab 5 jika peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jika menggunakan pendekatan kualitatif langsung dibaca bab 6. Sementara jika memilih pendekatan gabungan (*mixed method*) langsung baca bab 7, meskipun harus tahu juga bab 5 dan 6.

Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pengertian	1
B. Perbandingan Ilmu-Ilmu Alam dan Sosial	3
C. Implikasinya dalam Penelitian.....	6
D. Perbandingan Prinsip Metodologi dan Menuju Keterpaduan.....	14
E. Jenis-Jenis Penelitian	17
BAB 2 TAHAP AWAL.....	23
A. Memahami Konsep Penelitian	23
B. Penemuan Masalah.....	30
C. Kasus Empirik Aktual sebagai Sumber Masalah.....	34
D. Penentuan Judul.....	35
BAB 3 PENYUSUNAN LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT PENELITIAN ...	39
A. Latar Belakang Masalah	39
B. Pokok Masalah/Fokus dan Rumusan Masalah	43
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	47

BAB 4	PENULISAN KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	55
	A. Kerangka Teori	55
	B. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kuantitatif	57
	C. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kualitatif	63
	D. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Gabungan (<i>Mixed Method</i>)	69
	E. Penulisan Tinjauan Pustaka	69
BAB 5	METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN KUANTITATIF	79
	A. Catatan Awal	81
	B. Pendekatan Penelitian	81
	C. Operasionalisasi Konsep	82
	D. Variabel Penelitian	84
	E. Populasi dan Sampel Penelitian	86
	F. Teknik Pengumpul Data	96
	G. Validitas dan Reliabilitas.....	106
	H. Olah–Saji dan Analisis Data	107
BAB 6	METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN KUALITATIF	111
	A. Aspek-Aspek Bahasan	111
	B. Pendekatan Penelitian	112
	C. Operasionalisasi Konsep	114
	D. Lokasi dan Subjek Penelitian	116
	E. Teknik Pengumpul Data	120
	F. Analisis Data	130
	G. Kredibilitas Penelitian.....	133
	H. Pendekatan (<i>Rapport</i>).....	135
	I. Pencatatan dan Catatan Lapangan (<i>Field Note</i>)....	136

BAB 7	METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN	
	GABUNGAN (<i>MIXED METHOD</i>)	143
A.	Aspek-Aspek Bahasan	143
B.	Pendekatan dan Desain Penelitian	145
C.	Operasionalisasi Konsep dan Variabel Penelitian....	147
D.	Lokasi-Subjek Penelitian, Populasi dan Sampel ...	147
E.	Teknik Pengumpul Data	148
F.	Kredibilitas Penelitian dan Validitas-Reliabilitas Instrumen	148
G.	Analisis Data	149
DAFTAR PUSTAKA		159
GLOSARIUM		175
BIOGRAFI PENULIS		179

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian

Dalam metodologi penelitian sosial tercakup tiga kata yang masing-masing mempunyai pengertian, dan jika digabung memiliki pengkhususan pengertian. Metodologi (Yunani: *methodos* dan *logos*) adalah pengetahuan tentang cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu tertentu. Erat kaitannya dengan istilah metode ialah *metodik* kumpulan metode-metode merupakan jalanjalan atau cara-cara nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek kajian. Juga istilah 'alat kerja' atau 'teknik' sebagai perpanjangan metode.

Kaitan antara metode dengan objek kajian adalah bahwa objek kajian menentukan penggunaan metode tertentu, bukan sebaliknya metode tertentu dipaksakan digunakan untuk memahami objek kajian. Contohnya: penggunaan metode statistik atau kuantitatif terhadap gejala yang sebenarnya tidak bisa dikuantifikasikan. Juga penggunaan metode eksperimen yang digunakan untuk memahami gejala yang sebenarnya harus digunakan metode yang lain.

Istilah kedua yaitu 'penelitian' (*riset*, *research*) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sistemis dan teliti dengan tujuan

menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Tindakan itu dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Penekanan kepada syarat ilmiah karena cara memahami suatu objek kajian itu dapat juga digunakan metode nonilmiah. Berdasarkan pendapat Rummel (dalam Hadi, 1985; Surakhmad, 1989) metode nonilmiah tersebut yaitu:

1. Penemuan secara kebetulan

Ketika seseorang secara tidak sengaja melakukan atau menemukan sesuatu, dan sesuatu itu ternyata mendatangkan manfaat bagi dirinya. Misalnya, ketika seorang ibu yang sakit komplikasi karena kanker dan oleh dokter diperkirakan hidupnya tinggal tiga bulan. Kebetulan di depan rumahnya ada tanaman dan buah *mahkuto dewo* (simalakama). Sang ibu kemudian mengambil dan merebus buah tersebut, lalu diminumnya. Ternyata setelah beberapa waktu dia sembuh total.

2. Metode coba-salah

Cara ini dilakukan melalui proses usaha percobaan, kesalahan dan coba lagi hingga dapat ditemukan sesuatu. Usaha coba-salah (*trial and error*) tersebut dilakukan secara berulang. Metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tidak efisien dari segi waktu.

3. Otoritas dan tradisi

Memperoleh kebenaran dengan melandaskan diri kepada 'sesuatu' yang dianggap sebagai penentu dalam menentukan sikap dan perilaku orang. Sesuatu yang dianggap penentu tersebut dapat berupa pendapat tokoh tertentu. Baik pendapat dari sesepuh komunitas, tokoh suku, tokoh agama. Juga norma agama dan adat istiadat.

4. Intuisi

Kebenaran cara ini diperoleh melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu

dari orang yang menerimanya. Orang menerimanya begitu saja dari 'sesuatu' yang dianggap supranatural. Kebenaran tersebut terhujam dalam hati yang menerimanya.

5. Akal sehat

Kebenaran cara ini diperoleh melalui berpikir kritis dan berdasarkan pengalaman. Hal ini diperoleh melalui proses penyusunan berbagai konsep kemudian menyimpulkan secara logis dan dianggap benar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan "metodologi penelitian" adalah ilmu tentang cara-cara kerja untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah melalui penelitian. Adapun digunakannya kata "sosial" sebagai penyempitan penggunaan "metodologi penelitian" yaitu khusus di bidang ilmu sosial.

B. Perbandingan Ilmu-Ilmu Alam dan Sosial

Secara garis besar, taksonomi keilmuan dapat dipilah ke dalam ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

1. Persamaan

Persamaan antara kedua disiplin ilmu tersebut terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, menurut Kerlinger (1973) tujuan ilmu pengetahuan adalah:

- a. menerangkan (eksplanasi),
- b. memperoleh pemahaman (*understanding*),
- c. meramalkan (prediksi), dan
- d. mengontrol.

Tujuan atau tugas menerangkan yaitu tugas setiap ilmu pengetahuan untuk menerangkan gejala alam maupun sosial atau kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa tertentu. Tujuan pokoknya adalah memberikan penjelasan tentang gejala atau kondisi dari peristiwa itu. Langkah awalnya ialah memerikan (deskripsi) apa adanya gejala/peristiwa, kemudian mencari dan menemukan

sebab-sebab terjadinya peristiwa. Akhirnya berusaha mengadakan generalisasi atau refleksi atau transferabilitas.

Tujuan memperoleh pemahaman atau pemerian (deskripsi) yaitu berupaya menggambarkan peristiwa/gejala yang ada sehingga diperoleh pemahaman tentang sifat, jenis, klasifikasi dari peristiwa/gejala yang ada.

Tujuan prediksi adalah mengadakan ramalan atau perkiraan pada masa yang akan datang berdasarkan pemerian dan pemahaman atas peristiwa/gejala tersebut. Oleh karena itu, tujuan atau tugas prediksi ini lebih dalam sifatnya dibandingkan dengan kedua tujuan sebelumnya. Sebab, dalam peramalan ini dibutuhkan konsep-konsep dan teori yang lebih tinggi levelnya, dibutuhkan penyusunan hukum sosial/alam supaya tingkat peramalan cukup meyakinkan. Dan semua orang dapat memberikan ramalannya pula berdasarkan hukum atau dalil tersebut dalam melihat gejala atau peristiwa yang sama.

Tujuan mengontrol ialah usaha mengendalikan atau melakukan tindakan supaya peristiwa atau gejala yang tidak diinginkan dapat diatasi dan sebaliknya yang diinginkan dapat dicapai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan setelah diketahui hukum umum dari peristiwa tersebut.

Keempat tugas atau tujuan ilmu tersebut dapat dipahami sebagai kesatuan dan sifatnya berjenjang, tetapi juga dapat dipahami sebagai satuan yang perlu **penekanan dan pilihan tergantung kepada disiplin keilmuan dan paradigma/pendekatan penelitian.**

Alur tugas atau tujuan tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut: Misalnya kita ingin meneliti tentang rokok dan animo masyarakat. (1) Kalau peneliti hanya ingin membahas atau memerikan tentang animo masyarakat terhadap merek rokok tertentu, berarti ia hanya mencukupkan diri pada tugas deskripsi. (2) Kalau peneliti ingin menjelaskan kausalitas antara sedikit-banyaknya permintaan atau animo masyarakat terhadap merek

tertentu dengan aspek-aspek lain seperti lapisan sosial, kondisi ekonomi, usia dan lainnya, maka ia telah masuk dalam tahapan eksplanasi. (3) Jika peneliti ingin mengadakan prediksi, maka ia mencoba mengetes hukum atau teori dalam perekonomian misalnya perimbangan antara penawaran dan permintaan. Sehingga, dari teori atau dalil tersebut peneliti dapat meramalkan bahwa jika penawaran sedikit dan permintaan banyak, maka harga akan naik. Oleh karena itu agar harga terkendali, maka perlu memperbanyak produksi rokok tersebut (tugas kontrol).

2. Perbedaan

Perkembangan antara kedua cabang ilmu tersebut masih relatif timpang. IPA karena sifat objeknya yang ajeg, stabil menyebabkan hasil-hasil penelitian di bidang IPA lebih mantap, mudah menggeneralisasi, sehingga penetapan hukum atau teori lebih tepat dan cepat. Secara lebih rinci, ada beberapa perbedaan IPA dan IPS dalam kaitannya penelitian yaitu:

- a. Sikap masyarakat dan sponsor
Mereka maish lebih ‘memanjakan’ dan tertarik pada perkembangan IPA. Masyarakat atau sponsor lebih mudah mengeluarkan dana untuk kepentingan IPA.
- b. Keanekaragaman gejala (variabilitas gejala)
Bidang IPS lebih kompleks dibandingkan dengan IPA yang hanya menghadapi gejala biologi dan fisik. Adapun gejala sosial bukan hanya fisik dan biologisnya, tetapi yang utama nonfisik seperti faktor psikologis, sosiologis, dan kebudayaan.
- c. Hakikat pengamatan
Secara umum, gejala sosial lebih sulit diamati dibandingkan dengan gejala alam karena gejala sosial sulit dikonstruksi dan direkonstruksikan. Hari ini, kemarin, dan esok selalu mengalami perubahan. Meskipun sebenarnya dalam hal-hal tertentu gejala alam ada perubahan, tetapi tidak

secepat perubahan gejala sosial. Gejala sosial juga lebih bervariasi dibandingkan dengan gejala alam sehingga hasil pengamatan sering tidak menunjukkan secara tepat dan pasti.

d. **Kemantapan**

Gejala sosial tidak menunjukkan kemantapan yang mutlak dan pasti sehingga sifatnya hanya kecenderungan-kecenderungan suatu gejala. Karena itu generalisasi dalam ilmu-ilmu alam lebih memiliki nilai prediksi. Berdasarkan hal tersebut maka (1) kemungkinan benar (kebenaran) dari ilmu alam lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial, (2) dalam ilmu-ilmu sosial, hukum universal termasuk generalisasi digunakan dengan catatan tertentu.

e. **Objektivitas**

Ilmu-ilmu alam lebih mempunyai objektivitas dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini justru karena gejala alam adalah benda 'mati' yang berbeda dengan gejala-gejala sosial yang 'hidup'. Dalam ilmu-ilmu sosial, objektivitas tergantung kepada subjektivitas orang per orang.

C. Implikasinya dalam Penelitian

Adanya perbedaan-perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan sosial berimplikasi dalam corak penelitiannya.

1. Penelitian dalam Ilmu-Ilmu Sosial

Menurut Babbie (1973) karakteristik ilmu-ilmu sosial yaitu: (1) logik, (2) deterministik, (3) umum, (4) hemat, (5) spesifik, (6) dapat dibuktikan secara empirik, dan (7) terbuka bagi adanya perubahan. Ciri khas logik maksudnya tujuan ilmu-ilmu sosial untuk memperoleh pemahaman yang rasional tentang gejala sosial dan perilaku manusia, meskipun banyak perilaku manusia dan gejala sosial yang irasional. Dalam memperoleh pemahaman tersebut,

peneliti berdasarkan atas hukum-hukum logika, misalnya suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa ada penyebabnya. Deterministik artinya peristiwa sosial tidak terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan. Misalnya kecenderungan pemilihan pada partai politik tertentu pasti ada penyebabnya seperti faktor afiliasi agama dan keberagamaan, pelapisan sosial, dan lainnya.

Ilmu sosial juga bertujuan memperoleh generalisasi, tetapi sebagaimana dikemukakan di atas, tingkat generalisasi dalam ilmu sosial berbeda dengan ilmu alam. Karena itu dalam ilmu sosial sendiri terjadi perbedaan mengenai persolan generalisasi ini, tergantung kepada paradigma penelitian, yaitu antara paradigma kuantitatif (positivistik) dan kualitatif (naturalistik-etnografi-fenomenologik).

Peneliti atau ilmuwan sosial juga dituntut membatasi objeknya atau fokus penelitiannya (hemat), dan membatasi (secara relatif) setting dan konsep-teori penelitiannya (spesifik). Kendatipun temuan penelitian sosial diharapkan dapat bersifat permanen, tetapi sangat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan justru karena objek ilmu sosial bukan barang mati tapi terus bergerak.

a. Implikasi dalam Metodologi Penelitian Sosial

Dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial ada dua aliran epistemologi yaitu: (1) humanistik, dan (2) positivistik. Epistemologi humanistik yang dipelopori Wilhem Dilthey, berpendirian bahwa untuk ilmu-ilmu sosial harus digunakan dasar-dasar metodologi tersendiri/khusus dan tidak bisa digunakan dasar-dasar metodologi dari ilmu-ilmu alam. Hal ini disebabkan ilmu-ilmu sosial memiliki tiga karakteristik proposisi, yaitu kebenaran historik individual, uniformitas melalui abstraksi, dan (hasil) penelitian bersifat subjektif. Sementara itu, aliran positivistik yang dipelopori August Comte berpendirian bahwa untuk ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan metodologi dari ilmu-ilmu alam.

Implikasi perbedaan epistemologi tersebut ke dalam unsur-unsur metodologi ialah timbulnya dua kutub metode penelitian

yaitu di satu pihak menimbulkan penelitian survei dan *grounded research*/penelitian murni dalam penelitian sosial. Penelitian dasar berasumsi bahwa perilaku masyarakat hanya dapat dipahami dengan menghayati kondisi pikiran anggota masyarakat itu serta dalam penganalisaan menggunakan analisis mikrososiologis.

Penelitian survei dan eksperimen berasumsi bahwa analisis mikrososiologis yang digunakan oleh pendukung penelitian dasar itu hanya akan diperoleh keterangan yang sifatnya terbatas pada "kemungkinan-kemungkinan", sehingga tingkatan prediksinya sangat lemah. Sebaliknya, penelitian survei karena dilengkapi dengan teknik-teknik statistik, maka dianggap mempunyai tingkatan prediksi yang dapat diandalkan. Pada gilirannya, kedua aliran tersebut mempunyai teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Di satu pihak menggunakan analisis statistik, di pihak lain menggunakan analisis deskripsi-kualitatif.

Sebenarnya kedua aliran tersebut dapat dipadukan, karena gejala-gejala sosial, peristiwa, dan perilaku individu/sosial dapat didekati dengan penelitian survei atau paradigma kuantitatif, juga dapat didekati dengan penelitian murni (*grounded research*) atau pendekatan kualitatif. Dengan pemaduan tersebut, diharapkan keduanya akan saling mengisi kelemahan masing-masing pendekatan, sehingga gejala sosial-budaya-individu dapat dipahami lebih tepat dan benar. Pendekatan yang terakhir ini disebut penelitian gabungan atau *mixed method*.

Pada kenyataannya, ketika bicara metodologi penelitian sosial, orang sering berpersepsi secara pendekatan tunggal (*mono-approach*), padahal sebenarnya bersifat pendekatan ganda (*multi-approach*). Secara garis besar ada dua pendekatan dalam metodologi penelitian sosial, yaitu pendekatan kuantitatif atau positivistik, dan pendekatan kualitatif (*grounded research*, etnografi, naturalistik, dan fenomenologi). Masing-masing pendekatan memiliki ontologi, aksiologi, dan epistemologinya. Pada saat ini mulai tumbuh penelitian dengan menggunakan pendekatan gabungan (*mixed method*).

b. Prinsip-Prinsip Pendekatan Kualitatif

Berbeda dengan paradigma kuantitatif, paradigma kualitatif seperti dilansir Taylor dan Bogdan (1984) didasarkan atas prinsip-prinsip berikut; bersifat induktif, holistik, subjektif atau emik, mengesampingkan keyakinan/perspektif/predisposisi, semua perspektif dianggap berharga, humanistik, menekankan validitas (kredibilitas) dalam proses penelitian, setiap setting dan masyarakat harus atau layak dihormati dan dihargai. Prinsip-prinsip ini sebenarnya berlaku bagi semua model Metodologi Penelitian Kualitatif (MPK).

Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penelitian yang membangun dan mengembangkan konsep, teori, dan model dari data lapangan. Karena itu, desain penelitiannya bersifat fleksibel. Penelitian kualitatif dalam melihat gejala di masyarakat harus holistik, artinya melihat gejala yang ada dalam masyarakat secara keseluruhan, tidak mereduksinya ke dalam variabel-variabel tertentu.

Prinsip sensitif berarti peneliti harus peka terhadap masyarakat yang diteliti. Hal ini karena peneliti berinteraksi dengan masyarakat yang diteliti secara langsung, dalam waktu relatif lama, dan melakukan observasi partisipan. Penelitian kualitatif juga bersifat subjektif-emik, dalam arti peneliti harus memahami keadaan, pengalaman, dan dalam melihat sesuatu menurut sudut pandang masyarakat yang diteliti.

Seorang peneliti harus berprinsip kepada pengesampingan keyakinan, yaitu peneliti harus mengesampingkan atau mengantongi keyakinan, paham agama, budaya, dan perspektifnya. Ia harus menghargai semua sudut pandang orang-orang yang ditelitinya. Peneliti juga harus memberi penghargaan yang sama terhadap semua perspektif. Semua perspektif berharga dan dihormati, karena itu tidak boleh menilai secara moral terhadap suatu perspektif, semua orang dan perspektif harus dilihat sama (*equals*).

Dalam memandang subjek penelitian, peneliti harus bersikap humanistik yaitu peneliti harus melihat orang yang diteliti sebagai seorang manusia dengan segala dimensi kehidupannya. Karena itu tidak boleh mereduksi kata-kata (jawaban) dan tindakan, memahami kepribadian dan pengalamannya, kesuksesan-kegagalannya, dan lainnya.

Penelitian kualitatif juga mementingkan validitas dalam makna menekankan pada kesahihan dalam proses penelitiannya, mulai dari awal hingga akhir. Bukan sekadar sah dalam instrumen penelitian. Setiap setting dan masyarakat harus atau layak dihormati, tidak ada aspek dalam kehidupan sosial yang dapat diremehkan untuk diteliti, sebab setiap orang atau kelompok adalah unik dan memiliki posisi sama.

Peneliti kualitatif harus memiliki kemahiran dan kreativitas. Setiap peneliti memiliki strategi atau politiknya sendiri ketika di lapangan. Proposal penelitian lebih bersifat petunjuk sementara. Walaupun begitu perlu dipertanggungjawabkan secara akademik.

c. Model Pendekatan Kualitatif

Metodologi penelitian kualitatif (selanjutnya disingkat menjadi MPK) sebenarnya sudah berkembang sejak awal abad ke-20 melalui berbagai tahapan. Dimulai masa awal (1900-1950), masa keemasan (1950-1970), masa *blurred genres* (1970-1986), masa krisis representasi (1986-1990), dan masa postmodernisme (1990-sekarang).

1) Masa Awal

Masa ini ditandai dengan dua kondisi yang berbeda. *Pertama*, dominasi positivisme (kuantitatif) sebagai paradigma dalam menjelaskan fenomena sosial budaya, termasuk gejala psikologis. Edward Lee Thorndike (1927) misalnya dalam bukunya yang monumental *The Measurement of Intelligence* menegaskan bahwa gejala psikologis dapat diukur. Dalam disiplin psikologi ini, pendekatan statistikal kian menguat karena merambahnya ahli matematika ke dalam disiplin ini.

Kedua, selain itu era ini masih melihat hubungan peneliti-yang diteliti terpisah, yang diteliti adalah *the other* yang seluruh aspeknya dilihat dari perspektif peneliti, dan masyarakat yang diteliti, yang biasanya di lokasi terpencil, dianggap sebagai makhluk asing yang aneh. Hal ini terlihat dari kajian para etnografer awal/klasik. Para etnografer klasik melakukan penelitian di masyarakat terasing dalam waktu yang lama, dan memperoleh data yang banyak dengan memandang data tentang kehidupan 'orang asing' itu dari sudut pandang (nilai-nilai, norma-norma) sang etnografer.

2) Masa Keemasan Sampai Postmodernisme

Mulai dari masa keemasan sampai masa postmodernisme, MPK telah melahirkan dan mengembangkan empat model yaitu: (a) model *grounded research* dari Glaser & Strauss, (b) etnometodologi/etnografi dari Bogdan, (c) naturalistik (Guba & Lincoln), dan (d) model interaksi simbolik dari Blumer.

Model penelitian kualitatif '*grounded research*' merupakan model awal dari MPK. Model ini memberikan kontribusi operasional bagi MPK, khususnya dalam mencari dan mengonstruksi teori berdasarkan data empirik. Ada alat 'baku' untuk memperoleh data yaitu observasi partisipan. Walaupun demikian, pada masa/model ini masih berupaya mencari teori yang berlaku universal lewat pembuktian empirik. Model ini juga memberi peluang bagi pengembangan teori substantif menjadi teori formal. Artinya teori yang disusun dari multi-area substantif yang memiliki keragaman.

Model kedua merupakan model MPK yang pada awalnya berkembang dalam disiplin antropologi, namun kemudian meluas ke dalam disiplin ilmu lain seperti sosiologi, pendidikan, agama, komunikasi. Model ini memberikan

(deskripsi) apa yang ada pada subjek menurut perspektif subjek itu sendiri (**emik**). Model ini menekankan modus asumsinya bersifat induktif, generatif konstruktif, dan subjektif, unit analisisnya bersifat mikro-holistik dan penemuan profil budaya.

Model ketiga, merupakan puncak keemasan MPK karena betul-betul membakukan MPK yang membedakannya dengan paradigma dan metodologi penelitian kuantitatif. Adapun model keempat memberikan perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan melalui simbol dan pemaknaannya, karena itu peneliti harus mencari makna di balik yang tidak terlihat/symbol.

Saat ini, keempat model atau desain tersebut mulai saling mengisi dan sama-sama memiliki kesamaan prinsip dasar, setidaknya ketika dibandingkan dengan metodologi penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kita perlu melakukan reevaluasi persepsi terhadap MPK. Dalam arti MPK tidak lagi dapat dipersepsi sebagai satu teknik analisis kualitatif yang berupa pembahasan secara terurai-esai, sebagai kebalikan dari teknik analisis kuantitatif yang berupa angka-angka-statistik. MPK merupakan sebuah paradigma penelitian yang membedakannya dengan metodologi penelitian kuantitatif dalam semua aspeknya, baik dari segi asumsi-asumsinya, metode, dan tekniknya.

2. Penelitian dalam Ilmu-Ilmu Pengatahuan Alam

Prinsip-prinsip Pendekatan Kuantitatif: Prinsip dasar metodologi penelitian kuantitatif adalah mengadopsi atau menerapkan prinsip dasar penelitian ilmu-ilmu alam ke dalam ilmu-ilmu sosial. Karena itu, asumsi yang dibangun dalam penelitian sosial yang kuantitatif (positivistik) tersebut adalah asumsi yang ada dalam ilmu-ilmu alam. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi: (a) materisistik (b) mekanistik (c) reduksionis (d) nomotetik dan (e) bebas nilai.

a. Materialistik

Asumsi ini didasarkan atas pandangannya tentang hakikat realitas yaitu sesuatu yang benar hanyalah yang tampak, yang dapat diamati, dan dapat diukur. Walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, namun Tuhan dianggap sudah pensiun telah menciptakan alam semesta ini. Karena itu Tuhan (nilai-nilai keagamaan) tidak bermakna lagi dan sekadar menjadi pelengkap penderita, sebab nilai-nilai agama hanya dijadikan alat pengesah pengetahuan yang diperoleh manusia dari pengalamannya langsung terhadap alam.

b. Mekanistik

Memiliki anggapan bahwa alam termasuk segala sesuatu yang ada di luar kesadaran subjek diasumsikan sebagai sebuah mesin yang mati, tidak bernyawa, dan statis. Karena itu (1) gejala kealaman, sosial, dan manusia disamakan sebagai mesin yang bekerja dengan hukum matematis yang bersifat kuantitatif; (2) berdasarkan asumsi ini pula, alam ini dapat dijelaskan, diramal, dan dikendalikan berdasarkan hukum yang pasti (deterministik) seperti kepastian matematik (misalnya $2 \times 2 = 4$); (3) akibat lainnya, secara epistemologis, hubungan subjek dan objek bersifat independen, serta terpisah satu sama lain, bersifat dualisme. Subjek dianggap hidup dan sadar, sedangkan objek dianggap mati dan tidak berkesadaran, hanya sebagai seonggok materi yang tidak bertujuan dan tidak bermakna; (4) berlaku hukum kausalitas, hukum sebab-akibat. Karena itu semua fenomena alam termasuk fenomena manusia dan sosial dijelaskan dalam konteks hubungan sebab-akibat.

c. Reduksionis

Asumsi ini sebagai akibat dari asumsi mekanistik. Realitas atau objek kajian dapat dipecah-pecah menjadi potongan-potongan atau bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya, dan bagian-bagian itu dikaji secara independen, bagian yang satu dapat dihilangkan, pada akhirnya kerseluruhan itu hanya jumlah dari bagian-bagian tersebut. Karena itu dalam penelitian, seorang

peneliti cukup mengambil satu variabel atau indikator dari sebuah konsep, juga tidak semua lokasi dan subjek penelitian diteliti, namun mencukupkan diri kepada sampel kecil yang dianggap representatif, dan kemudian digeneralisir untuk keseluruhan.

d. **Nomotetik**

Objektivitas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indera dianggap mengatasi waktu dan tempat (mewaktu dan meruang). Artinya, sebuah hasil penelitian atau ilmu yang diperoleh pada suatu waktu dan pada masyarakat tertentu dianggap benar dan berlaku pula pada waktu diam di tempat lain.

e. **Bebas Nilai**

Asumsi aksiologis ini menegaskan bahwa dengan metodologi (ilmiah) maka hasil penelitian dijamin bebas dari pengaruh sistem nilai.

D. Perbandingan Prinsip Metodologi dan Menuju Keterpaduan

Prinsip-Prinsip Perbandingan: Ada sejumlah perbedaan antara metodologi dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam ilmu sosial, baik pada aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologinya. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	MPK	MPKn
Sifat Objek Kajian dan Kebenaran (Ontologi)	Ganda Subjektif (hasil konstruksi) Holistik	Tunggal; Materialistik (dapat diamati, diukur secara kuantitatif); Reduksionis (dipecah menjadi bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya)
Nilai (Aksiologi)	Momot nilai, subjektif	Bebas nilai, objektif
Generalisasi dan Penerapan	Ideografi, terbatas ruang waktu (transferabilitas)	Nomotetik, atasi ruang waktu

Kausalitas	Apa yang terjadi? Dapat X-Y	X menyebabkan Y ?
Teori	Generatif (untuk memperoleh teori yang bersifat: Induktif, dari dasar (<i>grounded</i>))	Membuktikan teori deduktif, apriori
Juga dapat ditambahkan dengan perbedaan pada aspek metodologisnya yaitu:		
Hipotesis	Ketika penelitian berlangsung, berubah-ubah (<i>on-going hypothesis making and testing</i>), sebagai pengarah kerja	Ditetapkan sebelum penelitian, bersifat permanen, untuk diuji
Instrumen	Manusia	Tes tertulis/lisan
Teknik Pengumpul Data	Observasi partisipan, wawancara mendalam	Kuesioner, angket
Hubungan Peneliti-Diteliti	Interaktif, tak terpisahkan	Dualistik, terpisah
Lokasi dan Analisis	Lokasi dan unit analisis mikro (sedikit kasus),	Makro (banyak kasus), spesifikasi-dipecah,
Teknik Analisis	Dimulai ketika di lapangan (induksi) dan pascalapangan. Esaitematik	Dimulai sesudah kumpulan data Analisis statistik-angka
Desain/ Proposal	Tentatif, Terbuka disempurnakan	Baku/Pasti

Secara ontologis, metodologi penelitian kualitatif (MPK) berasumsi bahwa sifat objek kajian dan kebenaran itu majemuk/ganda, subjektif (hasil konstruksi) holistik. Setiap pandangan inividu harus diperhatikan karena masing-masing individu memiliki konstruksi sendiri tentang sesuatu yang diteliti. Hal ini menyebabkan kebenaran sesuatu itu menjadi ganda/majemuk. Demikian juga MPK menghendaki kajian terhadap sesuatu secara

holistik-komprehensif. Artinya melihat suatu tema yang dikaji secara utuh jadi satu kesatuan tak terpisahkan. Misalnya saat mengkaji tentang keterampilan dan kedisiplinan guru dikaitkan juga dengan latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, lama jadi guru, dan keluarga. Sementara untuk metodologi penelitian kuantitatif (MPKn) berasumsi bahwa kebenaran sesuatu kajian itu bersifat tunggal, dan bersifat materialistik yaitu harus dapat diamati, diukur secara kuantitatif. Juga bersifat reduksionis yaitu sebuah konsep kajian dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya. Kalau mengkaji tentang keterampilan atau kedisiplinan guru, maka yang dikaji sekadar salah satu atau kedua konsep tersebut.

Secara aksiologis, MPK tidak mungkin tidak momot nilai karena ada subjektivitas individu informan dan penafsiran dari peneliti (interpretasi dari interpretasi). Peneliti melakukan penafsiran atas tafsir dari informan tentang suatu gejala. Sementara dalam MPKn penelitian itu harus bebas nilai, harus objektif. Generalisasi dan penerapan hasil penelitian dalam MPK bersifat ideografi dan terbatas ruang-waktu. Karena itu, hasil penelitian satu kasus di waktu dan lokasi tertentu tidak dapat digeneralisasikan kepada kasus lain, kecuali ada kemiripan karakteristik satu kasus dengan kasus di lokasi dan waktu yang lain. Artinya, generalisasi hasil penelitian di suatu kasus hanya dapat ditransferabilitaskan ke kasus yang lain dengan adanya kemiripan karakteristiknya. Dalam MPKn, hasil penelitian harus dapat menggeneralisasi dari kasus/sejumlah sampel, dan sifatnya nomotetik yaitu hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk lokasi dan waktu yang berbeda.

Bangunan teori dalam MPK bersifat generatif untuk memperoleh teori yang bersifat induktif, dari dasar (*grounded*) yaitu masyarakat yang jadi lokasi penelitian. Adapun dalam MPKn teori dibangun secara deduktif, apriori yang kemudian diturunkan ke dalam hipotesis dan dari hipotesis dicari benar-tidaknya (diterima-tidaknya).

Menuju Keterpaduan Pendekatan: Masih sering ditemukan pandangan dan dalam praktik proposal bahwa metodologi penelitian kualitatif (MPK) hanya dianggap sebagai teknik analisis kualitatif sebagai kebalikan dari teknik analisis kuantitatif. Pandangan seperti ini harus diluruskan. Sebab, MPK merupakan sebuah pendekatan penelitian yang membedakannya dengan metodologi penelitian kuantitatif dalam banyak aspeknya, baik dari segi asumsi, metode, dan tekniknya. Di sisi lain, pada saat ini dan ke depan, pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak perlu dihadapkan secara simetris, namun dapat dipadukan dan saling melengkapi dalam sebuah penelitian.

Penggunaan kedua pendekatan bukan berarti yang satu menguji yang lainnya, bukan kuantitatif menguji kualitatif, melainkan keduanya dapat digunakan bersama, hanya saja seorang peneliti tetap harus berangkat dari pendekatan tertentu. Contohnya: seorang peneliti yang menggunakan pendekatan MPKn, setelah data yang dikumpulkan dari angket ternyata kesimpulannya (dengan menggunakan teknik statistik) tidak menemukan korelasi antardua variabel, maka peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam untuk menemukan faktor-faktor penyebabnya.

E. Jenis-Jenis Penelitian

Pengelompokan jenis penelitian belum ditemukan kata sepakat di antara para ahli, karena adanya perbedaan latar belakang tinjauan. Walaupun demikian sekadar memberikan acuan, maka dapat dikemukakan jenis-jenis penelitian dilihat dari beberapa aspek (Hadi, 1980; Suryabrata, 2005).

1. Dilihat dari bidangnya, dapat dikelompokkan ke dalam:
 - a. Penelitian agama
 - b. Penelitian pendidikan
 - c. Penelitian bahasa
 - d. Penelitian ekonomi
 - e. Dan lainnya

2. Dilihat dari tempatnya, dapat dikelompokkan ke dalam:
 - a. Penelitian laboratorium
 - b. Penelitian perpustakaan
 - c. Penelitian kancah/lapangan
3. Dilihat dari sifat dan tujuannya dapat dikelompokkan ke dalam:
 - a. Penelitian eksploratif
 - b. Penelitian deskriptif
 - c. Penelitian eksplanatif

Penelitian eksploratif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

 - 1) Dilakukan jika pengetahuan tentang objek yang akan diteliti belum ada/sedikit.
 - 2) Karena itu pengetahuan/masalah masih terbuka tentang objek itu.
 - 3) Dari segi maksud dan tujuannya adalah: a) memperdalam pengetahuan tentang objek itu; b) memperoleh pengetahuan baru/data awal (*feasibility study*); c) menemukan/merumuskan masalah baru secara terperinci atau; d) untuk menyusun/menghasilkan hipotesis.
 - 4) Belum ada hipotesis.
 - 5) Berfungsi sebagai landasan bagi penelitian lanjutan tentang objek yang sama.
 - 6) Bentuknya: studi kasus

Penelitian ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Adapun ciri khasnya sebagai berikut: a) memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif, rinci, mendalam (semua aspek). b) Subjek yang diteliti: 1 orang, lembaga, keluarga, peristiwa, desa, kecamatan, 1 kelompok manusia yang punya identitas yang sama seperti keluarga beda agama, satu media massa, satu suku, siswa dari sekolah

X, satu/beberapa nasabah atau satu lembaga perbankan.

- 7) Teknik pengumpulan data: wawancara bebas terpimpin/mendalam.

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri:

- 1) Dalam makna luas: menggambarkan/menyajikan/menuturkan, menganalisis, interpretasi, kesimpulan (bersifat khusus bukan kesimpulan yang berlaku umum).
- 2) Dalam makna yang sempit: sekadar menggambarkan/menyajikan/menuturkan tentang kondisi objek.
- 3) Maksud dan tujuannya adalah: a) untuk memperoleh data seteliti/selengkap mungkin dalam berbagai aspek dari objek; b) menggambarkan/menyajikan/menuturkan selengkap mungkin; c) kemudian dapat dilanjutkan dengan menentukan frekuensi, menghubungkan antarvariabel yang satu dengan faktor-faktor yang lain.
- 4) Sering arah penelitian dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya dalam topik yang sama.
- 5) Hipotesis bila belum ada, mungkin tidak/tanpa menggunakan hipotesis (tergantung pada sedikit-banyaknya pengetahuan tentang objek yang bersangkutan).
- 6) Jika menggunakan hipotesis: a) kalau pengetahuannya sudah cukup (misalnya berdasarkan penelitian sebelumnya); b) jika pengetahuan cukup setelah diketahui gambaran lengkap tentang objek dengan cara menghubungkan antargejala dengan faktor-faktor dalam masyarakat (berdasarkan penelitian yang akan diadakan); c) kegunaannya untuk menguatkan teori lama atau untuk menyusun teori baru; d) dalam penelitian kualitatif, hipotesis bersifat tentatif dan berupa hipotesis kerja; e) hipotesis belum tentu

beranjak dari teori tapi asumsi yang apabila benar akan menjadi suatu teori.

Penelitian eksplanatif mempunyai karakteristik:

- 1) Dilakukan jika pengetahuan tentang objek sudah cukup/ banyak (ada beberapa teori dan hasil penelitian empiris yang menguji hipotesis, sehingga ada generalisasi empiris).
- 2) Sudah ada hipotesis yang beranjak dari teori/hasil uji hipotesis.
- 3) Maksud dan tujuan untuk menguji hipotesis (tentang adanya hubungan antarvariabel).
- 4) Kegunaannya (pengujian hipotesis tersebut adalah: a) Untuk memperkuat hipotesis/teori sebelumnya. b) Untuk menolak hipotesis/menyusun teori baru. c) Bermaksud menetapkan sifat hubungan antara 1 variabel terkait dengan 1 atau lebih variabel bebas.
- 5) Bentuknya:
 - a) Eksperimen
 - Penelitian dengan percobaan untuk melihat hasil
 - Tujuan: menemukan faktor penyebab dan akibat, dan untuk meramal.
 - Ada dua atau lebih kelompok: Kelompok pembanding/kontrol, dan kelompok eksperimen.
 - Dapat dilakukan di laboratorium, kelas, lapangan.
 - Perlu konsep-variabel-indikator yang rigit (jelas) dan pengukuran yang cermat.
 - Hipotesis: Untuk tahu ada-tidaknya hasil (kesamaan atau perbedaan) antara kedua/ lebih kelompok.
 - Contoh: 2 metode pengajaran PAIK di SMA X. Masalahnya: Metode manakah (Ceramah atau Diskusi Kelompok) yang lebih efektif.

Hipotesis: Ada perbedaan hasil pembelajaran antara penerapan metode diskusi kelompok dengan metode ceramah, atau ada metode diskusi kelompok lebih efektif daripada metode ceramah.

Pelaksanaan: (a) siswa dibagi ke dalam dua kelompok, (b) adakan pretest tentang penguasaan PAIK-nya, (c) satu kelompok diajar dengan menggunakan metode ceramah, 1 kelompok diajar dengan metode diskusi kelompok, (d) Dibandingkan antara hasil pretest dan posttest masing-masing kelompok.

- Yang harus diperhatikan: variabel kontrol yang kemungkinan berpengaruh terhadap hasil. Misalnya latar belakang pendidikan, dan faktor eksternal ketika eksperimen dilakukan.
- b) Studi komparatif
- Mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat.
 - Meneliti faktor-faktor tertentu dari satu kasus dengan kasus yang lain, dan membandingkan faktor-faktor tertentu dari kedua/lebih kasus tersebut.

BAB 2

TAHAP AWAL

A. Memahami Konsep Penelitian

Sebelum melangkah lebih jauh dalam penyusunan tema dan proposal penelitian, calon peneliti harus mencermati terhadap konsep-konsep penelitiannya. Hal ini karena suatu penelitian tidak mungkin tanpa adanya konsep.

1. Menentukan Konsep Sejak Awal

Setiap penelitian dimulai dari adanya masalah (*research problems*). Secara sederhana masalah penelitian adalah sesuatu yang ingin dijawab atau perlu dijelaskan melalui sebuah penelitian. Makna lain dari masalah penelitian adalah adanya kesenjangan antara yang seharusnya (idealitas, norma, nilai, aturan) dengan yang senyatanya yang perlu dijawab melalui penelitian.

Setelah ditemukan masalah penelitian, hal terpenting yang harus dimiliki seorang peneliti adalah mempunyai dan memperkaya **konsep dan teori** yang terkait dengan pokok/fokus dan rumusan masalah. Konsep juga sudah harus muncul dalam judul penelitian.

Sebagian ahli membedakan antara 'konsep' dan 'konstruk'. Konsep dimaknai sebagai abstraksi atas gejala atau kenyataan,

sedangkan konstruk adalah abstraksi gejala atau konsep yang mengandung indikator yang dapat diukur. Meja, buku, dan kelas adalah konsep yang tidak perlu indikator yang harus diukur. Adapun kesadaran, keberagaman, dan sosialisasi merupakan konstruk yang harus jelas indikator dan pengukurannya. Perbedaan keduanya berlaku baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Hanya saja yang umum digunakan adalah kata 'konsep' daripada kata 'konstruk'.

2. Makna Penting Konsep

Konsep, termasuk juga teori, memiliki makna penting dalam setiap penelitian, baik dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini terjadi karena beberapa hal, yaitu:

- a. Konsep merupakan dasar atau titik tolak dalam menyusun latar belakang atau pendahuluan, pokok/fokus dan rumusan masalah, manfaat teoretis, kerangka teori, tinjauan pustaka, hipotesis. Bahkan dalam menentukan judul pun sudah harus ada konsep penelitiannya.
- b. Dengan memiliki banyak konsep terkait, seorang peneliti semakin mudah dalam mengabstraksi atau menggambarkan setiap gejala/keadaan/kenyataan yang ada, sehingga akan lebih mudah untuk menjelaskan gejala tersebut.
- c. Konsep juga akan memberikan arah kemudahan bagi peneliti atau orang lain dalam menyebut sebuah gejala dengan 'sebutan' tertentu, sehingga memberikan kemungkinan adanya konsensus bagi banyak orang/ahli dalam menyebut sebuah gejala. Karena itu sangat mungkin ditemukan universalitas konsep dan pemaknaannya.

3. Perbedaan

Sering terjadi, seperti ditegaskan Pelto & Pelto (1978) sebuah istilah mengacu kepada gejala yang berbeda, dan sebaliknya istilah yang berbeda dapat mengacu kepada gejala yang sama.

Hal ini dapat saja terjadi karena adanya perbedaan geografis, dan sosial-budaya. Misalnya bagi orang Madura yang tidak mengenal konsep warna 'hijau' menyatakan 'biru daun' untuk konsep 'hijau muda' dari suku lain. Ini menunjukkan sebuah gejala yang sama digambarkan dalam sebuah konsep yang berbeda. Demikian pula sebuah konsep yang sama dapat dimaknai berbeda oleh orang/kelompok/suku yang berbeda karena adanya perbedaan bahasa, bahkan dapat menimbulkan asosiasi dan persepsi yang kurang baik bagi kelompok lain, misalnya konsep 'kunci', orang Madura menyebutnya dengan 'kontol', tapi orang Jawa menyebutnya 'gembok'.

Perbedaan dalam memaknai sebuah konsep juga dapat disebabkan oleh perbedaan perspektif atau disiplin ilmu. Misalnya konsep 'bunga', dalam ilmu ekonomi berarti keuntungan yang diperoleh dari simpanan modal, sedangkan dalam ilmu botani berarti kembang atau calon buah dari sebuah tanaman.

Pemaknaan Konsep Orang Awam dan Ilmu Sosial: Penggunaan dan pemaknaan konsep juga dapat berbeda menurut pandangan masyarakat awam dan subjek penelitian atau dalam kehidupan sehari-hari dengan perspektif teori dalam ilmu-ilmu sosial.

4. Konsep dan Disiplin Ilmu

Sebuah konsep terkait dalam disiplin ilmu tertentu. Karena itu penting dicatat jangan mengambil pengertian konsep dari Kamus Umum. Sebab, kamus umum hanya memuat definisi menurut masyarakat umum yang sering kali berbeda dengan pengertian yang berlaku di dunia ilmiah.

Jika sebuah konsep sudah diketahui berasal dan berada dalam disiplin ilmu tertentu, maka langkah selanjutnya tinggal mencari makna konsep tersebut dalam sumber-sumber (buku, artikel di jurnal ilmiah) dalam disiplin ilmu tersebut atau *dictionary* tentang disiplin ilmu tertentu.

Tabel 2.1 Contoh Konsep dalam Kaitannya dengan Disiplin Ilmu

Konsep	Disiplin ilmu
• Persepsi, sikap, minat, kesadaran, tanggung jawab	Psikologi
• Persepsi sosial	Psikologi sosial
• Persepsi komunikasi	Psikologi komunikasi
• Peran	Sosiologi
• Peran penyuluh	Sosiologi konseling
• Kesadaran beragama	Psikologi agama
• Keberagamaan	Psikologi agama
• Keterlibatan agama	Sosiologi agama
• Pola komunikasi personal	Ilmu komunikasi
• Strategi komunikasi/dakwah	Ilmu komunikasi (dakwah)
• Resolusi konflik, kerukunan umat beragama	Sosiologi agama
• Relasi sosial Islam sempaan dan mapan	Antropologi agama/sosiologi agama
• Konflik dan integrasi	Sosiologi agama
• Kontestasi siaran	Sosiologi komunikasi/antropologi komunikasi
• Efektivitas siaran	Psikologi komunikasi
• Penyuluhan agama	Penyuluhan agama
• Kenakalan remaja	Patologi sosial
• Peran gender	Sosiologi (keluarga)
• Keberagamaan	Psikologi agama
• Keterlibatan agama	Sosiologi agama
• Kredit macet, pembiayaan murabahah	Pembiayaan
• Manajemen perbankan	Manajemen perbankan
• Kepuasan nasabah • Kepuasan konsumen, • Kepuasan terhadap layanan	Perilaku konsumen
• Komunikasi pemasaran	Komunikasi pemasaran

• Kinerja SDM	Sumber daya manusia
• Internalisasi nilai keagamaan	Sosiologi pendidikan agama
• Peran guru	Sosiologi pendidikan
• Persepsi warga sekolah	Psikologi pendidikan
• Model inkuiri dan investigasi, diagnostic teaching, pembelajaran saintifik dan penilaian otentik	Metodologi pembelajaran
• Motivasi dan prestasi belajar, minat baca	Psikologi pendidikan
• Monitoring dan evaluasi kepala sekolah	Supervisi pendidikan

5. Pemaknaan dan Operasionalisasi Konsep

Dilihat dari segi pihak yang memberikan pemaknaan terhadap konsep, dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu pemaknaan secara emik dan pemaknaan secara etik. Pemaknaan secara emik adalah konsep yang dimaknai menurut sudut pandang subjek penelitian, atau pemaknaan konsep menurut masyarakat atau komunitas lokal atau kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat. Untuk ini disebut juga dengan konsep lokal. Adapun pemaknaan secara etik adalah konsep yang dimaknai menurut pandangan peneliti atau turunan dari (kerangka) teori, atau pendapat ahli. Dalam hal ini disebut dengan konsep signifikan.

Setiap konsep pasti memiliki indikator-indikator atau komponen-komponen/unsur-unsur/aspek-aspek/dimensi-dimensi. Karena itu indikator-indikator atau padanannya tersebut harus diketahui oleh peneliti. Jika menggunakan pendekatan etik, peneliti dapat merumuskannya dari pendapat subjek yang diteliti. Misalnya konsep 'sakit' menurut pendapat masyarakat lokal, peneliti dapat mengumpulkan pendapat-pendapat subjek penelitiannya yang sangat mungkin berbeda dengan indikator-indikator 'sakit' menurut teori atau ahli. Sebaliknya, jika peneliti menggunakan pendekatan

emik, maka harus dicari indikator-indikator dan konsep penelitiannya dalam teori atau pendapat ahli. Indikator-indikator dari konsep penelitian dengan pendekatan etik dapat dicontohkan dari konsep-konsep berikut.

a. Sadar atau kesadaran

Dalam *Harian Kedaulatan Rakyat* (10 Januari 2005) disebutkan, "Masyarakat harus sadar bahwa narkoba itu membahayakan generasi muda kita"

Konsep sadar yang ada di kalangan orang kebanyakan atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan 'ingat' atau 'mengetahui'. Dalam ilmu sosial, khususnya psikologi, konsep sadar atau kesadaran memiliki makna khusus dan terkait dengan proses serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Thoules (dalam GS. Spinks, 1967: 9) menyebutnya dalam konteks 'kesadaran beragama' (*religious consciousness*) sebagai berikut:

... is that part of of religion which is present to the mind and is open to examination by introspection. It is the mental side of religious activity ... But it is impossible to study that alone, we must investigate religious behaviour as well.

Sementara Mely G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1981) dalam konteks 'kesadaran politik' membagi konsep kesadaran pada dua indikator atau dimensi yaitu pengetahuan (politik), dan ikut serta (dalam kegiatan politik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep kesadaran setidaknya mengandung dua indikator/dimensi yaitu indikator/dimensi *pengetahuan* dan *perilaku* dari seseorang mengenai hal tertentu.

b. Religiositas atau Keberagamaan

Para ahli memang berbeda pendapat mengenai makna dan indikator dari konsep religiositas atau keberagamaan ini.

Ada yang menyatakan religiositas memiliki indikator atau unsur pengetahuan agama, keyakinan, pengamalan, dan pengalaman agama. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa konsep ini sama dengan keterlibatan agama, sering disebut juga dengan komitmen agama sebagai suatu konsekuensi dari penganutan agama seseorang. Berikut pandangan beberapa ahli tersebut.

- 1) Fukuyama, misalnya, yang dilansir oleh Demerath (dalam Robertson, 1988: 420-21), membaginya ke dalam empat indikator yaitu *cultic* (yang meliputi kehadiran di gereja, dan kegiatan dalam organisasi), *cognitive* (pengetahuan tentang ajaran agama, dan peristiwa kegerejaan), *creedal* (keimanan), dan *devotional* (ketaatan dalam pelaksanaan ibadah khusus (*personal prayer*)).
- 2) Sementara Glack dan Ringer (dalam Robertson, 1988: 419-20) membagi ke dalam tiga indikator atau unsur yaitu kehadiran di gereja (jika diadaptasi ke dalam Islam menjadi kehadiran dalam salat berjemaah dan Jumat), kegiatan dalam organisasi, dan unsur pengetahuan keagamaan. Indikator kesatu dan kedua sama dengan yang dikemukakan Larry Blackwood yang dikutip Abdullah Fajar (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 108).
- 3) Blackwood mengemukakan indikator ketiga, yaitu kepercayaan.
- 4) Demerath membagi ke dalam tiga indikator yaitu keanggotaan dalam organisasi agama, kehadiran dalam acara ritual, dan keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan lembaga keagamaan.

Sementara dalam masyarakat kebanyakan, konsep ini bisa diberi dimensi satu saja atau disamakan dengan pelaksanaan/pengamalan agama oleh seseorang.

B. Penemuan Masalah

Sebuah penelitian tentu diawali dengan penemuan masalah yang di dalamnya tentu menentukan konsep-konsep penelitiannya. Hal ini membutuhkan proses relatif lama. Sering terjadi orang bingung karena tidak memahami dari mana memulainya dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat diatasi dengan mengingat konsep-konsep penelitiannya terkait disiplin ilmu yang akan dirumuskan dalam penemuan masalah. Jika masalah sudah ditemukan masih perlu diiringi dengan berbagai kegiatan lanjutan seperti penguangan secara rinci ke dalam latar belakang masalah, sampai pertanyaan penelitian dan penentuan konsep penelitian. Pekerjaan-pekerjaan tersebut harus dilakukan secara simultan karena merupakan satu kesatuan. Berikut ini beberapa langkah yang harus dilakukan seorang peneliti untuk sampai menemukan masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Sumber Masalah

Masalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebenarnya sangat banyak, sebanyak masalah yang dihadapi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya. Mulai dari persoalan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, religi-agama, dan politik, keagamaan, komunikasi, pendidikan. Dalam setiap bidang juga terbentang banyak masalah. Persoalannya adalah tidak setiap orang mampu dan/atau punya waktu untuk mencermati secara kritis setiap gejala dalam bidang-bidang tersebut.

Karena itu, langkah praktis yang harus dilakukan oleh calon peneliti adalah mengacu kepada M2P, yaitu mau, mampu, dan peka. Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dan harus dilakukan secara kontinu dan serentak.

Seorang calon peneliti harus memiliki kemauan. Hal ini terkait dengan motivasi untuk melakukan penelitian. Membangun motivasi memang tidak mudah karena harus berasal dari kemauan

dan keinginan diri. Karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan agar motivasi itu lahir dan berkembang. Misalnya, banyak berkumpul dengan orang yang ahli di bidang penelitian, menghadiri pelatihan, lokakarya atau workshop metodologi penelitian atau penyusunan proposal, terlibat dalam asistensi penelitian. Juga membayangkan perolehan penghargaan atau *reward* jika melakukan penelitian, baik dalam bentuk materi maupun penghargaan sosial dan akademik.

Jika motivasi telah terbangun, selanjutnya tinggal mengasah kemampuan metodologis. Mungkin sekali kemampuan awalnya lemah, namun jika sudah ada motivasi, maka segalanya akan mudah karena ada kemauan belajar.

Langkah selanjutnya adalah mengasah kepekaan dalam mengkaji tema yang akan diambil. Sebenarnya, begitu banyak sumber masalah yang terkait dengan bidang yang ditekuni seorang calon peneliti. Mulai dari berita dan tontonan di televisi, mendengarkan radio, membaca koran, majalah, dan buku. Bahkan juga apa yang kita dengar dan lihat dalam hidup keseharian. Hanya masalahnya, orang tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan cermat dan jeli, sehingga semuanya berjalan seperti biasa saja. Dalam berbagai peristiwa tersebut dianggap tidak ada masalah. Karena itu, cermati dan perhatikan secara seksama peristiwa tersebut, dengan cara menghubungkannya dengan disiplin ilmu yang ditekuni, pasti akan ditemukan sebuah masalah penelitian.

Sumber dari masalah penelitian terkait disiplin ilmu tertentu, cukup banyak. Membaca literatur secara ekstensif seperti membaca buku-buku teks, ensiklopedi, monograf, artikel ilmiah di jurnal ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya yang belum dipublikasikan melalui jurnal seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan buku hasil penelitian. Juga dapat dengan mengunjungi lapangan (penelitian pendahuluan) untuk

memperoleh pengalaman praktis, serta berdiskusi dengan sejawat.

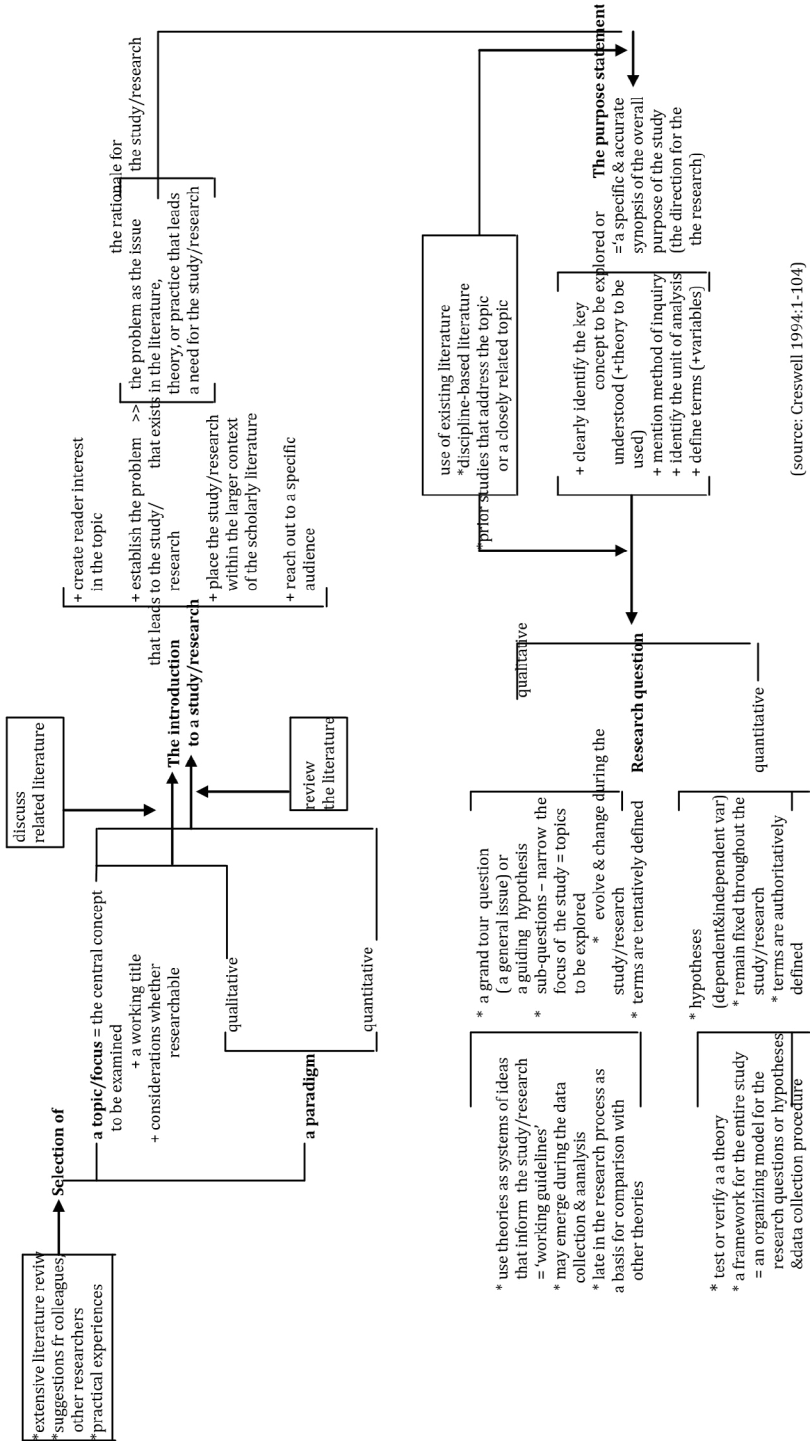
Di era informasi sekarang ini kita dapat juga memperoleh masalah penelitian tersebut melalui media massa seperti koran-majalah, berita di televisi, dan media internet seperti di Google, dan lainnya.

Dari literatur yang berisi teori, hasil penelitian sebelumnya dapat dilakukan kajian/analisis secara deduktif, sedangkan dari pengamatan lapangan atau penelitian pendahuluan dilakukan analisis secara induktif. Dari deduksi-induksi ini akan ditemukan masalah dan rumusannya.

2. Proses seleksi

Melalui proses analisis induksi-deduksi mengantarkan peneliti untuk menyeleksi (1) topik atau fokus, dan (2) pendekatan metodologi penelitian yang akan digunakan. Dalam proses penentuan topik/fokus tentu sekali lagi ada konsep-konsep penelitian, sehingga dapat dirumuskan sebuah judul (sementara) sekaligus rumusan masalahnya dan pertimbangan kemungkinan untuk bisa diteliti. Dari konsep pokok, peneliti sudah dapat menentukan pendekatan metodologi penelitiannya, apakah mau kualitatif atau kuantitatif atau bahkan *mixed method* dengan mengemukakan alasannya.

IDENTIFYING & FORMULATING SOCIAL RESEARCH PROBLEM & QUESTIONS



(source: Creswell 1994:1-104)

C. Kasus Empirik Aktual sebagai Sumber Masalah

Dari berita mengenai berbagai kasus yang termuat di media massa sebenarnya dapat diangkat menjadi masalah penelitian. Contohnya berita mengenai Perusakan Fasilitas Ahmadiyah dan Fatwa MUI yang termuat dalam banyak koran dan majalah seperti dalam *Republika*, tahun 2005-an yang lalu, 21 September. Pada intinya berita tersebut menegaskan beberapa hal:

1. Berita mengenai upaya beberapa kelompok umat Islam untuk merusak fasilitas yang dimiliki Ahmadiyah di Parung seperti tempat pendidikan, kantor dan tempat ibadah, juga tuntutan agar Ahmadiyah dibubarkan karena ajarannya dianggap sesat dan menyesatkan.
2. Muncul fatwa MUI yang memicu kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Di antara fatwa yang dianggap kontroversi tersebut adalah (1) penegasan bahwa Ahmadiyah sebagai organisasi yang sesat, (2) haramnya paham pluralisme, (3) liberalisme, dan (4) perkawinan beda agama/ dengan ahli kitab.

Dari kasus empirik yang diberitakan media massa tersebut jika dicermati mengandung beberapa pertanyaan pokok, yaitu:

1. Telah terjadi konflik horizontal, khususnya internal umat beragama Islam. Pertanyaannya adalah, mengapa terjadi konflik internal umat beragama Islam?
2. Pada saat itu MUI terkesan 'keras', padahal selama ini organisasi ini dikenal sebagai organisasi yang moderat dan 'menyejukkan', bahkan ketika masa Orde Baru menjadi organisasi yang memberi 'stempel' terhadap setiap kebijakan pemerintah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: (a) Mengapa terjadi **pergeseran peran** dari MUI? dan (b) apakah ini menunjukkan adanya **perubahan ideologis dan metodologis** MUI serta mengapa perubahan itu terjadi?

D. Penentuan Judul

Sebuah penelitian dimulai dari adanya masalah penelitian (*research problem*), sehingga calon peneliti harus menemukannya sebelum melakukan uraian aspek-aspek lain dari unsur penelitian. Langkah berikutnya peneliti harus memulai menyusun judul penelitian. Bahkan sering terjadi antara penentuan judul dan masalah penelitian berjalan secara simultan, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan judul penelitian, yaitu:

1. Singkat dan jelas

Singkat dalam arti memasukkan kata-kata yang memang penting saja. Menggunakan kalimat yang efektif, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

2. Memuat konsep-konsep yang akan diteliti

Dalam sebuah judul pastikan terdapat konsep-konsep penelitian secara eksplisit atau dapat juga implisit. Konsep penelitian dapat terdiri dari satu atau lebih konsep pokok. Eksplisit berarti dalam judul sudah dikemukakan secara jelas konsep-konsep penelitiannya. Misalnya, pengaruh religiositas terhadap kedisiplinan berlalu-lintas dari siswa/peserta pengajian X. Konsep penelitian dikemukakan secara jelas dalam judul penelitiannya yaitu religiositas dan kedisiplinan berlalu-lintas.

Adapun jika konsep penelitiannya bersifat implisit, peneliti tidak mencantumkan secara jelas dalam judulnya, tetapi sudah harus terpikirkan apa konsep-konsepnya, sehingga itu akan muncul dalam pokok dan rumusan masalahnya. Misalnya 'dinamika gerakan sempalan Islam dalam Era Reformasi'. Judul tersebut hanya mencantumkan konsep gerakan sempalan Islam, belum jelas rincian konsep-konsepnya. Bisa saja diarahkan kepada pembahasan konsep

terkait dinamika internal, peranan nyata (*actual role*), dan tantangan. Ketiga konsep tersebut dapat saja dieksplicitkan dalam judul menjadi 'dinamika Gerakan Sempalan Islam dalam Era Reformasi dinamika internal, peranan nyata (*actual role*), dan tantangan. Atau ketiga konsep yang menjadi anak judul dapat diimplisitkan.

3. Terkait dengan disiplin ilmu/keahlian
Judul dan (juga masalah penelitian) harus sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti/mahasiswa. Jangan sampai terjadi mahasiswa komunikasi Islam menyusun judul yang terkait dengan ekonomi atau pendidikan Islam, atau sebaliknya.
4. Anak judul (jika perlu)
Kalau judul mengharuskan agak panjang sebaiknya dipecah menjadi dua bagian, yaitu judul induk dan anak judul. Berikut contoh-contoh judul penelitian di bidang komunikasi dan konseling Islam, ekonomi Islam, dan pendidikan Islam.

Tabel 2.2 Contoh Judul Penelitian

JUDUL
• Persepsi Komunikas terhadap Siaran Keagamaan di TransTV antara Reality Show degan Konvensional: Kasus di Kecamatan X Kabupaten Y
• Optimalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus di Kabupaten Z
• Efektivitas Pola Asuh Hypnoparenting dalam Pengarahan Perilaku Keagamaan dan Kedisiplinan Anak dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Y
• Kontestasi/Relasi kuasa dalam Siaran Keagamaan di Televisi Swasta: Studi Kasus TransTV dan Indosiar
• Kredit Macet Pada Pembiayaan Murabahah di BPRS X
• Model Komunikasi Pemasaran Produk di Bank Syariah: Studi Kasus di ...
• Sikap dan Responsibilitas Masyarakat Islam Terhadap Sistem Perbankan Syariah di Kecamatan X
• Persepsi Warga Sekolah dan Implikasi Layanan Bimbingan Konseling bagi Siswa di SMA Y

<ul style="list-style-type: none">• Perbedaan antara Model Inquiri dan Investigasi Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SMA Y
<ul style="list-style-type: none">• Dampak Monitoring dan Evaluasi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru di SMK X
<ul style="list-style-type: none">• Sence of Humor dan Resiliensi Akademik Mahasiswa di PT Z
<ul style="list-style-type: none">• Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Pembelajaran Sainifik dan Penilaian Otentik di SD X

BAB 3

PENYUSUNAN LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT PENELITIAN

Apa pun pendekatan dan jenis penelitian, di dalamnya harus mengikuti suatu daur penelitian yang harus dilakukan secara bertahap. Sebelum peneliti melakukan penelitian, maka yang harus dilakukan adalah menyusun proposal atau usulan penelitian. Mulai dari uraian mengenai latar belakang masalah dan perumusan masalah atau pertanyaan penelitian sampai metode penelitiannya. Bagian ini akan menguraikan unsur-unsur dalam siklus penelitian tersebut.

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi tentang pokok persoalan yang ada kaitannya dengan judul/tema dengan mengacu kepada sumber masalah penelitian dan konsep penelitiannya. Langkah awal dan cara mudah untuk menguraikan pokok persoalan dalam bagian ini, peneliti harus mengingat kembali konsep-konsep penelitiannya.

Dari konsep-konsep itulah peneliti mengaitkannya dengan teori dan sumber (buku, artikel ilmiah, laporan, prosiding dan lainnya). Dari teori dan sumber-sumber tersebut dilakukan kajian/analisis secara deduktif. Peneliti juga mengaitkan konsep penelitian dengan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti dapat melakukan penelitian pendahuluan atau sering disebut juga dengan pengamatan lapangan pendahuluan (observasi pendahuluan) dan melakukan analisis secara induktif. Dari proses deduksi-induksi ini ditemukan masalah dan rumusnya.

Artinya, dengan melakukan perbandingan antara aspek idealita (teori, peraturan, ajaran agama, nilai-nilai, tradisi) dengan realitas (kecenderungan yang ada dalam masyarakat, perilaku, sikap, persepsi masyarakat/kelompok, pelaksanaan dan lainnya). Jika kedua aspek tersebut ternyata ada ketidaksesuaian, berarti peneliti sudah memiliki masalah penelitian.

INGAT! dalam Latar Belakang Masalah intinya memuat masalah penelitian atau problem akademik atau adanya gap/ketidaksesuaian antara yang seharusnya (idealitas, teori, norma, aturan, kebijakan) dengan yang senyatanya (realitas)

Pola uraian dimulai dari hal-hal yang bersifat umum baru ke hal-hal yang khusus/diarahkan kepada masalah. Juga dapat dari kasus-kasus khusus ke umum.

Dalam menentukan masalah penelitian, ada beberapa hal yang harus dipertimbangan oleh peneliti sebelum mengambil keputusan final tentang masalah penelitiannya. Hal-hal tersebut yaitu:

1. Tersedia-tidaknya data atau kemungkinan data diperoleh Meskipun suatu gejala sangat menarik, namun jika peneliti tidak memungkinkan untuk memperoleh data, maka jangan dipaksakan untuk memilih gejala tersebut sebagai masalah penelitian. Misalnya data yang diungkap tersebut sangat

bersifat privasi, atau terkait dengan data yang sangat rahasia yang tidak mungkin bisa diungkap ke publik. Atau meskipun mungkin data diperoleh, namun sangat mungkin hanya bersifat permukaan dan memperoleh informasi yang bukan sebenarnya, seperti laporan keuangan perusahaan atau lembaga tertentu.

2. Manajeabilitas

Hal ini terkait dengan hal-hal yang bersifat praktis yang harus dipertimbangkan oleh peneliti, misalnya ketersediaan biaya, pertimbangan waktu untuk menyelesaikan penelitian, dan alat.

3. Bekal keahlian

Artinya, keahlian dan kesesuaian dengan basis pengetahuan dan minat peneliti seperti kemampuan teoretis, dan penguasaan pendekatan metodologisnya pendekatan kualitatif atau kuantitatif atau paduan (*mixed method*).

Jika masalah sudah ditemukan, selanjutnya diiringi dengan pernyataan tentang penting atau menariknya suatu penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti dapat mengemukakan alasan memilih lembaga/media/daerah/subjek tertentu.

Sebelum menguraikan latar belakang masalah secara panjang lebar yang dapat memakan banyak halaman, perlu bagi peneliti untuk membuat *pointers* (pokok-pokok pikiran) latar belakang masalah. Hal ini penting supaya sejak awal peneliti memiliki pegangan dalam mengembangkan uraian lebih lanjut. Dengan demikian, *pointers* ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengembangkan uraian latar belakang masalah, dan sekaligus berfungsi menata uraian secara rasional dan konsisten. Dalam menyusun *pointers* harus dikaitkan dengan konsep-konsep penelitiannya.

Contoh: Pointers Latar Belakang Masalah

<p>Contoh 1: Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Siaran Keagamaan 'Indahnya Islam' Di Tv X</p>
<ol style="list-style-type: none">1. Perkembangan media komunikasi di Indonesia2. Pemanfaatan media komunikasi untuk siaran keagamaan3. Pentingnya umpan balik dalam komunikasi dan kajian tentang persepsi komunikasi4. Masalah: Acara ini disampaikan oleh ustadz selebritis semestinya masyarakat Islam berpersepsi positif, namun dari beberapa informasi banyak juga masyarakat yang bersifat kurang simpati5. Penelitian ini mengambil siaran Indahnya Islam karena acara ini sempat menjadi acara unggulan di TV X dan digandrungi penonton
<p>Contoh 2: Kredit Macet dalam Pembiayaan Murabahah di Lembaga Perbankan Syariah di Kota Yogyakarta</p>
<ol style="list-style-type: none">1. Perkembangan Lembaga Keuangan dan Perbankan Syariah (Indonesia dan Yogya)2. Produk Pembiayaan3. Pembiayaan Murabahah dan Kredit Macet4. Masalah/gap antara yang seharusnya dan kenyataannya Misalnya: Seharusnya tidak ada lagi kredit macet di LPS karena LPS sudah memiliki standar operasional untuk menghindari terjadinya kredit macet dan LPS juga sudah punya kontrak yang jelas dengan pihak nasabah. Kenyataannya masih banyak terjadi kredit macet di LPS termasuk di BPRS X5. Mengapa memilih lembaga BPRS X Penelitian ini memilih BPRS X di Yogyakarta karena di lembaga perbankan ini masih terdapat kredit macet
<p>Contoh 3: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami dalam Perubahan Perilaku Anak</p>
<ol style="list-style-type: none">1. Banyaknya kenakalan remaja yang mengakibatkan degradasi moral bangsa2. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak<ol style="list-style-type: none">a. Orang tua madrasah pertama bagi anakb. Peralihan pengasuhan yang diambil alih oleh pembantu atau media sosial3. Penerapan pola asuh yang tidak tepat4. Masalah: Saat sekarang anak lebih banyak menonton media yang hanya menyuguhkan tontonan, dan media sosial. Kian berkurangnya bentuk-bentuk <i>hypno parenting</i> dalam masyarakat seperti dongeng untuk anak. Padahal dongeng, cerita dan sebagainya memberikan dampak positif terhadap berkembangnya kelekatan anak dengan orang tua dan memberikan wawasan dan ketauladanan dari cerita yang dibangun

B. Pokok Masalah/Fokus dan Rumusan Masalah

1. Istilah dan Arah Rumusan Masalah

Pada prinsipnya uraian masalah dan rumusan masalah penelitian dalam metodologi penelitian kualitatif (metopen kualitatif) tidak berbeda dengan metopen kuantitatif ataupun penelitian gabungan (*mixed method*). Perbedaannya terletak pada penggunaan istilah dan teknik penguraian.

Perbedaan istilah tersebut misalnya adanya fokus penelitian, atau pokok masalah. Adapun perbedaan teknik penguraian sebenarnya lebih bersifat gaya personal seorang peneliti. Artinya, dalam satu pendekatan penelitian (kualitatif atau kuantitatif) sangat mungkin terdapat perbedaan antarpeleliti dalam gaya dan cara penguraian masalah dan perumusannya.

Selain itu, sering dipersepsikan bahwa rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif bahkan eksploratif, sementara rumusan masalah dalam metode penelitian kuantitatif bersifat eksplanatif. Padahal, baik dalam metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif sama-sama memungkinkan untuk merumuskan masalah atau mengajukan pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif dan eksplanatif. Pertanyaan yang bersifat eksploratif-deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang setting dan subjek penelitian, dan pertanyaan penelitiannya berupa kata, 'bagaimana'. Sementara pertanyaan yang bersifat eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami lebih mendalam mengenai setting dan subjek penelitian. Menjelaskan hubungan antarvariabel atau aspek, dan pertanyaan penelitiannya dituangkan dalam kata 'mengapa'.

2. Penentuan Pokok Masalah atau Fokus Penelitian

Setelah latar belakang masalah diuraikan panjang lebar, maka dengan mengacu kepada masalah penelitian yang sudah diuraikan, selanjutnya peneliti menentukan pokok masalahnya. Pokok masalah ini disebut juga dengan fokus penelitian.

Pokok masalah atau fokus berfungsi untuk: (a) membatasi kajian, (b) sebagai pengarah bagi peneliti, sehingga peneliti mengetahui data yang perlu dikumpulkan dan data yang harus 'diabaikan' walaupun menarik.

Sifat dari pokok masalah atau fokus tergantung pada pendekatan penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif pokok masalah atau fokus bersifat tentatif. Artinya, pokok masalah atau fokus-fokus (dalam proposal penelitian) masih dapat berubah atau disempurnakan ketika peneliti sudah berada di lapangan. Adapun dalam penelitian kuantitatif pokok masalah atau fokus penelitian bersifat tetap.

Pada intinya pokok masalah atau fokus penelitian berisi konsep-konsep penelitian. Ia menjadi acuan dalam menyusun rumusan masalah. Dengan kata lain, pokok masalah atau fokus perlu dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disebut juga dengan pernyataan maksud atau pertanyaan penelitian. Rumusan masalah merupakan penjabaran dari pokok masalah, karena itu terdiri dari dua atau lebih rumusan atau pertanyaan penelitian.

Rumusan masalah disusun dalam kalimat pertanyaan, meskipun dapat juga dalam kalimat pernyataan. Dalam satu rumusan masalah dapat berupa 'pertanyaan umum *tanpa* anak/sub pertanyaan'. Juga dapat terdiri dari: (a) satu pertanyaan/pernyataan umum, dan (b) sub pertanyaan/pernyataan.

Jenis pertanyaan secara garis besar ada dua, yaitu: (a) pertanyaan eksploratif-deskriptif, dan (b) pertanyaan eksplanatif. Pertanyaan eksploratif merupakan pertanyaan untuk menggali data awal atau untuk mengungkap suatu gejala yang pengetahuannya mengenainya masih baru sama sekali. Adapun pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan untuk menggambarkan (memerikan)

suatu gejala secara mendalam dan terinci, pengetahuan tentang gejala tersebut sebelumnya sudah ada. Pertanyaan eksplanatif merupakan pertanyaan untuk menjelaskan hubungan antargejala, atau memahami alasan ada-tidaknya hubungan atau perbedaan antar gejala tertentu.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sebenarnya hampir jarang ditemukan penelitian yang bersifat eksploratif. Karena itu dalam tulisan ini pertanyaan penelitian hanya dibatasi kepada pertanyaan deskriptif dan eksplanatif.

Dalam setiap *jenis pertanyaan penelitian*, kata tanya yang digunakan berbeda. Untuk ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kata Tanya dalam Kaitannya dengan Jenis Pertanyaan

Jenis Pertanyaan	Kata Tanya
Deskriptif	Bagaimana Ada apa Adakah perbedaan Apa saja perbedaan
Eksplanatif	Mengapa Mengapa terjadi perbedaan hubungan Alasan Apa (Faktor) apa yang menyebabkan

Memang sering dibedakan antara jenis pertanyaan dan kata tanya dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kata tanya adakah perbedaan atau adakah hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain dapat masuk dalam jenis pertanyaan eksplanatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif masuk dalam kategori pertanyaan deskriptif.

Contoh penulisan pokok masalah/fokus penelitian dan rumusan masalah:

<p>Contoh 1:</p> <p>Judul: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami dalam Perubahan Perilaku Anak pada Siswa Muslim di SD Sukamaju</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pokok Masalah Penelitian ini terkait dengan pola asuh <i>hypnoparenting</i> Islami dalam kaitannya dengan perubahan perilaku anak. • Rumusan Masalah <ol style="list-style-type: none"> 1 Bagaimana penerapan pola asuh <i>hypnoparenting</i> Islami bagi anak pada siswa muslim di SD Sukamaju? 2 Apakah pola asuh <i>hypnoparenting</i> Islami mampu mengubah perilaku anak pada siswa muslim di SD Sukamaju?
<p>Contoh 2:</p> <p>Judul: Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Siaran 'Indahnya Islam' Di Tv X</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pokok Masalah/Fokus Penelitian: Penelitian ini terkait dengan <i>feedback</i> dalam bentuk persepsi penonton terhadap siaran media massa (TV) khususnya acara keagamaan. • Rumusan Masalah: <ol style="list-style-type: none"> 1 Bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap siaran 'Indahnya Islam' di TV X 2 Mengapa terjadi perbedaan persepsi di kalangan masyarakat terhadap siaran agama tersebut
<p>Contoh 3:</p> <p>Judul: Optimalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pokok Masalah/Fokus Penelitian: Penelitian ini fokus pada peran yang dimainkan oleh penyuluh agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama. • Rumusan Masalah: <ol style="list-style-type: none"> 1 Bagaimana pemahaman PA di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama? 2 Bagaimana peran PA di Kabupaten X dalam pengembangan kerukunan umat beragama? 3 Dalam hal ini meliputi: (a) peran ideal, dan (b) peran aktual (<i>ini sub pertanyaan</i>) 4 Apa saja kendala dan pemacu bagi PA dalam melaksanakan perannya? 5 Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran PA?

Contoh 4:

**Judul: Kredit Macet Pada Pembiayaan Murabahah Di
Lembaga Perbankan Syariah Di Kabupaten X**

- **Pokok Masalah/Fokus Penelitian:**
Penelitian ini fokus kepada penyebab kredit macet pada pembiayaan Murabahah.
- **Rumusan Masalah:**
 - 1 Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
 - 2 Seberapa besar kredit macet yang terjadi dalam pembiayaan Murabahah di BPRS X?
 - 3 Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya kredit macet pada pembiayaan Murabahah di BPRS X?
 - 4 Apa saja strategi untuk mengatasi kredit macet yang terjadi di pembiayaan Murabahah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditulis dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Mengacu kepada konsep dan rumusan masalah, karena itu harus sinkron dengan rumusan masalahnya
- b. Dirumuskan dalam kalimat berita
- c. Menggunakan rumusan sesuai dengan jenis pertanyaan (deskriptif dan/atau eksplanatif) dan kata tanya (apa, bagaimana, mengapa)

Contoh: Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan/menggambarkan/memerikan tentang...
- 2) Menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan ada hubungan/ada-tidaknya perbedaan

Tabel 3.2 Rumusan Tujuan dalam Kaitannya dengan Jenis Penelitian dan Kata Tanya

Jenis Pertanyaan	Kata Tanya	Rumusan Tujuan
Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana • Ada apa • Adakah perbedaan • Apa saja perbedaan 	Memerikan/ Menggambarkan/ Mendeskripsi
Eksplanatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengapa • Mengapa terjadi perbedaan/ hubungan alasan apa • (Faktor) apa yang menyebabkan 	Memahami/ Menjelaskan

Khusus untuk pertanyaan *apa saja* atau *apa* sering juga digunakan untuk kata tanya atau tujuan eksplanatif, tergantung pada konteksnya. Misalnya, "Apa saja strategi yang digunakan dalam....?" Rumusan tujuannya menjadi "Untuk menjelaskan strategi yang digunakan dalam...."

Tabel 3.3 Tips Praktis Menyusun Tujuan Penelitian

<ul style="list-style-type: none"> • Copy rumusan masalah • Paste ke dalam rumusan tujuan • Hilangkan kata tanya dan tanda tanya • Ganti dengan kata rumusan tujuan (memerikan/menggambarkan/mendeksripsi, atau menjelaskan/memahami) • Pastikan dalam rumusan tujuan tidak ada lagi kata tanya 	
Contoh:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan syariah? dan mengapa berminat atau tidak berminat? 2. Apakah BMT X sudah atau belum optimal dalam berkontribusi untuk mendukung pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM? 3. Mengapa BMT X optimal atau tidak dalam mendukung pemberdayaan UMKM? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsi minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan Syariah dan menjelaskan faktor penyebabnya. 2. Memerikan optimal tidaknya BMT Beringharjo dalam berkontribusi terhadap pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM. 3. Menjelaskan faktor penyebab optimal-tidaknya kontribusi BMT Beringharjo terhadap pemberdayaan UMKM.

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman Penyuluh Agama di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama? 2. Bagaimana peran Penyuluh Agama di Kabupaten X dalam pengembangan kerukunan umat beragama? 3. Dalam hal ini meliputi: (a) peran ideal, dan (b) peran aktual (<i>ini sub pertanyaan</i>) 4. Apa saja kendala dan pemacu bagi Penyuluh Agama dalam melaksanakan perannya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memerikan tentang pemahaman Penyuluh Agama di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama 2. Mendeskripsi peran ideal dan peran aktual Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama 3. Mendeskripsikan atau menjelaskan kendala dan pemacu bagi Penyuluh Agama dalam melaksanakan perannya
<ol style="list-style-type: none"> 5. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama? 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menjelaskan tentang strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama

Tabel 3.4 Contoh Penulisan Tujuan Penelitian

<p>Contoh 1:</p> <p>Judul: Optimalisasi Peran Pa Dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama</p>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memerikan tentang pemahaman PA di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama 2. Mendeskripsi peran ideal dan peran aktual PA dalam pengembangan kerukunan umat beragama 3. Mendeskripsi kendala dan pemacu bagi PA dalam melaksanakan perannya 4. Menjelaskan tentang strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran PA dalam pengembangan kerukunan umat beragama
<p>Contoh 2:</p> <p>Judul: Peran Pembiayaan Berbasis Syariah Dalam Pemberdayaan Umkm: Studi Kasus BMT X</p>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsi minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan Syariah dan menjelaskan faktor penyebabnya. 2. Memerikan optimal tidaknya BMT X dalam berkontribusi terhadap pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM. 3. Menjelaskan faktor penyebab optimal-tidaknya kontribusi BMT X terhadap pemberdayaan UMKM.

Contoh 3:
**Judul: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami
 dalam Perubahan Perilaku Anak**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. **Mendeskripsi** penerapan pola asuh *hypnoparenting* bagi anak.
2. **Menjelaskan** tentang keberpengaruhannya pola asuh *hypnoparenting* Islami dalam perubahan perilaku anak.

2. Manfaat Penelitian

Istilah ‘manfaat penelitian’ sering digunakan istilah lain yaitu ‘kegunaan penelitian’ atau ‘kontribusi penelitian’. Penulisan manfaat penelitian terkait dengan jenis penelitian dari segi penerapannya. Dari segi penerapannya penelitian dibagi ke dalam:

Penelitian Dasar (<i>fundamental/basic research</i>)	Penelitian Terapan (<i>terpakai/applied/ action/mission-oriented research</i>):	Penelitian bermasalah (<i>problem-focused research</i>)
Ditujukan atau berguna untuk pengembangan ilmu atau teori maupun pengembangan metode penelitian sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Bertujuan untuk memecahkan masalah masyarakat yang bersifat praktis. • Hasil penelitian berguna bagi kepentingan pengembangan lembaga/komunitas/pihak tertentu/pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan bidang teori dengan praktis. • Masalah-masalah ditetapkan berdasar kerangka teoretis dan realitas lokal • Penelitian ini berfungsi sebagai penghubung antara penelitian dasar dengan penelitian terapan.

Sementara jika dilihat dari segi tempatnya, penelitian dapat dibagi ke dalam: (1) penelitian lapangan, (2) penelitian literatur/pustaka, dan (3) penelitian laboratorium. Jika dihubungkan dengan penyusunan manfaat penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Penelitian dari Segi Tempat	Manfaat Penelitian
Penelitian Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Teoretis • Manfaat Praktis
Penelitian Literatur/Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Teoretis
Penelitian Laboratorium	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Teoretis • Manfaat Praktis

Bagi peneliti atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian lapangan dan biasanya berupa *penelitian bermasalah*, maka manfaat penelitiannya harus ditujukan kepada dua hal yaitu: (1) manfaat teoretis, dan (2) manfaat praktis.

Mengenai arah dan rumusan manfaat teoretis dan praktis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Arah dan Contoh Rumusan Manfaat penelitian

Manfaat Teoretis	Manfaat Praktis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat bagi pengembangan teori dalam disiplin ilmu tertentu/sesuai jurusan 2. Terkait dengan manfaat bagi (ilmu/teori) APA? 3. Umumnya terdiri dari 1 manfaat teoretis, meskipun bisa saja lebih dari satu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat bagi pembangunan, atau pihak tertentu/ lembaga pemerintah/ penyuluh/insitusi 2. Terkait dengan manfaat bagi SIAPA? 3. Dapat terdiri dari 1 atau lebih manfaat praktis
Contoh Rumusan Manfaat Penelitian	
Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu.....	Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyuluh agama/guru.../ pimpinan lembaga perbankan Syariah/lembaga Islam/pengelola media/pengelola BPRS/ sekolah dalam mening-katkan/ membina/ dan lain-lain.

Manfaat teoretis terkait dengan konsep penelitian. Sebab konsep ada dalam disiplin ilmu tertentu. Manfaat teoretis terkait juga dengan penyusunan kerangka berpikir. Karena itu peneliti harus melihat kembali konsep penelitiannya dan disiplin ilmu dari konsep tersebut. Misalnya: konsep penelitian terkait dengan *kesadaran beragama*, konsep tersebut ada dalam disiplin *psikologi agama*. Berarti penelitiannya secara teoretis akan bermanfaat bagi pengembangan teori dalam psikologi agama. Selanjutnya karena manfaat teoretisnya ditujukan kepada teori dalam disiplin psikologi agama, maka dalam *kerangka teori* harus dijelaskan dalam perspektif psikologi agama.

Konsep Penelitian	Disiplin ilmu	Manfaat Teoretis	Kerangka Teori
Kesadaran beragama	Psikologi Agama	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Psikologi Agama	Gunakan teori dengan pendekatan Psikologi Agama
Strategi komunikasi interpersonal	Ilmu Komunikasi	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Ilmu komunikasi	Gunakan uraian dengan pendekatan Ilmu komunikasi
Kepuasan nasabah	Perilaku konsumen	Bermanfaat dalam pengembangan teori dalam ilmu Perilaku konsumen	Menguraikan tentang hal-hal terkait dengan Perilaku konsumen
Internalisasi nilai agama (oleh guru)	Sosiologi pendidikan	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Sosiologi Pendidikan	Gunakan uraian dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan
Resilensi Akademik Mahasiswa	Psikologi pendidikan	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan psikologi pendidikan	Gunakan uraian dengan pendekatan psikologi pendidikan

Tabel 3.6 Contoh Penulisan Manfaat Penelitian

<p>Persepsi Komunikatif Terhadap Siaran Keagamaan Reality Show & Konvensional Di Tv X</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola siaran keagamaan di televisi khususnya TV X dalam meningkatkan kualitas siaran keagamaannya. • Adapun secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dakwah.
<p>Optimalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan sosiologi agama dan penyuluhan agama. • Adapun secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi <i>stakeholder</i> terkait dengan kerukunan umat beragama (Kementerian Agama, Penyuluh Agama) dalam meningkatkan perannya di bidang kerukunan umat beragama.
<p>Peran Pembiayaan Berbasis Syariah dalam Pemberdayaan UMKM: Studi Kasus BMT X</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Teoretis: Hasil penelitian ini akan berguna dalam pengembangan teori-teori yang terkait dengan pembiayaan. • Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi: (1) pengelola BMT X dalam mengoptimalkan pembiayaan untuk kemajuan UMKM. (2) Sementara bagi pengelola UMKM dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya melalui pengoptimalan pembiayaan dari BMT X.
<p>Hubungan Antara Religiositas Dengan Kedisiplinan dan Partisipasi dalam Organisasi Siswa di SMA X</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Teoretis: Secara teoretis hasil penelitian bermanfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan psikologi pendidikan Islam. • Manfaat Praktis: Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan sekolah dan guru di SMA X dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA tersebut. Selain itu, dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua dalam meningkatkan religiositas dan kedisiplinan anak-anaknya.

BAB 4

PENULISAN KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dasar: Teori adalah pernyataan yang menghubungkan antara dua atau lebih konsep dan proposisi berdasarkan perspektif tertentu. Teori disebut juga dengan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (Snelbecker, 1974: 31). Yang dimaksud dengan terintegrasi secara sintaksis adalah hubungan pernyataan-pernyataan dalam proposisi tersebut bersifat logis dengan didasarkan atas data dasar yang dapat diamati dan berfungsi untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah gejala.

Teori dapat juga dimaknai sebagai seperangkat proposisi yang berkaitan dengan gejala alamiah (Marx and Goodson, 1979: 235). Yang dimaksud dengan gejala alamiah adalah gejala yang merepresentasikan secara simbolik hubungan-hubungan antar-peristiwa, struktur atau mekanisme yang mendasari hubungan-hubungan tersebut, dan kesimpulan dari hubungan-hubungan serta mekanisme dasar dari data yang ada tanpa adanya hubungan empiris secara langsung.

Mengenai penamaan '**kerangka teori**' atau '**landasan teori**' dan '**tinjauan pustaka**' sendiri banyak ragam penyebutannya. Jadi ada beberapa istilah yang terkait yaitu: landasan teori, kerangka berpikir, tinjauan pustaka atau studi pustaka. Meskipun dengan penyebutan yang beragam, namun inti bahasannya mencakup *state of the art* dalam bidang yang diteliti yaitu kajian pustaka yang melahirkan gagasan dan mendasari penelitian, juga menguraikan teori, temuan penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar dan yang terkat dengan tema penelitian yang dilakukan. Dari ketiga istilah tersebut ada beberapa versi penyebutannya yaitu:

1. Menyebut 'Tinjauan Pustaka' dengan muatan terdiri dari: (a) landasan teori, (b) kerangka berpikir, dan (c) tinjauan hasil penelitian sebelumnya.
2. Menyebut 'Kerangka Teori' atau 'Landasan Teori' dengan muatan: (a) konsep dan kerangka teori serta (b) kerangka berpikir, termasuk (c) tinjauan hasil penelitian sebelumnya.
3. Menyebut 'Tinjauan Pustaka' dan 'Kerangka Teori' secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Untuk itu tidak perlu dimasalahkan, yang terpenting harus dipahami 'isi' atau 'arah'-nya, dan untuk itu harus dilihat dalam panduannya. Dalam tulisan ini dibedakan antara landasan teori dan tinjauan pustaka.

Landasan teori mencakup bahasan kajian pustaka yang melahirkan gagasan dan mendasari penelitian, dan juga menguraikan konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitiannya yang akan menjadi alat analisis. Juga (**jika perlu**) termasuk kerangka berpikir atau logika yang dikonstruksi oleh peneliti yang nantinya menjadi landasan dalam penelitiannya. Pada intinya landasan teori berfungsi sebagai bagian dari pemecah masalah penelitian.

Sementara itu, tinjauan pustaka menguraikan tentang temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Pencantuman: Pada prinsipnya penyusunan kerangka teori dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif tetap harus dicantumkan dalam proposal penelitian. Betul bahwa dalam pendekatan kualitatif teori yang digunakan oleh peneliti lebih bersifat tentatif, namun peneliti kualitatif tetap harus mencantumkannya. Hal ini setidaknya karena pertimbangan beberapa hal:

1. *Pertama*, karena ada tuntutan dari pihak sponsor untuk mencantumkan landasan teori. Hal ini sebagai bagian dari pemenuhan atau penyesuaian dengan gaya selingkung dari pihak yang akan memberikan dana penelitian.
2. *Kedua*, dapat menjadi bukti kepada pihak pembimbing, reviewer atau penilai bahwa peneliti memahami dan menguasai persoalan teoretis, khususnya yang terkait dengan tema penelitiannya.
3. *Ketiga*, supaya peneliti mudah dalam memahami gejala yang ada di lapangan, karena sudah memiliki teori terkait dengan tema. Meskipun dalam penelitian kualitatif bisa saja gejala/ tujuan yang diteliti berubah sebagian atau keseluruhannya.

Kaitan dengan Hipotesis: Dalam penyusunan kerangka teori atau landasan teori ada sedikit perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, penulisan kerangka teori biasanya tidak diikuti dengan penulisan hipotesis. Adapun dalam penelitian kuantitatif penulisan kerangka teori, ada yang dilanjutkan dengan penulisan hipotesis, khususnya kalau jenis penelitiannya bersifat eksplanatif (menjelaskan hubungan antarkonsep/variabel)

B. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kuantitatif

1. Penentuan Kuantitatif

Seringnya calon peneliti tidak mengetahui bagaimana cara menentukan penelitian kuantitatif. Dengan demikian, untuk menentukan penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu:

Jika pertanyaan/tujuan penelitiannya berusaha mencari kaitan antara dua variabel atau lebih yaitu: dalam bentuk korelasi, perbedaan, pengaruh dan efektivitas. Teknik analisisnya digunakan analisis statistik inferensial (lanjutan) seperti analisis korelasi produk momen atau analisis regresi linier, analisis perbedaan (misalnya *t*-tes).

Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsi sebuah gejala. Contohnya: tentang persepsi, minat, keberagamaan, dan lainnya yang nantinya akan dianalisis secara kuantitatif. Misalnya data dianalisis secara statistik deskriptif seperti mencari %, atau rata-rata (mean).

2. Kerangka Teori

Landasan teori pada hakikatnya merupakan elaborasi (uraian rinci yang terkait dengan konsep penelitian). Karena itu pola uraian disesuaikan dengan konsep-konsep yang terkandung dalam masalah penelitian.

Perolehan (kerangka) teori dalam penelitian kuantitatif bersifat deduktif yaitu diperoleh dari asumsi, teori sebelumnya, pemahaman terhadap ajaran agama/tradisi. Karena itu peneliti harus membaca sumber-sumber yang terkait dengan aspek-aspek yang dikaji. Misalnya buku, jurnal, prosiding seminar. Untuk ini peneliti jangan mengambil sumber dari Kamus Umum. Sebab Kamus Umum hanya memuat pengertian secara umum dan bahasa sehari-hari, bukan menurut disiplin ilmu tertentu. Padahal penyusunan landasan teori terkait dengan disiplin ilmu tertentu sesuai dengan konsep penelitian yang sudah ada.

Fungsi kerangka teori dalam penelitian kuantitatif adalah: *Pertama*, sebagai bagian dari pemecah masalah penelitian. *Kedua*, sebagai pengarah dan acuan dalam penelitian. *Ketiga*, untuk diuji/dibuktikan melalui proses verifikasi dan dituangkan dalam hipotesis. Hipotesis yang diperoleh dari landasan teori tersebut disusun untuk diuji/dibuktikan. *Keempat*, sebagai acuan dalam menyusun instrumen pengumpul data.

3. Penulisan Pokok-Pokok Pikiran

Penulisan landasan teori merupakan bagian terbanyak dari proposal penelitian dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain dalam proposal/usulan penelitian. Karena itu sebelum menguraikan panjang lebar tentang kerangka teorinya, peneliti harus membuat pokok-pokok pikiran atau **pointers** terlebih dahulu. Hal ini sama seperti halnya ketika menulis latar belakang masalah.

Penulisan *pointers* ini penting karena: (a) agar peneliti memiliki panduan yang jelas dalam menguraikan landasan teorinya yang cukup banyak itu; (b) untuk memudahkan bagi peneliti dalam memilih dan memilih data yang berasal dari sumber (buku, artikel, dan lainnya); (c) menghindarkan peneliti dari uraian yang panjang lebar, namun tidak ada relevansinya dengan sesuatu yang mestinya dikaji.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sebagaimana disebutkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, jika jenis penelitian dari segi tujuannya bersifat eksplanatif, maka landasan teori dilanjutkan dengan penulisan hipotesis. Hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan, pernyataan tersebut mengaitkan antara dua/lebih konsep atau variabel (variabel X dan Y). Hipotesis dalam penelitian kuantitatif untuk diuji. Sumber hipotesis ada dua yaitu: (1) asumsi/anggapan dasar, dan (2) landasan teori. Hanya hipotesis yang lebih kuat kedudukannya adalah hipotesis yang bersumber dari kerangka teori.

Dalam penelitian yang bersifat *mixed method* (memadukan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif), maka dalam penulisan kerangka teori dan hipotesis tentu mengikuti prinsip-prinsip dalam penelitian kuantitatif. Artinya, setelah peneliti menuliskan kerangka teori kemudian dilanjutkan dengan hipotesis, tentu jika penelitiannya bersifat eksplanatif.

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Mixed Method
<ul style="list-style-type: none"> Kerangka/Landasan teori 	<ul style="list-style-type: none"> Landasan teori Hipotesis (jika eksplanatif) 	<ul style="list-style-type: none"> Kerangka/Landasan teori Hipotesis (jika eksplanatif)

- a. Jenis hipotesis dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:
 Dari aspek alternatif dan nol dapat dibagi ke dalam:
- 1) Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (diberi simbol H_a/H_k)
 - a) Hipotesis untuk diuji atau dibuktikan kebenarannya melalui penelitian
 - b) Dirumuskan dalam kalimat berita atau afirmasi
 - c) Menggunakan kata '*ada*'
 - 2) Hipotesis nol atau hipotesis statistik (diberi simbol H_o/H_s)
 - a) Hipotesis yang digunakan untuk pengujian statistik
 - b) Dirumuskan dalam kalimat negasi
 - c) Menggunakan kata '*tidak ada*'
- b. Hipotesis dilihat dari aspek substansinya, meliputi:
- 1) Mencari korelasi antara dua variabel (variabel X dan Y) atau lebih
 - 2) Mencari perbedaan antara a dan b
 - 3) Mencari pengaruh R terhadap T atau
 - 4) Mencari efektivitas strategi/metode B dan Y

Hipotesis Alternatif (H_a)	Hipotesis Statistik (H_o)
Mencari Korelasi: <ul style="list-style-type: none"> Ada korelasi yang positif dan signifikan antara religiositas dengan kedisiplinan siswa Ada korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat terhadap bank Syariah dengan minat untuk menjadi nasabah di bank Syariah 	Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara religiositas dengan kedisiplinan siswa Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat terhadap bank Syariah dengan minat untuk menjadi nasabah di bank Syariah

<p>Mencari Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada perbedaan persepsi antara komunikan yang berbeda paham agama (Islam) terhadap siaran agama 'Indahnya Islam' • Ada perbedaan kinerja antara karyawan yang berpendidikan ekonomi Syariah dengan nonekonomi Syariah 	<p>Tidak ada perbedaan persepsi antara komunikan yang berbeda paham agama (Islam) terhadap siaran agama 'Indahnya Islam'</p> <p>Tidak ada perbedaan kinerja antara karyawan yang berpendidikan ekonomi Syariah dengan nonekonomi Syariah</p>
<p>Mencari Pengaruh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stres kerja berpengaruh terhadap kinerja guru • Tingkat religiositas berpengaruh terhadap sikap masyarakat Islam terhadap keberadaan Islamic State of Irak and Suriah (ISIS) 	<ul style="list-style-type: none"> • Stres kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja guru • Tingkat religiositas tidak berpengaruh terhadap sikap masyarakat Islam terhadap keberadaan Islamic State of Irak and Suriah (ISIS)
<p>Mencari efek:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode demonstrasi lebih efektif daripada metode diskusi dalam peningkatan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam • Strategi pemasaran X lebih efektif daripada strategi pemasaran Y 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode demonstrasi tidak lebih efektif daripada metode diskusi dalam peningkatan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam • Tidak ada perbedaan efektivitas antara atrategi pemasaran X dengan strategi pemasaran Y

Tabel 4.1 Contoh Penulisan Pokok-Pokok Pikiran Kerangka Teori MPKn

<p>Contoh: KORELASI ANTARA RELIGIOSITAS DAN PARTISIPASI DALAM ORGANISASI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA</p>	<p>Contoh: KORELASI ANTARA STRES KERJA DAN MOTIVASI KERJA DENGAN KINERJA DI KALANGAN GURU PAI DAN NON-PAI</p>
<p>A. Religiositas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor-faktor yang mempengaruhinya <p>B. Partisipasi Organisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi 	<p>A. Stres Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor Penyebab 4. Dampak <p>B. Motivasi Kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor Penyebab 4. Dampak

<p>C. Perilaku Disiplin</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor yang Mempengaruhi <p>D. Kerangka Pikir dan Hipotesis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka Pikir (kaitan religiositas, partisipasi dalam organisasi dan perilaku disiplin) 2. Hipotesis 	<p>C. Kinerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor Berpengaruh <p>D. Hipotesis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka Pikir (kaitan antara stres, motivasi kerja dengan kinerja) 2. Hipotesis
<p>PENGARUH KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MOTIVASI BERPRETASI</p>	<p>PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH DAN MINAT UNTUK MENJADI NASABAH</p>
<p>A. Kesadaran Beragama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor yang berpengaruh 4. Pengaruh <p>B. Motivasi Berpretasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Macam-macam 3. Indikator 4. Faktor yang mempengaruhi <p>C. Kerangka Pikir dan Hipotesis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerangka pikir (kaitan religiositas, partisipasi dalam organisasi dan perilaku disiplin) 2. Hipotesis 	<p>A. Persepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <p>B. Minat Nasabah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <ol style="list-style-type: none"> a. Profesionalitas pelayanan dan perilaku karyawan bank b. Bagi hasil c. Variasi produk bank d. Letak bank yang strategis e. Tingkat keamanan bank f. Pengetahuan nasabah tentang bank syariah (misalnya persepsi tentang bunga bank yang bertentangan dengan agama) g. Motif keuntungan <p>C. Hubungan Persepsi dengan Minat</p> <p>D. Hipotesis</p>

Contoh penulisan pokok-pokok pikiran kerangka teori tersebut bersifat 'minimalis'. Peneliti dapat memperluas dan memperdalamnya apa-apa yang akan dikaji sesuai kebutuhan.

C. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kualitatif

1. Teori Induktif

Sebagaimana tercantum dalam tabel perbedaan antara MPK dan MPKn di bagian awal, penelitian kualitatif berusaha memperoleh teori dari dasar atau dari kenyataan di lapangan. Adapun prosesnya secara praktis meliputi: penelitian/data → hipotesis → penelitian/data → hipotesis → penelitian/data → kesimpulan/teori. Pola seperti ini biasa disebut dengan *on-going hypothesis making and testing*. Artinya, dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, peneliti melakukan penelitian di lapangan, kemudian dihasilkan kesimpulan sementara, diajukan hipotesis baru, dilakukan penelitian lagi, dihasilkan simpulan-hipotesis dan penelitian lagi dan seterusnya sampai 'jenuh', sehingga diperoleh teori (temuan). Batas 'jenuh' adalah ketika data yang diperoleh sudah mengarah kepada hal-hal tertentu. Artinya, gejala-gejala atau jawaban-jawaban informan sudah mengarah kepada kategori tertentu. Misalnya, jika data yang akan diteliti tentang persepsi masyarakat Islam terhadap gejala X. Dari beberapa orang yang dijadikan informan jawabannya sudah mirip-mirip. Si A menjawab 1 dan 2. B menjawab 1, 2, 3. C menjawab 1 dan 3, sedangkan si D menjawab 1 dan 3. Hal itu sudah dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Islam terhadap gejala X tersebut meliputi 1, 2, dan 3.

Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan *pembentukan teori berdasar data lapangan* atau *teori induktif*. Peneliti mengonstruksi teori sesuai dengan cara pandang atau pola perilaku masyarakat yang menjadi fokus penelitiannya. Peneliti ke lapangan tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya. Walaupun ia sebenarnya memilikinya, namun konsep atau teori tersebut harus 'dikantongi' terlebih dahulu. Dengan kata lain, peneliti secara implisit memiliki pengerangkaan tertentu sebelum ke lapangan, dan hal ini akan tampak secara jelas dalam sistematika penulisan laporannya.

Pengerangkaan teori tersebut dapat berupa *grand-theory* (struktural fungsionalisme, konflik, poststrukturalisme, konstruktivisme,), *teori substantif* (stres, religiositas, motivasi belajar, audit mutu, manajemen mutu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, relasi kuasa, kontestasi, resistensi, kenakalan remaja, sosialisasi, hubungan antarsuku-agama, kekerabatan).

2. Penggunaan Teori

Seturut dengan Creswell (1994), dan Peltó & Peltó (1978) penggunaan teori dan hipotesis dalam pendekatan kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penggunaan teori dan hipotesis disesuaikan dengan desain penelitian, apakah *grounded theory/research*, etnografi, fenomenologi, dan lainnya. Dalam *grounded theory* misalnya, hakikat teori itu adalah hasil penelitian, karena itu teori harus ditemukan atau berasal dari lapangan. Etnografis kritis memulai penelitian dengan teori yang terkait dengan fokus atau pertanyaan penelitiannya. Sementara dalam tradisi fenomenologis tidak membutuhkan gagasan dan teori yang disusun sebelumnya.
- b. Dengan demikian pada intinya dalam penelitian kualitatif, apa pun desainnya, tidak mengharuskan adanya teori ketika melakukan penelitian. Walaupun begitu, teori dan konsep tetap penting dikuasai peneliti dan dikemukakan dalam proposal penelitian. Hal ini setidaknya karena tiga hal: (1) supaya ketika terjun ke lapangan peneliti tidak mengalami 'kegagapan' atau kebingungan dalam menghadapi data yang begitu banyak; (2) memudahkan bagi peneliti dalam mengkategorisasi data. Jika peneliti sudah memiliki fokus dan teori, maka akan memudahkannya dalam mengelompokkan data ketika di lapangan; (3) karena ada keharusan untuk mencantumkan yang ditentukan

lembaga pemberi dana atau sponsor; (4) juga untuk memberikan bukti kepada orang lain, lembaga, konsultan, pembimbing bahwa peneliti memang mempunyai keahlian di bidang yang diteliti.

3. Tempat Teori

Ketentuan dasar mengenai tempat (kerangka) teori dalam penelitian kualitatif adalah: (a) teori boleh saja ditempatkan di awal, namun harus dimodifikasi atau disesuaikan dengan pandangan pelaku atau hasil penelitian di lapangan. Artinya, landasan teori dan konsep dalam penelitian kualitatif sifatnya tentatif, dapat disempurnakan ketika proses penelitian dilakukan; (b) teori harus muncul selama pengumpulan dan analisis data; (c) teori boleh ditempatkan di awal atau dalam proses penelitian, namun hal itu hanya berfungsi sebagai dasar *perbandingan* dengan teori yang diperoleh dari lapangan. Jadi, seperti dikatakan Leither (1980), dalam penyusunan teori dari lapangan, peneliti perlu menghubungkan antara data dan teori secara timbal-balik.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan teori dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, dan tidak menggunakan teori secara eksplisit. Teori yang digunakan merupakan 'penjelasan yang luas', artinya teori memberikan penjelasan bagi perilaku dan sikap pelaku dan dilengkapi dengan variabel, konstruk, dan hipotesis.

Hal ini karena dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk *membangun (to generate)* teori dari lapangan. Meskipun bisa saja teori dikemukakan secara eksplisit di awal penelitiannya, namun teori yang *ada bukan untuk diuji atau dibuktikan* di lapangan, tapi untuk dibandingkan. Contohnya: setelah mengemukakan teori dalam laporan penelitian, kita juga dapat melakukan *perbandingan dan kritik* terhadap teori yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan melalui apa yang disebut dengan 'konseptualisasi' yaitu proses interpretasi bolak-balik antara teoretis-empirik, sehingga melahirkan kritik teori.

Melalui kritik teori tersebut, peneliti melakukan interpretasi sekaligus *membandingkan* atau menguji *relevansi teori* yang ada dengan fakta di lapangan, sehingga pada akhirnya ada beberapa alternatif misalnya replikasi teori, integrasi teori, atau modifikasi teori. Dengan demikian peneliti sudah melakukan prinsip induktif dalam penggunaan teori.

Oleh karena itu, dalam hal mengemukakan kerangka teori atau 'landasan teori' sebenarnya dapat ditempatkan di pendahuluan, tinjauan pustaka, setelah di hipotesis atau pertanyaan penelitian, atau di bagian tersendiri. Untuk ini Creswell menganjurkan ditempatkan di bagian tersendiri.

Cara termudah adalah peneliti harus melihat pada gaya selingkung atau panduan yang telah ditetapkan oleh lembaga tempat pengajuan proposal penelitian. Baik berupa panduan tugas akhir dalam memperoleh gelar kesarjanaan maupun lembaga pemberi dana penelitian.

4. Fungsi Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif bukan untuk diuji, namun berfungsi sebagai pengarah kerja di lapangan, dan bersifat tentatif atau *on-going hypothesis making and testing*. Karena itu setiap waktu dapat berubah karena disesuaikan dengan perkembangan data di lapangan.

Karena itu dalam penelitian yang sebenarnya, penyempurnaan hipotesis melalui sebuah proses seperti disebutkan di awal: hipotesis → penelitian/data → hipotesis → penelitian/data → kesimpulan/teori. Proses tersebut dilakukan sampai jenuh atau tidak ada varian lagi melalui kerja 'triangulasi', sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan atau teori.

5. Penulisan Pokok-Pokok Landasan Teori

Oleh karena adanya tuntutan untuk mencantumkan kerangka atau landasan teori, maka penulisannya dalam penelitian kualitatif tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Karena itu sebelum menguraikan panjang lebar tentang kerangka teorinya, peneliti harus membuat pokok-pokok pikiran atau *pointers* terlebih dahulu. Hal ini sama seperti halnya ketika menulis latar belakang masalah.

Pertimbangannya, sama seperti dalam penelitian kuantitatif.

<p style="text-align: center;">Contoh: Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Autis dalam Perspektif Psikologi Positif</p>	<p style="text-align: center;">Contoh: Parenting Islami dalam Keluarga Single Parent Dalam Mewujudkan Religiositas dan Kedisiplinan Anak di Kelurahan</p>
<p>A. Kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Jenis-jenis 3. Muatan 4. Syarat Pengembangan <p>B. Sekolah Autis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Karakteristik 3. Syarat <p>C. Psikologi Positif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pengertian 2. Asumsi 3. Dampak dalam Pembelajaran 	<p>A. Parenting Islami</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Karakteristik 3. Tujuan 4. Metode 5. Materi <p>B. Keluarga Single Parent</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Karakteristik 3. Penyebab 4. Dampak <p>C. Religiusitas</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Aspek-aspek 3. Penyebab 4. Faktor yang mempengaruhi
<p>Pemikiran Syekh.....tentang harta</p> <p>A. Pemikiran Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Karakteristik 3. Bidang-bidang 4. Tokoh <p>B. Harta Menurut Islam</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Jenis-jenis 3. Sumber 4. Pemanfaatan 	<p>D. Kedisiplinan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Aspek-apsek 3. Faktor Penyebab 4. Dampak

Contoh: Deskripsi Penggunaan Teori dan Konsep
Judul Penelitian: 'Profil Konflik Antarumat Beragama di Lima Daerah: Pasuruan, Tasikmalaya, Kulonprogo, Surakarta, dan Mataram'.

Ketika ingin menjelaskan tentang sumber konflik, di antaranya peneliti hanya menggunakan teori tentatif yang mungkin relevan dengan data di lapangan dengan mengutip pandangan Soemardjan, Soelaiman (1964: 8-9) yaitu: (a) teori hubungan masyarakat menyatakan konflik disebabkan polarisasi yang terus terjadi, dan adanya ketidakpercayaan serta permusuhan antar kelompok yang terpola tersebut; (b) teori negosiasi prinsip menyatakan, konflik disebabkan adanya perbedaan posisi dan pandangan dalam melihat konflik; (c) teori kebutuhan manusia menegaskan konflik terjadi karena terhalangnya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik fisik, mental, dan sosial. Atau menurut Jary & Julia (1991: 111) karena adanya perjuangan antarindividu atau kelompok dalam mencari keuntungan, dan dalam penguasaan akses sumber daya maupun kesempatan; (d) teori identitas menyatakan bahwa konflik disebabkan identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu pada masa lalu yang tidak terselesaikan; (e) teori kesalahpahaman antarbudaya menyatakan bahwa konflik disebabkan ketidaksesuaian dalam komunikasi antar budaya yang berbeda; (f) teori transformasi konflik berasumsi konflik disebabkan persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul, baik dalam masalah sosial, budaya, dan ekonomi.

Keenam teori tersebut kemudian diturunkan menjadi hipotesis-hipotesis (kerja) penelitian, sehingga teori dan hipotesis tersebut menjadi pengarah bagi peneliti ketika meneliti di lapangan. Melalui proses penyusunan hipotesis—meneliti—hipotesis dan seterusnya, atau melalui dialog yang berkesinambungan antara teori dan data akhirnya ditemukan teori bahwa sumber konflik antarumat beragama di daerah tersebut adalah: (a) Kesalahpahaman antarbudaya. Konflik yang berasal dari adanya ketidaksesuaian dalam komunikasi antarbudaya atau antara kelompok Islam-Kristiani yaitu berupa kesalahpahaman akibat persepsi negatif yang berkaitan dengan ciri-ciri yang dianggap melekat pada salah satu kelompok oleh kelompok yang lain, terutama yang berkaitan dengan kegiatan agama. Hal ini terdapat di Kulonprogo, Solo, Tasikmalaya dan dalam batas-batas tertentu terdapat juga di Mataram. (b) Adanya identitas kelompok yang terancam. Satu atau kedua kelompok merasa kehilangan sesuatu yang diakibatkan oleh kelompok lain, misalnya karena penyiaran agama yang dilakukan salah satu kelompok yang dianggap mengancam anggota kelompoknya, pembangunan tempat ibadah, dan penggunaan simbol-simbol agama yang dimanfaatkan kelompok agama lain. Sumber seperti ini terdapat di semua lokasi kasus. (c) Perjuangan pemenuhan kebutuhan kelompok atau mencari keuntungan dalam penguasaan akses sumber daya maupun kesempatan, dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan sumber daya ekonomi akibat adanya kesenjangan ekonomi antara kedua kelompok agama. Kasus ini terjadi di Mataram, Solo, dan Pasuruan.

D. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Gabungan (Mixed Method)

Untuk penulisan kerangka teori dalam penelitian gabungan tentu harus ada kemiripannya dengan format penulisan kerangka teori penelitian kuantitatif dan kualitatif.

1. Penentuan variabel-variabel konsep-konsep penelitiannya yang mana yang akan dicari hubungannya/perbedaannya dan mana yang akan dicari penjelasan secara naratif.
2. Hipotesis harus ada karena ada penelitian kuantitatifnya yang berusaha menguji masalah yang diajukan. Untuk itu setelah mengemukakan kerangka teori dilanjutkan merumuskan hipotesisnya.
3. Penulisan pokok-pokok pikiran kerangka teori: sama seperti halnya yang ada dalam pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

E. Penulisan Tinjauan Pustaka

1. Arti dan Tujuan

Yang dimaksud dengan ‘Tinjauan Pustaka’ adalah peninjauan secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penulisan ‘Tinjauan Pustaka’ bertujuan untuk:

- a. Menghindari replikasi
Tema dan fokus penelitian dalam bidang disiplin ilmu tertentu pada saat ini sangat banyak. Karena itu supaya penelitian yang akan dilakukan tidak terjadi pengulangan tema, masalah, dan tujuannya dengan penelitian sebelumnya, maka dibutuhkan peninjauan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.
- b. Pengujian dan pengembangan temuan sebelumnya
Kalau peneliti sudah menemukan tema, masalah dan tujuan serta hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukannya dapat berfungsi sebagai pengujian

terhadap temuan-temuan sebelumnya. Juga dapat berfungsi sebagai pengembangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika pengujian dan pengembangan temuan dapat dilakukan, berarti peneliti yang selanjutnya telah berperan memantapkan teori yang ada sebelumnya, atau memperluas dan memperdalam teori yang sudah ada sebelumnya.

2. Pelacakan Sumber

Untuk mencapai tujuan dari peninjauan pustaka tersebut, peneliti perlu pelacakan sumber. Adapun sumber dari tinjauan pustaka dapat berasal dari:

- a. Artikel ilmiah di jurnal ilmiah (ISSN, nasional terakreditasi, internasional)
- b. E-journal atau jurnal *online*
- c. Buku-buku yang bersumber dari hasil penelitian

Sumber tersebut diusahakan pustaka terbaru yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, dan asli dari jurnal ilmiah atau sumber yang lain.

3. Aspek-Aspek yang Dimuat dan Tempat

Dalam uraian Tinjauan Pustaka, secara garis besar ada dua bagian yang harus dikemukakan peneliti dalam meninjau setiap sumber, yaitu:

- a. Aspek-aspek dari sumber yang ditinjau, meliputi: 1) peneliti/penulis, 2) tahun penelitian dilakukan atau diterbitkannya jurnal/buku, 3) tujuan penelitian, 4) hasil/temuannya, juga dapat ditambah dengan: 5) lokasi penelitian, dan 6) pendekatan metode penelitiannya.

Untuk mengetahui secara mudah aspek-aspek tersebut (peneliti, tahun, tujuan, hasil, lokasi, dan metode), dapat dilihat di dalam: 1) Jika berupa artikel dalam jurnal *hard-*

copy atau e-journal atau jurnal *online* dapat dilihat dalam **abstrak** dari artikel. Jika kurang jelas atau uraian agar lebih rinci dapat dilihat dalam kesimpulan dari artikel tersebut. 2) Jika berupa buku hasil penelitian dapat dilihat dalam kata pengantar atau catatan dalam cover belakang. Jika di kedua halaman tersebut tidak ada dapat dilihat langsung dalam bagian tujuan kajiannya.

- b. Mengemukakan perbedaan dan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu.
 - 1) Sebenarnya untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat dengan mudah dan jelas kalau peneliti mengemukakan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, atau aspek-aspek yang belum diteliti/masih perlu pengembangan dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari:
 - a) Tujuan
 - b) Konsep-konsep yang digunakan
 - c) Metode (kualitatif atau kuantitatif)
 - d) Lokasi (daerah dan atau lembaga)
 - 2) Menjelaskan posisi masalah penelitian yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu perlu dijelaskan, apakah penelitian yang akan dilakukan untuk: (a) mengembangkan atau memperluas teori/temuan/konsep/tujuan dari penelitian sebelumnya dalam paradigma/perspektif ilmu yang berbeda, atau (b) menguji tesis/temuan/teori lokal yang sudah diperoleh oleh peneliti sebelumnya di tempat lain dan di waktu yang berbeda, atau (c) membandingkan temuan sebelumnya dengan temuan penelitian yang akan dilakukan.

4. Relevansi dan Kesinkronan Tema Penelitian

Penelitian terdahulu sangat banyak. Karena itu dalam penelusuran sumber/hasil penelitian terdahulu harus dilihat relevansinya, supaya tidak terjadi salah 'alamat'. Artinya, jangan sampai terjadi sumber yang ditinjau terlalu jauh menyimpang atau tidak relevan dengan tema yang akan diteliti.

Contoh Penulisan Posisi Penelitian

Mumfingati, dkk. (2020) mengkaji tentang keyakinan orang Samin dan implikasinya terhadap pemeliharaan lingkungan hidup dan simbol identitas mereka. Mereka memiliki kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup berdasarkan keyakinannya. Mereka tidak mengeksploitasi lahan pertanian secara berlebihan, memiliki identitas khusus dalam berbagai aspek seperti bahasa, pakaian, adat istiadat, kebiasaan dan kesenian. Samiyono (2022) juga mengkaji tentang identitas dan kepercayaan Wong Sikep dalam kaitannya dengan fungsi keseduleran (persaudaraan) dalam perspektif struktural fungsionalisme. Menurutnya, secara sosiologis kepercayaan Sikep (Adam) dapat dikategorikan sebagai agama (lokal). Keseduleran Sikep berfungsi dalam kehidupan internal dan eksternal, semakin jauh fungsi keseduleran semakin melemah pengaruh eksternal terhadap sistem peseduleran. Artinya, keseduleran atau kekerabatan akan berfungsi dengan efektif di masyarakat jika masyarakat tersebut masih berada dalam lokasi yang sama karena intensitas interaksinya yang kuat.

Kajian-kajian tersebut lebih memfokuskan diri kepada pemerian keunikan atau kekhususan (*difference*) kebudayaan Wong Sikep. Dalam bahasa Keesing (1994) kajian seperti ini fokus kepada kebudayaan eksotik yang berbeda dengan kebudayaan komunitas lain. Artinya, kebudayaan Wong Sikep dilihat sebagai sesuatu yang esensial yang bersifat statis dan homogen dari waktu ke waktu. Akibatnya, dalam kajiannya mengabaikan kemungkinan adanya perubahan sosial budaya, dan kurang melihat keberdaulatan pelaku dalam interaksinya dengan pelaku di luar dirinya. Kajian ini berusaha mengkaji Wong Sikep dalam perspektif konstruktivisme (bukan struktural fungsional) yang melihat mereka sebagai kelompok yang senantiasa berjuang untuk unggul atau mempertahankan posisi ketika berelasi dengan kelompok muslim dan negara, sehingga perubahan-perubahan terus terjadi.

Untuk mengetahui relevansi tema penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya melalui penelusuran *e-journal* dapat dipertimbangkan hal berikut:

- a. Lihat kembali konsep-konsep penelitian yang akan dilakukan dan bandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut.
- b. Kalau konsep penelitian lebih dari satu, maka ketiklah satu per satu konsep tersebut, atau juga gabungkan konsep-konsep tersebut jadi satu kalimat.

Antara tujuan penelitian dengan hasil/temuan penelitian dari penelitian terdahulu yang ditinjau harus sinkron. Misalnya, tujuan penelitiannya ada 4, maka hasilnya seharusnya 4 juga atau memuat jawaban untuk keempat tujuan tersebut.

Dalam abstrak, penulis artikel sering hanya mengemukakan tujuan umum (misalnya hanya ada 1 tujuan umum) dari penelitiannya, meskipun sebenarnya tujuan penelitiannya banyak, sedangkan hasilnya terperinci (misalnya ada 4). Hal ini tidak masalah sepanjang antara tujuan umum dengan hasilnya masih sinkron.

Contoh 1: Penulisan Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan jender sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya oleh **Ismail (2020)** yang **bertujuan** untuk mengungkap tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan komunikasi dakwah di daerah Berbah. Ismail **menemukan** bahwa perempuan lebih banyak menjadi sebagai objek dakwah daripada laki-laki. Juga ditemukan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan media komunikasi tradisional sedangkan laki-laki menggunakan media modern dalam memperoleh informasi keagamaan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ismail, karena penelitian ini fokus pada persepsi dari aktivis (subjek) yang berbeda pemikiran keagamaannya. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subjek dakwah.

Contoh 2: Penulisan Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan produk pembiayaan perbankan syariah, sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya oleh Putri (2021) yang bertujuan untuk menganalisis produk mudharabah dan musyarakah dan tingkat rentabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM). Adapun hasil penelitian Putri adalah: persentase pembiayaan mudharabah tertinggi pada triwulan II tahun 2020 dan persentase pemberian pembiayaan musyarakah tertinggi pada triwulan III tahun 2021 sebesar 21,63%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga keuangan syariah (BSM Cabang UMY & BMT UMY). Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang produk lembaga keuangan syariah.

5. Dua Versi dalam Penulisan Posisi atau Perbedaan

Dalam penulisan tinjauan pustaka, peneliti biasanya meninjau banyak sumber yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Semakin banyak sumber yang ditinjau semakin baik karena hal itu menunjukkan keseriusan peneliti dalam melacak sumber-sumber yang relevan. Hal ini sekaligus memberikan kedalaman dan kecermatan peneliti dalam menggarap tema yang dikaji.

Dalam menulis tinjauan pustaka, khususnya pernyataan posisi atau pernyataan, perbedaan antara tema yang akan dikaji dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menggunakan salah satu versi dari dua versi berikut.

- a. Setiap satu sumber diiringi dengan satu pernyataan perbedaan
- b. Beberapa sumber lalu diiringi dengan satu pernyataan

<p style="text-align: center;">Contoh Versi 1: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda</p>	<p style="text-align: center;">Contoh Versi 2: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda</p>
<p>Penelitian yang berkaitan dengan produk pembiayaan perbankan syariah, sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Putri (2021) yang bertujuan untuk menganalisis produk mudharabah dan musyarakah dan tingkat rentabilitas bank syariah (BSM) menemukan bahwa persentase pembiayaan mudharabah tertinggi pada triwulan II tahun 2021 yaitu 24,39% dan persentase pemberian pembiayaan musyarakah tertinggi pada triwulan III tahun 2020 sebesar 21,63%.</p> <p>Sementara itu, penelitian Badu (2021) bertujuan untuk Adapun hasilnya</p> <p>Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri (2021) dan Badu (2021) karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga keuangan syariah (BSM cabang UMY & BMT UMY). Karena itu penelitian ini lebih memperdalam kajian tentang produk pembiayaan khususnya murabahah.</p>	<p>SUMBER 1: Penelitian yang berkaitan dengan dakwah sudah banyak dilakukan peneliti.</p> <p>Di antaranya oleh Fardian (2020) di SMAN 3 Jakarta. Penelitian Fardian bertujuan untuk mendiskripsi pendekatan metode dakwah sistem langsung dalam upaya pencegahan tawuran siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah</p> <p>SUMBER 2: Sementara itu, penelitian Sumi (2021) bertujuan untuk Adapun hasilnya</p> <p>PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fardian (2020) dan Badu (2021) karena penelitian ini fokus pada strategi dakwah dan metodologi dakwah lembaga islam pada kelompok kepercayaan.</p> <p>Dengan demikian, posisi penelitian ini memperluas kajian tentang metodologi dakwah yang sudah ada dengan subjek yang berbeda.</p>

<p>SUMBER 1: Berdasarkan hasil pelacakan terhadap penelitian terdahulu dengan tema religiositas siswa, di antaranya dilakukan oleh Fatimah (2021) di SMP Rampak.</p> <p>Naong Sampang. Penelitian Fatimah selain memfokuskan kepada tingkat religiositas siswa, juga mengkorelasikannya dengan kedisiplinan dan prestasi belajar di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah tingkat religiositas siswa tinggi, dan ada korelasi positif antara religiositas dengan kedisiplinan dan prestasi belajar PAI secara simultan.</p> <p>SUMBER 2: Di pihak lain, penelitian Naufal (2022) bertujuan untuk Adapun hasilnya</p> <p>PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fatimah (2021) dan Naufal (2022) karena penelitian ini menghubungkan antara religiositas dengan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah. Karena itu posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan religiositas dalam hubungannya dengan variabel lain.</p>	<p>SUMBER 1: Berdasarkan hasil pelacakan terhadap penelitian dengan tema religiositas siswa, di antaranya dilakukan oleh Fatimah (2021) di SMP Rampak.</p> <p>Naong Sampang. Penelitian Fatimah selain memfokuskan kepada tingkat religiositas siswa, juga mengkorelasikannya dengan kedisiplinan dan prestasi belajar di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah tingkat religiositas siswa tinggi, dan ada korelasi positif antara religiositas dengan kedisiplinan dan prestasi belajar PAI secara simultan.</p> <p>PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fatimah, karena penelitian fokus pada religiositas siswa dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian sekolah.</p> <p>SUMBER 2: Di pihak lain, penelitian Naufal (2022) bertujuan untuk..... Adapun hasilnya</p> <p>PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian Naufal hanya mendeskripsi religiositas siswa, dan tidak menghubungkannya dengan variabel lain.</p> <p>SUMBER 3: Sementara penelitian Banu (2020) bertujuan untuk..... dengan menghasilkan</p>
--	---

	<p>PERNYATAAN PERBEDAAN:</p> <p>Penelitian Banu (2020) lebih fokus kepada perbandingan keberagaman antara siswa dan siswi, penelitian yang akan dilakukan fokus kepada religositas siswa dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian sekolah.</p> <p>Dengan demikian, posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan religiositas dalam hubungannya dengan variabel lain.*</p>
--	--

BAB 5

METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN KUANTITATIF

Judul dalam bab ini adalah 'metode penelitian'. Ada juga yang menyebut dengan 'cara penelitian'. Sering kali ada yang memberi judul dengan metodologi penelitian. Hal ini salah, sebab metodologi penelitian merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara-cara penelitian. Karena itu metodologi penelitian sangat luas, mulai dari penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penyusunan tinjauan pustaka dan kerangka atau landasan teori, hipotesis serta metode penelitian masuk dalam kajian metodologi penelitian. Adapun metode atau cara penelitian hanya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan menganalisis data secara benar dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti pendekatan, lokasi dan subjek penelitiannya.

Untuk uraian yang berkaitan dengan metode penelitian ini akan dibagi ke dalam cara penyusunan metode penelitian dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan (*mixed method*).

Untuk sistematika pembahasan dalam metode penelitian kualitatif, khusus ‘Kredibilitas Penelitian’ dapat ditulis sebelum ‘Analisis Data’, dapat juga ditulis sesudah ‘Analisis Data’. Kalau ditulis sesudah ‘Analisis Data’, akan lebih memudahkan bagi pembaca dalam memahami keseluruhan proses penelitian yang (akan) dilakukan. Hal ini dengan pertimbangan, isi dan arah uraian kredibilitas penelitian berbeda dengan uraian validitas dan reliabilitas penelitian seperti dalam pendekatan kuantitatif. Kredibilitas menguraikan tahapan dan prosedur yang (akan) dilaksanakan peneliti mulai dari awal sampai akhir (mulai pertama masuk setting/lokasi sampai dengan pelaksanaan analisis dan bahkan ketika pengecekan oleh informan setelah laporan sementara yang disusun oleh peneliti. Adapun validitas dan reliabilitas hanya terkait dengan instrumen penelitian.

Tabel 5.1 Aspek-Aspek Bahasan Metode Penelitian Menurut Pendekatan Penelitiannya

Sistematika Pembahasan Metode Penelitian Kualitatif	Sistematika Pembahasan Metode Penelitian Kuantitatif	Sistematika Pembahasan Metode Penelitian Gabungan (<i>Mixed Method</i>)
1. Pendekatan	1. Pendekatan	1. Pendekatan
2. Operasionalisasi Konsep	2. Operasionalisaasi Konsep	2. Operasionalisaasi Konsep
3. Lokasi dan Subjek Penelitian	3. Jenis Variabel	3. Jenis Variabel
4. Teknik Pengumpul Data	4. Populasi dan Sampel	4. Populasi dan Sampel
5. Analisis Data	5. Teknik Pengumpul Data	4. Lokasi dan Subjek Penelitian
6. Kredibilitas Penelitian	6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	5. Teknik Pengumpul Data
	7. Analisis Data	6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kredibilitas Penelitian
		7. Analisis Data

A. Catatan Awal

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sejak awal dalam penulisan uraian tentang metode penelitian. Penulisan uraian tentang unsur-unsur dari metode penelitian, peneliti **bukan** mengemukakan hal-hal yang bersifat **teoretis atau normatif** (seperti pengertian, pendapat berbagai ahli tentang unsur-unsur dari metode penelitiannya), namun harus menguraikan hal-hal yang bersifat **aplikatif** sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, ketika menguraikan tentang **pendekatan**, yang paling penting dikemukakan adalah bukan mengemukakan pengertian pendekatan kuantitatif atau kualitatif, namun yang lebih penting adalah mengemukakan tentang alasan menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan tema penelitiannya. Begitu juga ketika menguraikan tentang **populasi dan sampel**, peneliti bukan mengemukakan pengertian populasi dan sampel, namun harus dikemukakan teknik dan jenis sampel yang akan digunakan, dan penerapannya.

Peneliti juga bukan hanya mengemukakan tentang pengertian dari setiap **teknik atau jenis pengumpul datanya**, namun yang terpenting adalah peneliti mengemukakan teknik dan jenis pengumpul data itu secara aplikatif sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, alasannya, kepada siapa ditujukan dan untuk memperoleh data apa.

B. Pendekatan Penelitian

Contoh Penulisan Pendekatan Kuantitatif	Contoh Penulisan Mixed Method
Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena.....	Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan <i>mixed method</i> , namun lebih dominan pendekatan kualitatif/kuantitatifnya (pilih salah satu). Pendekatan kuantitatif akan tampak dari teknik pengumpulan data yaitu angket/kuesioner—selain wawancara mendalam dan pengamatan—untuk menjelaskan tentang ada-tidaknya korelasi antara variabel X dan Y.

C. Operasionalisasi Konsep

Arti: Operasionalisasi konsep adalah proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep penelitian perlu dicari definisi operasionalnya, yaitu penjabaran konsep ke dalam bagian-bagian/dimensi yang lebih rinci sehingga dapat diukur. Dalam sebuah konsep terdiri dari indikator atau variabel. Karena itu untuk melakukan operasionalisasi konsep, peneliti harus memahami apa saja konsep penelitian. Contoh: konsep 'kesadaran beragama' atau 'keberagamaan' harus diturunkan menjadi indikator-indikator.

Sumber: Dalam melakukan operasionalisasi konsep dapat bersumber pada: literatur, pendapat para ahli di bidangnya, membuat sendiri, atau dari subjek penelitian.

Berikut contoh operasionalisasi konsep ke indikator/variabel dan (mungkin juga sampai kepada) sub-sub indikator/sub variabel.

Konsep	Indikator/Variabel Penelitian	Sub Indikator/Sub Variabel
Keberagamaan (religiositas)	1. Pengetahuan agama	a. Pengetahuan tentang salat b. Pengetahuan tentang puasa c. Pengetahuan tentang zakat d. Pengetahuan tentang haji e. Pengetahuan tentang thaharah
	2. Keyakinan agama	a. Terhadap keberadaan Allah b. Terhadap Kemahaadilan Allah c. Bahwa Allah Maha Esa d. Bahwa Allah punya Malaikat e. Keberadaan Surga-neraka
	3. Pengamalan agama	a. Pengamalan salat b. Pengalaman puasa c. Pengamalan zakat
	4. Pengalaman agama	a. Doanya merasa dikabulkan Allah b. Allah telah menolong dalam keadaan sulit

Sering sebuah konsep harus dioperasionalkan sampai kepada sub indikator atau sub variabel. Isi yang harus dioperasionalkan sangat banyak. Untuk itu perlu dilakukan ‘**penyampelan isi indikator**’ dari konsep tersebut. Contohnya seperti konsep keberagamaan tersebut, dalam sub indikator/sub variabelnya perlu diambil sebagian saja. Misalnya, dalam indikator *pengetahuan agama*, peneliti hanya mengambil pengetahuan tentang salat, puasa, zakat, haji, dan thaharoh (sub indikator/sub variabel). Kemudian pengetahuan tentang salat masih dapat diperinci lagi ke dalam sub-sub indikator/sub-sub variabel, misalnya tentang syarat, rukun, bacaan, dan gerakan salat, serta salat sunnah.

Contoh Penulisan Operasionalisasi Konsep

<p>Dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu:</p> <p>(a) persepsi terhadap produk bank syariah, dan</p> <p>(b) keberagamaan.</p> <p>Persepsi terhadap produk bank syariah, indikatornya meliputi:</p> <p>(1) Persepsi terhadap.....</p> <p>(2) Persepsi terhadap.....</p> <p>(3) Persepsi terhadap.....</p> <p>Adapun konsep keberagamaan, indikatornya meliputi:</p> <p>(1) Pengetahuan agama</p> <p>(2) Kayakinan agama</p> <p>(3) Pengamalan agama</p> <p>(4) Pengalaman agama</p>	<p>Ada dua konsep pokok dalam penelitian ini yang perlu dioperasionalkan yaitu: religiositas dan kecemasan.</p> <p>Indikator religiositas meliputi: pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan agama, dan pengalaman agama.</p> <p>Adapun kecemasan, indikatornya meliputi: Aspek fisiologis, intelektual, dan aspek emosional.</p>
<p>Dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu: (a) persepsi terhadap sinetron X, dan (b) keberagamaan.</p> <p>Persepsi terhadap sinetron, indikatornya meliputi: (1) persepsi terhadap....., (2) persepsi terhadap....., (3) persepsi terhadap.....</p>	

Adapun konsep keberagamaan, indikatornya meliputi: (1) pengetahuan agama, (2) keyakinan agama, (3) pengamalan agama, dan (4) pengalaman agama	
---	--

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi dari sesuatu yang akan diteliti. Variabel juga dapat disebut sebagai semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen (Hadi, 1982). Dilihat dari segi keterukurannya, variabel penelitian dapat dibagi ke dalam:

1. Variabel nominal adalah variabel yang variasinya hanya terdiri dari dua kategori yang saling berlawanan. Misalnya: variabel seks terdiri dari laki-laki dan perempuan. Variabel kehadiran, terdiri dari hadir dan tidak hadir.
2. Variabel ordinal adalah variabel yang menunjukkan tingkatan (terpandai, pandai, kurang atau paling cerdas, cerdas, dan kurang cerdas).
3. Variabel interval adalah variabel yang menunjukkan jarak. Jaraknya dapat diketahui atau diukur secara pasti, jarak antara gejala yang satu dengan yang lainnya dapat diukur. Misalnya, jarak rumah si A ke kampus 10 km, sedangkan jarak rumah si B ke kampus 5 km, maka variabel intervalnya adalah 5 km.
4. Variabel ratio adalah variabel yang menunjuk perbandingan. Misalnya, berat badan si A 70 kg, sedangkan si B 47,5 kg. Artinya, berat badan si A 1,5 kali lipat berat badan si B.

Keempat variabel penelitian ini disebut dengan variabel kuantitatif. Selain itu, ada variabel kualitatif yaitu variabel yang menunjukkan suatu intensitas yang sulit diukur dengan angka. Misalnya, kepandaian, kesejahteraan, kedisiplinan, dan kemakmuran.

Selain jenis-jenis variabel tersebut, masih banyak lagi jenis variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel moderator yaitu variabel yang mempengaruhi, baik memperkuat atau memperlemah, hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut sebagai variabel independen kedua. Misalnya, paham agama merupakan variabel yang memperkuat persepsi responden terhadap produk Bank Syariah atau siaran agama Indahnya Islam di TV Z. Perbedaan paham agama disebut sebagai variabel independen kedua setelah keberagamaan.
2. Variabel intervening (antara) yaitu variabel yang berfungsi menghubungkan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan, namun tidak dapat diamati atau diukur. Misalnya, hubungan antara kualitas pelayanan (variabel independen) dengan kepuasan konsumen (intervening) dan loyalitas (dependen).
3. Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Misalnya, apakah ada perbedaan antara keterampilan tenaga penjual antara lulusan ekonomi Islam dan ekonomi umum. Untuk itu, peneliti harus menetapkan variabel kontrol, misalnya berupa gaji yang sama dan fasilitas yang sama untuk mengetahui apakah perbedaan keterampilan staf karena hanya jenis pendidikan atau faktor yang lainnya.

Dilihat dari segi keterikatannya variabel dapat dibagi ke dalam variabel:

1. Independen
 - a. Disebut juga dengan variabel bebas atau variabel berpengaruh/mempengaruhi
 - b. Diberi simbol X atau variabel X

2. Dependen

- a. Disebut juga dengan variabel terikat atau variabel terpengaruh/dipengaruhi
- b. Diberi simbol Y, atau variabel Y

Contoh Penulisan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabelnya meliputi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel X-nya adalah: keberagaman, sedangkan variabel Y-nya adalah persepsi.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Arti dan Macam Populasi: Populasi adalah keseluruhan dari sesuatu (subjek, dan lokasi) yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka macam populasi terdiri dari:

1. Subjek berupa orang
2. Lokasi dapat berupa kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, perbankan

Dalam uraian tentang populasi, peneliti harus menentukan atau mengemukakan:

1. Populasi lokasinya beserta karakteristiknya
2. Populasi subjeknya beserta karakteristiknya

Arti dan Macam Sampel: Sampel adalah sebagian atau contoh yang merepresentasikan populasi. Dalam uraian tentang sampel, peneliti perlu menjelaskan:

1. Macam sampel dengan mengikuti macam populasi
2. Teknik sampling dan jenis sampel
3. Alasan penggunaan teknik sampling dan jenis sampel tertentu

Representasi atau Keterwakilan: Penyampelan erat kaitannya dengan keterwakilan sampel terhadap populasi. Dengan kata lain, representasi terkait dengan sejauh mana sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Seberapa besar representativitas sampel terhadap populasi tergantung kepada:

1. Kelompok ilmu pengetahuan (ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu alam)

Representativitas dalam IIA lebih mudah dicapai, sedangkan dalam IIS lebih sulit. Misalnya, dalam IIA, jika seseorang ingin mengetahui tentang apakah sebuah sumur mengandung bakteri *e-coli*, maka peneliti cukup mengambil sampel satu gelas dari air sumur tersebut, dan setelah diuji di laboratorium akan dapat diketahui bahwa air sumur tersebut mengandung bakteri *e-coli* atau tidak. Artinya, dengan sampel segelas air dari air sumur tersebut sudah dapat merepresentasikan seluruh (populasi) air yang ada dalam sumur.

Adapun dalam ilmu-ilmu sosial (IIS), jika peneliti ingin mendeskripsi tentang persepsi masyarakat Islam terhadap gejala tertentu, maka peneliti harus mengambil sampel yang proporsional. Jikapun sampel sudah diambil, belum tentu semuanya betul-betul dapat mewakili atau merepresentasikan populasi. Hal ini karena subjek penelitian dalam IIS adalah manusia yang memiliki kepentingan dan kebutuhan, serta berada dalam situasi dan kondisi tertentu.

2. Tingkat ketepatan dalam penggunaan teknik dan jenis sampelnya

Ketepatan dalam menggunakan teknik dan jenis sampel terkait dengan kondisi dari subjek penelitian dan situasi yang mengitarinya. Dalam ilmu-ilmu sosial, karena subjek penelitian adalah manusia yang dinamis dan

kompleks (situasi, kondisi, nilai, kepentingannya), maka penyampelannya harus dilakukan secara seksama dan lebih kompleks (misalnya, harus mempertimbangkan usianya, jenis kelaminnya, tingkat pendidikannya, keberagamaannya, dan lainnya).

Generalisasi: Generalisasi terkait dengan seberapa luas lingkup (lokasi atau subjek) pemberlakuan sampel kepada populasi. Contohnya: Kalau peneliti meneliti tentang persepsi masyarakat Islam di Kecamatan X, maka unit sampelnya terdiri dari 5 desa dari 10 desa sesuai karakteristik populasi dan sampelnya, maka **hasil penelitiannya** (dengan mengambil 5 desa tersebut) akan diberlakukan untuk satu kecamatan X tersebut.

Macam-Macam Sampel: Macam-macam sampel biasanya mengikuti macam-macam populasinya. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa macam populasi terdiri dari populasi subjek berupa orang, dan populasi lokasi dapat berupa kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, perbankan.

Dengan demikian, macam sampel dapat dibagi ke dalam sampel subjek dan sampel lokasi. Kedua macam sampel tersebut harus dijelaskan satu per satu oleh peneliti.

Tabel 5.2 Macam Populasi dan Sampel

Populasi	Sampel
Populasi subjek (orang)	Sampel subjek (orang)
Populasi lokasi (kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, lembaga perbankan)	Sampel lokasi (kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, lembaga perbankan)

Teknik Sampling: Setelah peneliti menentukan macam sampel, langkah berikutnya adalah menentukan teknik samplingnya. Mengikuti apa yang dikemukakan oleh Hadi (1980), ada dua teknik

sampling yaitu: teknik random sampling dan teknik non-random sampling.

1. Teknik Random

Teknik random disebut juga dengan teknik acak atau probabilitas. Teknik ini hanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Jika peneliti sudah menentukan random sebagai teknik pengambilan sampelnya, maka dia harus menentukan: (1) besaran sampelnya, serta (2) cara dan siapa-siapa (subjek) atau lokasi mana saja yang akan dijadikan sampel penelitiannya.

Peneliti harus menentukan **besaran sampel** yang akan diambil. Biasanya digunakan dalam bentuk persentase (%). Mengenai besaran sampel ini tidak ada ketentuan baku, apakah 5%, 10%, atau seterusnya. Prinsipnya adalah semakin besar persentasenya semakin baik. Contohnya, populasi subjek ada 200 orang, jika peneliti menentukan besaran sampelnya 20%, maka penghitungan jumlah sampelnya adalah: $20/100 \times 200 \text{ orang} = 40 \text{ orang}$.

Selanjutnya peneliti menentukan **cara atau prosedur** pengambilan sampelnya, misalnya yang sangat umum menggunakan **cara undian** untuk menentukan **siapa saja** yang akan menjadi anggota sampel. Contohnya, jika populasi subjek ada 200 orang, maka sampelnya adalah 40 orang. Jika digunakan cara undian, peneliti mendaftarkan satu per satu semua anggota populasi subjeknya (200 orang) dalam kertas kecil, setelah itu dikocok dan diambil sesuai keperluan sampelnya (yaitu 40 orang).

2. Teknik Non-random

Teknik non-random disebut juga dengan teknik non-acak atau non-probabiliti. Teknik ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi **tidak** diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Untuk itu, peneliti harus menentukan kriteria sampelnya. Contohnya, peneliti ingin mendeskripsi persepsi masyarakat Islam terhadap gejala tertentu, jika dia menggunakan teknik non-random, maka dia menentukan seperangkat kriteria sampelnya. Misalnya, kriterianya adalah: (1) masyarakat Islam di Kecamatan X, (2) paham agamanya berbeda (NU dan Muhammadiyah), (3) laki-laki dan perempuan, (4) tingkat pendidikan berbeda.

Jenis Sampel: Seturut dengan Hadi (1980), sebenarnya cukup banyak jenis sampel. Dalam tulisan ini hanya akan dijelaskan beberapa saja yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan jenis sampel yang lain yang mungkin istilahnya/penamaannya berbeda, namun memiliki substansi yang mirip dengan yang dijelaskan dalam buku ini.

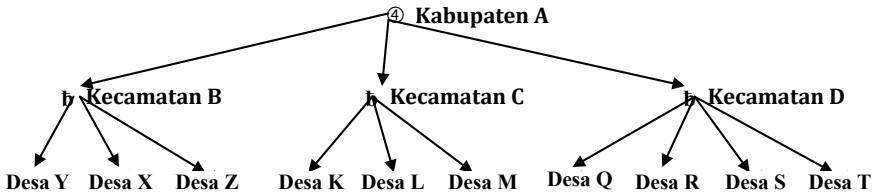
- a. *Area Sampel*
- b. *Cluster Sampel*
- c. *Stratified Sampel*
- d. *Proportional Sampel*
- e. *Purposive Sampel*

Juga dapat dan sering menggunakan paduan dari dua jenis sampel, yaitu:

- a. *Area proportional sampel*
- b. *Stratified proportional sampel*
- c. *Cluster proportional sampel*

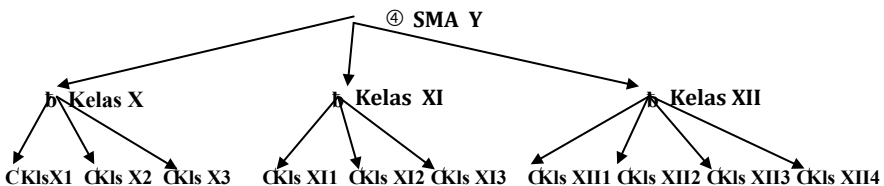
Sampel Area: Sampel wilayah (*area sample*) merupakan jenis sampel yang membagi populasi (wilayah/daerah/kabupaten sampai dusun) ke dalam wilayah/daerah yang lebih kecil/sempit. Contoh: Populasi areanya adalah kabupaten, maka peneliti membagi kabupaten tersebut ke dalam kecamatan-kecamatan, dan setiap

kecamatan dibagi ke dalam desa-desa, dan seterusnya. Daerah paling kecil ditentukan oleh peneliti, tergantung kepada unit analisisnya mau sampai tingkat apa. Beberapa daerah yang paling kecil yang dijadikan sebagai unit analisis (dalam hal ini desa) diambil sebagai sampel. Penentuan daerah yang masuk sampel dapat dilakukan secara acak juga dapat secara non-acak.



Sampel Klaster: Sampel klaster (*cluster sample*) merupakan jenis sampel yang membagi populasi ke dalam **kelompok-kelompok** yang lebih kecil/terbatas. Contohnya: kelas di sekolah atau lembaga tertentu, klaster berdasarkan jenis pekerjaan, jenis pendidikan, seks, atau lainnya yang pembagiannya tidak menunjukkan tingkatan tertentu.

Beberapa kelompok paling kecil yang dijadikan sebagai unit analisis (dalam hal ini kelas paralel) diambil sebagai sampel. Penentuan kelas paralel yang masuk sampel dapat dilakukan secara acak juga dapat secara non-acak.



Sampel Stratifikasi: Sampel stratifikasi (*stratified sample*) merupakan jenis sampel yang membagi populasi ke dalam **strata**

atau berdasarkan tingkatan tertentu. Contohnya: Berdasarkan kelas sosial, kekayaan, tingkat keberagamaan, tingkat pengetahuan.

Sampel Proporsional: Sampel proporsional (*proportional sample*) merupakan sampel dengan menentukan jumlah anggota sampel sesuai dengan **jumlah (banyak-sedikitnya)** pada setiap **sub-populasi**. Jadi setiap populasi ada sub-sub populasi (misalnya sub-populasi dibagi berdasarkan kelompok cluster/atau daerah/area). Contoh: kalau sub-populasi kelompok A berjumlah 100 orang, sedangkan sub-populasi kelompok B berjumlah 50 orang, maka sampel untuk sub-populasi kelompok A harus lebih banyak dibandingkan dengan kelompok B. Misalnya jumlah proporsinya sebanyak 20%, maka jumlah sampel kelompok A = 20 orang, sedangkan sampel kelompok B = 10 orang.

Sampel Area-Proporsional: Pengambilan sampel yang membagi populasi ke dalam beberapa daerah, dan pengambilan jumlah anggota sampel di setiap daerah didasarkan atas jumlah (banyak sedikitnya) populasinya (di setiap daerah tersebut).

Contoh sampel area-proporsional: jika penelitiannya dilakukan di Kabupaten Bantul, maka peneliti membagi Kabupaten Bantul ke dalam kecamatan (terdiri dari 12 kecamatan), dan dari setiap kecamatan tersebut, sampel subjeknya diambil sesuai dengan banyak-sedikitnya jumlah anggota populasinya.

Contoh Penerapan Sampel Area-Proporsional

No	Sampel Daerah/ Kecamatan (50%)	Populasi Subjek	Sampel Subjek Proportional (20%)
1	Kasih	2000	20% x 2000 = 400
2	Banguntapan	3000	= 600
3	Jetis	4000	= 800
4	Bantul	3000	= 600
5	Samas	4000	= 800

6	Piyungan	2600	= 520
7	Dan seterusnya		
Total		18.600	3.720

Sampel Kluster-Proporsional: Pengambilan sampel yang membagi populasi ke dalam beberapa kluster (sub-populasi kluster, misalnya berdasarkan kelas di sekolah), dan pengambilan jumlah anggota sampel di setiap kluster/kelas didasarkan atas jumlah (banyak sedikitnya) sub-populasinya (di setiap kluster tersebut).

Contoh sampel kluster-proporsional: Kalau penelitiannya dilakukan di SMA X, maka peneliti membagi sekolah tersebut ke dalam kelas X, XI, dan XII, dan kemudian peneliti mengambil sampel dari **setiap kelas** tersebut (kelas X, XI, dan XII) sesuai dengan banyak-sedikitnya jumlah siswa pada setiap kelas. Bahkan jika setiap kelas ada kelas paralel, maka peneliti mengambil sampel pada setiap kelas paralel tersebut.

Contoh 1: Penerapan Sampel Kluster-Proporsional
Korelasi antara Religiositas dengan Motivasi Belajar Siswa

Kluster: Kelas		Populasi Subjek	Sampel Subjek Proportional (30%)
Kelas X	A	40	12
	B	39	12
	C	38	11
Jumlah Kelas X		117	35
Kelas XI	A	35	11
	B	36	11
	C	36	11
Jumlah Kelas XI		107	33
Kelas XII	A	30	9
	B	34	10

Jumlah Kelas XII	64	19
Total	288	87

**Contoh 2: Penerapan Sampel Klaster-Proporsional
Persepsi Masyarakat Islam terhadap Sinteron X
di Kecamatan Sukamaju**

Klaster: Paham Agama	Populasi Subjek	Sampel Subjek Proporsional (20%)
Muhammadiyah	200	40
NU	100	20
LDII	50	10
Salafi	60	12
Total	410	82

Berikut diberikan contoh penerapan paduan 3 jenis sampel sekaligus.

**Contoh 3: Penerapan Sampel Area-Klaster-Proporsional
Persepsi Masyarakat Islam terhadap Sinteron X
di Kecamatan Sukamaju**

Populasi Lembaga di Setiap Desa di Kecamatan (Populasi Area)		Populasi Subjek Tiap Klaster/ Lembaga	Sampel Subjek pada Tiap Klaster pada Tiap Area Secara Proporsional (20%)
Desa A	Muhammadiyah	50	10
	NU	40	8
	LDII	20	4
	Salafi	10	2
Jumlah		120	24
Desa B	Muhammadiyah	40	8
	NU	60	12
	LDII	30	6
	Salafi	20	4
Jumlah		150	30

Contoh Penulisan: Populasi dan Sampel

⊙ Populasi dan Sampel Penelitian

■ a. Populasi

Populasi daerah penelitian ini adalah tingkat kecamatan Sukamaju, yang terdiri dari 10 desa yaitu: (1) Desa A, (2) Desa B, dan seterusnya.

Adapun populasi subjeknya ialah: masyarakat Islam, sudah menikah (dalam satu keluarga akan diambil 1 wakil), pernah menonton sinetron X/belum menjadi nasabah di bank Syariah, tinggal di Kecamatan Sukamaju. Jumlah subpopulasi pada setiap desa sebagai berikut:

Desa	Jumlah
A	20
B	30
C	25
dan seterusnya	

■ b. Sampel

Sampel daerah dalam penelitian akan diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara undian, sampel yang akan diambil sebesar 20% dari jumlah populasi daerah.

Adapun sampel subjeknya akan digunakan *cluster proportional random sampling*. Pengambilan jumlah sampel akan didasarkan kepada banyak-sedikitnya jumlah pada tiap sub-populasi/klaster (sub-kelompok) yaitu kelompok Muhammadiyah, NU, LDII, dan Salafi. Untuk itu, pengambilan sampelnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Populasi di Setiap Desa di Kecamatan		Populasi Subjek	Sampel Subjek (20%)
Desa A	Muhammadiyah	50	10
	NU	40	8
	LDII	20	4
	Salafi	10	2
Jumlah		120	24
Desa B	Muhammadiyah	40	8
	NU	60	12
	LDII	30	6
	Salafi	20	4
Jumlah		150	30
Desa C dan seterusnya			
Total		270	54

F. Teknik Pengumpul Data

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1. Angket/kuesioner	1. Pengamatan terlibat (observasi partisipan)
2. Wawancara	2. Wawancara mendalam
3. Pengamatan	3. Perbincangan
4. Dokumentasi	4. FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)
5. Eksperimen	5. Dokumentasi

Arti: Yang dimaksud dengan teknik pengumpul data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Suatu hal yang harus diperhatikan adalah peneliti harus menentukan teknik pengumpul data sesuai dengan data yang akan diungkap. Dalam menguraikan setiap teknik pengumpul data, meliputi: teknik atau jenisnya, data yang akan diungkap dari teknik pengumpul data tersebut, dan kepada siapa akan ditujukan.

Macam: Dalam penelitian kuantitatif, setidaknya ada 4 macam teknik pengumpul data untuk penelitian kuantitatif, yaitu angket, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan.

1. Angket

Arti dan Perbedaan: Angket adalah pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Angket disebut juga dengan kuesioner karena dalam angket intinya berisi pertanyaan-pertanyaan (*questions*).

Sering kali angket dibedakan dengan kuesioner dengan alasan. Angket merupakan daftar pertanyaan tertulis diberikan kepada responden untuk dijawab dalam setiap pertanyaannya. Adapun dalam kuesioner, merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya peneliti menanyakan secara lisan (wawancara) kepada responden. Demikian juga angket berfungsi guna melakukan evaluasi program yang telah berjalan, misalnya program tertentu,

sedangkan kuesioner berfungsi sebagai alat pengumpulan informasi data dasar.

Dalam uraian tentang angket/kuesioner, peneliti setidaknya harus mengemukakan hal-hal berikut:

- a. Menentukan tekniknya (jika ada juga jenis atau tipenya)
- b. Menentukan siapa atau subjek yang akan dituju
- c. Data apa yang diperoleh dari tiap subjek

Teknik: Ada 3 teknik angket/kuesioner yaitu terbuka, tertutup, dan paduan.¹ Berikut akan diuraikan satu per satu.

a. Terbuka:

1) Responden diberikan keleluasaan untuk **mengisi** jawaban atas pertanyaan/ Pernyataan tertulis peneliti.

2) Berupa Isian

Contoh: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/saudara terhadap **tema** yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y?

Jawab:

b. Tertutup: Responden hanya diharuskan **memilih** jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Adapun tipenya terdiri dari:

1) Pilihan ganda

Yaitu peneliti menyediakan opsi atau jawaban banyak atau lebih dari dua untuk dipilih oleh responden.

Contoh: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/saudara terhadap **tema** yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y?

¹ Istilah yang terkait dengan macam angket adalah angket terstruktur dan tak terstruktur. Angket terstruktur merupakan angket yang pertanyaan/pernyataannya di susun secara jelas, sempit, dan tegas arahnya, sehingga responden mudah mengisi atau menjawabnya. Adapun angket tak-terstruktur merupakan angket yang pertanyaannya memberikan kemungkinan bagi responden untuk menjawab secara bebas dan terbuka. Angket terstruktur itu mirip dengan angket tertutup, sedangkan angket tak-terstruktur mirip dengan angket terbuka seperti dalam tulisan ini. Untuk ini peneliti harus memilih macam-macam angketnya. Dalam setiap pilihan tersebut, peneliti harus memahami ketepatannya dengan data yang akan diungkap.

- a) Baik sekali
 - b) Baik
 - c) Kurang baik
 - d) Tidak baik
- 2) Pilihan pendek/dua
Yaitu peneliti hanya menyediakan dua opsi atau jawaban untuk dipilih oleh responden
Contoh: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/saudara terhadap tema yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y?
- a) Baik
 - b) Tidak baik
- c. Tertutup-terbuka: Selain ada pilihan (tertutup) juga ada isian (terbuka)
Contoh: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/saudara terhadap **tema** yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y?
- 1) Baik sekali
 - 2) Baik
 - 3) Kurang baik
 - 4) Tidak baik
 - 5) Lainnya, sebutkan
 - 6) Alasan memilih salah satu opsi tersebut, sebutkan

Subjek yang dituju dan Data yang Akan Diungkap: Dalam uraian mengenai angket/kuesioner juga dikemukakan tentang kepada siapa angket akan diberikan dan untuk memperoleh data apa. Contohnya: teknik angket/kuesioner akan diajukan kepada masyarakat Islam yang menjadi sampel penelitian (anggota Muhammadiyah, NU, LDII dan Salafi. Juga akan diajukan kepada pimpinan dari ormas keislaman tersebut.

Angket/kuesioner kepada masyarakat Islam yang menjadi anggota dan pimpinan ormas Islam diberikan untuk mengungkap data tentang persepsi mereka terhadap sinetron X di televisi Y.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan tanya-jawab antara peneliti yang berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan yang diteliti (*interviewee*). Orang atau subjek yang diwawancara dalam penelitian disebut dengan informan. Hal ini berbeda dengan subjek atau orang yang dimintai mengisi angket/kuesioner disebut dengan responden. Jadi peneliti harus dapat membedakan antara keduanya.

Subjek dalam Wawancara	Subjek dalam Angket/Kuesioner
Informan: Subjek yang dimintai informasi dari atau orang yang akan diwawancarai	Responden: Subjek yang dimintai responsnya atas pertanyaan/pernyataan dalam angket, atau orang yang diminta mengisi angket/kuesioner.

Dalam uraian tentang wawancara, peneliti setidaknya harus mengemukakan hal-hal berikut:

- a. Menentukan jenis wawancara
- b. Menentukan siapa atau subjek yang akan dituju
- c. Data apa yang diperoleh dari tiap subjek

Jenis: Ada banyak jenis dan penamaan yang mungkin isinya mirip yang dikemukakan para ahli. Karena itu peneliti harus memilihnya. Yang terpenting peneliti harus memahami maksud dari jenis wawancara tersebut dan dapat menerapkannya. Apa yang dikemukakan dalam tulisan ini merupakan alternatif. Dalam hal ini setidaknya ada 3 jenis wawancara (Hadi, Jilid 2: 2014) yaitu wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin.

- a. Wawancara bebas

Jenis wawancara yang memberikan kebebasan penuh bagi informan untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menegaskan sikap kepada peneliti.

Kelebihan jenis wawancara ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang relatif banyak, namun kekurangannya adalah proses wawancara butuh waktu yang lama, dan sangat mungkin banyak jawaban tidak relevan dengan tujuan penelitiannya.

b. Wawancara terpimpin

Jenis wawancara ini kebalikan dari wawancara bebas. Sebab, dalam wawancara terpimpin peneliti mengendalikan secara ketat terhadap jawaban-jawaban informan.

Kelebihan jenis wawancara ini adalah proses wawancara lebih singkat, dan memperoleh jawaban yang langsung terkait dengan tujuan penelitian. Adapun kekurangannya adalah peneliti tidak dapat memperoleh informasi lebih yang sangat mungkin terkait dengan tujuan penelitiannya.

c. Wawancara bebas terpimpin

Teknik wawancara yang memberikan kebebasan bagi informan untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menegaskan sikap, tapi peneliti tetap mengendalikan dan memperdalam informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Jenis wawancara sangat dianjurkan untuk digunakan, karena merupakan paduan antara kedua jenis wawancara sebelumnya. Mampu menghilangkan kekurangan dari wawancara terpimpin dan bebas. Sebaliknya memperkuat kelebihan yang dimiliki jenis wawancara sebelumnya.

Jenis wawancara	Kelebihan	Kekurangan
Wawancara Bebas	Memperoleh informasi lebih banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Proses wawancara butuh waktu lama • Memperoleh informasi tidak relevan dengan tujuan penelitiannya

Wawancara Terpimpin	<ul style="list-style-type: none"> • Proses wawancara lebih singkat • Memperoleh jawaban yang langsung terkait dengan tujuan penelitian 	Peneliti tidak dapat memperoleh informasi yang lebih yang sangat mungkin berguna
Wawancara Bebas- Terpimpin	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh informasi lebih banyak dan lebih mendalam • Meskipun wawancara berlangsung agak lama, namun peneliti dapat memperoleh informasi yang tetap relevan dengan tujuan penelitiannya karena ada pengendalian atas jawaban yang mungkin diberikan informan 	

Wawancara bebas terpimpin ada kemiripannya dengan wawancara mendalam atau *depth interview*. Sebab, pada hakikatnya sama-sama memperdalam informasi dari jawaban-jawaban informan dalam satu hal.

Subjek yang dituju dan data yang akan diungkap: Dalam uraian mengenai wawancara harus dikemukakan tentang kepada siapa wawancara akan dilakukan dan untuk memperoleh data apa. Contohnya: Teknik wawancara ini akan dilakukan dengan pimpinan organisasi Islam (Muhammadiyah, NU, LDII, dan Salafi) guna memperoleh data tentang seluk organisasi yang dipimpinnya. Juga akan dilakukan dengan pihak produser sinetron di televisi Y guna memperoleh data tentang seluk-beluk yang terkait dengan sinetron tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpul data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti harus mengemukakan bentuk dari dokumen yang akan dilacak dan untuk memperoleh data apa. Bentuk dari dokumen ini berupa monografi wilayah (dusun, desa, kecamatan, kabupaten), dokumen sejarah lembaga/suatu

daerah/komunitas, surat keputusan, dan lainnya yang memiliki nilai historis.

Contoh uraiannya: Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Bentuk berupa monografi desa untuk memperoleh data tentang gambaran umum Desa X. Juga arsip yang terkait dengan program dan kegiatan organisasi Islam, atau gambaran umum dari sekolah dan perguruan tinggi tertentu.

4. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pencatatan terhadap setiap gejala (perilaku, kondisi, kegiatan, peristiwa) yang dapat diamati (dengar, lihat, raba).

Ciri dari teknik pengamatan adalah: pengamatan terkait dengan gejala yang sedang berlangsung, membutuhkan waktu yang relatif lama, dan bersifat objektif karena adanya pengamatan langsung terhadap gejala. Sama seperti teknik pengumpul data yang lain, ada banyak varian penamaan yang mungkin isinya mirip antara pandangan ahli yang satu dengan yang lain. Yang paling penting peneliti harus memilihnya sesuai dengan tema penelitiannya.

Dalam uraian tentang pengamatan, peneliti harus mengemukakan tentang jenis pengamatan yang akan digunakan, alat yang akan digunakan, dan apa saja yang akan diamati. Setidaknya ada tiga jenis pengamatan, yaitu (a) pengamatan biasa, (b) pengamatan terkendali, (c) pengamatan terlibat.

Pengamatan biasa: Pengamatan biasa disebut juga dengan pengamatan tak terlibat. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam hubungan-hubungan emosional-sosial (berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, bersama dalam hidup keseharian, kedekatan psikologis) dengan subjek penelitian. Antara peneliti dengan subjek penelitian dan gejala yang diteliti masih merupakan sosok yang terpisah.

Jenis pegamatan ini digunakan untuk dua hal:

- a. Hal yang terkait dengan benda mati. Contohnya, pengumpulan bahan yang berkaitan dengan peristiwa, pembuatan peta kampung, keberadaan peralatan untuk keperluan tertentu seperti keberadaan kelengkapan fasilitas dan prasarana tempat ibadah, pembelajaran, perbankan. Untuk itu, peneliti dapat menggunakan alat seperti daftar pengecekan.

**Contoh Daftar Pengecekan Berskala Kondisi Ruangannya
Pelaksanaan Penyuluhan Agama/Kelas**

Komponen	Daftar Pengecekan Berskala				
	Tidak ada	Ada			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Tidak Baik
Kursi untuk penyuluh/guru					
Meja untuk penyuluh/guru					
Papan tulis					
Kursi untuk peserta					
LCD					
Laptop					
Peralatan tulis menulis peserta					
Dan lain-lain					

- b. Hal yang terkait dengan manusia. Contohnya, pengamatan pola perilaku jemaah pengajian, pelaksanaan penyuluhan/konseling agama oleh penyuluh atau konselor pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu oleh guru, pengamatan perilaku karyawan bank ketika melayani nasabah. Dalam hal ini, peneliti dapat duduk di suatu tempat. Misalnya di belakang kelas, bersama jemaah pengajian, di belakang ruangan berlangsungnya penyuluhan agama, atau di kursi tempat nasabah. Jika

berupa penyuluhan atau konseling, peneliti dapat di ruang praktik, selama tidak dianggap mengganggu terhadap proses penyuluhan/konseling. Sekarang sangat mungkin para peneliti dalam mengamati hal yang terkait dengan perilaku manusia menggunakan alat teknologi. Misalnya dalam mengamati proses pembelajaran, pelayanan di bank, dan penyuluhan/konseling agama digunakan CCTV atau TV monitor, sehingga peneliti tidak harus hadir di dalam kelas/tempat penyuluhan atau konseling/pelayanan nasabah, namun cukup memantau dari ruangan khusus.

Pengamatan terkendali: Dalam pengamatan terkendali ini peneliti juga tidak terlibat dalam hubungan emosi dengan sasaran/subjek penelitian, namun peneliti melakukan seleksi terhadap subjek penelitian/subjek penelitian dan mengendalikan kondisi-kondisi yang ada di tempat aktivitas subjek penelitian. Contohnya: eksperimen untuk mengetahui tingkat ketegangan jiwa dari dua orang pemain catur. Keduanya diajarkan cara bermain catur oleh peneliti, kemudian disuruh bermain, lalu pada setiap pemain ditempel peralatan yang dapat mencatat tingkat ketegangannya, kemudian peneliti mengamati dari luar kaca yang tidak tembus pandang keluar.

Pengamatan terlibat: Dalam pengamatan terlibat, peneliti memiliki hubungan-hubungan sosial dan emosional dengan subjek penelitian yaitu berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, bersama-sama dalam hidup keseharian, serta membangun dan memiliki kedekatan psikologis dengan subjek penelitian. Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan subjek penelitian, sehingga peneliti memahami makna-makna yang berada di balik berbagai gejala/tindakan subjek penelitian menurut persepsi subjek penelitian.

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, pengamatan yang biasa digunakan adalah pengamatan biasa dan pengamatan terkendali.

Contoh Penulisan Teknik Pengumpul Data

Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpul data yaitu: angket, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi (*pilih sesuai kebutuhan, boleh diambil semuanya, boleh hanya 2 atau 3 teknik*).

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket akan diajukan/diberikan kepada..... (misalnya masyarakat Islam yang menjadi sampel penelitian). Tujuannya untuk memperoleh data tentang(misalnya persepsi responden, dalam hal ini masyarakat Islam atau nasabah terhadap sinetron X atau layanan bank).

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket akan digunakan teknik tertutup dengan pilihan ganda (*multiple choice*) yaitu responden harus memilih salah satu dari tiga atau lebih pilihan.

b. Wawancara

Wawancara akan diajukan kepada: (1) pimpinan televisi Y, dan (2) pengelola sinetron X di televisi Y. Wawancara kepada pimpinan televisi Y bertujuan untuk memperoleh data tentang seluk-beluk siaran televisi Y. Adapun wawancara kepada pengelola sinetron bertujuan untuk memperoleh data tentang profil sinetron X.

Jenis wawancara akan dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti akan memberikan kebebasan bagi informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Namun, peneliti juga tetap akan mengendalikan jawaban supaya tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Pengamatan

Dalam penelitian ini, jenis pengamatan yang akan digunakan berupa pengamatan biasa atau tak terlibat. Pengamatan digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap dan perilaku karyawan perbankan ketika melayani nasabah.

Dokumentasi

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Misalnya tentang data gambaran umum bank seperti tentang sejarah pendirian, nama-nama karyawan dan nasabah beserta latar belakangnya.

G. Validitas dan Reliabilitas²

Ingat! Untuk angket yang sudah baku digunakan dalam disiplin ilmu tertentu, maka peneliti tinggal memanfaatkannya, karena angket yang sudah baku tersebut biasanya sudah diakui validitas dan reliabilitasnya oleh banyak peneliti.

Validitas dan reliabilitas terkait dengan pengukuran instrumen.

Validitas terkait dengan:

1. Seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan **jitu** gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat menunjukkan dengan benar atau sah gejala yang akan diteliti.
2. Dengan demikian validitas terkait dengan aspek (1) kejituan (ketepatan, kekenaan) pengukuran, dan (2) ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi).

Pertama, aspek kejituan terkait dengan apakah isi dalam instrumen 'pas' atau persis mengenai sasaran atau objek yang akan dikaji. Contohnya: Meteran untuk mengukur panjang, tes intelegensi untuk mengukur kecerdasan. Kedua, ketelitian, isi instrumen mampu dengan cermat menunjukkan ukuran besarkecilnya gejala yang diteliti. Misalnya: meteran dapat dikatakan teliti kalau benda yang panjangnya 10 meter dikatakan 10 meter, tidak kurang dan tidak lebih. Begitu juga tes intelegensi dianggap teliti kalau orang yang kecerdasannya tinggi dikatakan tinggi, bukan cukupan, atau sebaliknya.

Kriteria Validitas: Ada dua jenis kriteria validitas yaitu: (1) kriteria luar dan (2) kriteria dalam. *Pertama*, kriteria luar adalah penentuan validitas-tidaknya sebuah instrumen didasarkan atas pandangan

²Sering digunakan dengan istilah 'Uji-Coba Instrumen', atau 'Try-Out Instrumen'. Yang penting diingat bahwa validitas dan reliabilitas/try-out/uji coba dalam penelitian kuantitatif terkait dengan instrumen pengumpul data, khususnya yang berupa angket/kuesioner. Hal ini sekaligus yang membedakan dengan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebab, dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan validitas bukan hanya terkait dengan instrumen pengumpul data, namun terkait dengan keseluruhan proses penelitiannya.

ahli di bidang tema yang diteliti. Berdasarkan pengalaman dan kepakarannya, ahli tersebut menilai apakah sebuah instrumen itu sudah valid atau tidak. *Kedua*, kriteria dalam adalah penentuan valid-tidaknya instrumen didasarkan atas pandangan calon responden terhadap isi dari instrumen. Untuk ini peneliti biasanya melakukan melalui uji coba (*try-out*) instrumennya. Setelah diujicobakan kemudian dilakukan analisis korelasi (dengan menggunakan analisis statistik). **Reliabilitas**: Reliabilitas terkait dengan:

1. Kemantapan skor atau keajegan (konstan) hasil pengukuran.
2. Penting diperhatikan karena mempengaruhi stabilitas *reading*. Artinya, kalau instrumen itu dilakukan secara berulang-ulang kepada responden akan menghasilkan hal yang sama. Misalnya: fluktuasi kondisi pribadi (kesehatan badan, ketidaksiapan menghadapi pengukuran), perubahan ciri atau gejala yang cepat, proses insidental, kondisi dalam pelaksanaan penelitian (ruangan dan waktu).

Penentuan Reliabilitas: Untuk menentukan apakah sebuah instrumen itu reliabel, peneliti dapat melakukan: (1) perbandingan hasil pengukuran yang dilakukan berulang pada sejumlah subjek yang sama; (2) untuk itu dicari koefisien korelasi antara hasil pengukuran pertama dan berikutnya.

Alat ukur dianggap reliabel jika dalam penghitungan yang satu dan seterusnya menunjukkan korelasi atau gejala/ciri gejala yang diukur tidak berubah.

H. Olah-Saji dan Analisis Data

Teknik Pengolahan dan Penyajian Data: Dalam pengolahan data dan penyajian data, peneliti harus melakukan:

1. Koding dan editing
Koding adalah proses pemberian kode terhadap instrumen (angket) yang sudah dijawab oleh responden. Misalnya melakukan penomoran subjek/angket mulai dari nomor 1 dan

seterusnya, mengedit terhadap jawaban terutama jawaban dalam pertanyaan angket terbuka, membuat rangka tabel untuk keperluan persiapan penyajian data dalam bentuk tabel.

2. Tabulasi Kerja

Penyajian data dalam bentuk tabel yang berisi jumlah dan persentase pada setiap gejala. Contohnya, pengetahuan agama masyarakat Islam.

Tingkat Pengetahuan Agama	Jari-jari	N
Tinggi	////	5
Sedang	//// //	10
Rendah	//// //	8
Jumlah		23

3. Analisis Data

Cara untuk menafsirkan dan menjelaskan data berdasarkan sudut pandang/perspektif tertentu. Peneliti harus menentukan analisis data sesuai dengan jenis datanya. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, analisis dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif berupa:

a. Analisis statistik deskriptif

Bentuknya bisa berupa persentase yang kemudian dituangkan dalam tabel atau grafik.

Analisis deskriptif hanya ingin melihat sebuah gejala yang menggambarkannya dengan angka. Misalnya dengan rumus mean atau nilai rata-rata/erata, atau dalam bentuk persentase.

Tingkat Pengetahuan Agama	N	%
Tinggi	5	21,74
Sedang	10	43,48
Rendah	8	34,78
Jumlah	23	100%

b. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial atau lanjutan merupakan analisis statistik yang berusaha menghubungkan antara dua atau lebih variabel. Misalnya untuk menganalisis: (a) korelasi antara variabel X dan Y, seperti korelasi product momen, (b) analisis komparasi/perbedaan, dengan analisis t-tes, (c) korelasi antara 3 atau lebih variabel, dengan analisis regresi (liner atau berganda).

Jika hanya terdapat satu variabel yang diukur atau untuk mengukur beberapa variabel dengan dianalisis sendiri-sendiri disebut dengan **analisis univariat**. Adapun **analisis multivariat** kalau ada lebih dari satu variabel yang diukur sebagai jumlah sampel analisis variabel dilakukan secara bersamaan antarvariabel independen (memiliki sub-sub variabel/variabel X1, X2, dan seterusnya), atau variabel dependennya juga memiliki sub-sub variabel. Untuk itu nanti analisisnya dapat digunakan analisis faktor atau manova.

Untuk memahami lebih jauh formula/rumus dan penerapannya dapat dilihat dalam buku-buku statistik. Atau lebih mudahnya peneliti dapat menggunakan jasa penghitungan rumus-rumus analisis statistik. Yang terpenting peneliti sudah memiliki data kasar. Hanya saja akan lebih baik peneliti dapat memproses sendiri supaya memiliki pengalaman.

Contoh Penulisan Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh akan diolah melalui proses koding dan editing.

Adapun analisis data akan dilakukan sesuai dengan jenis data. Data kuantitatif akan dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif (sederhana) akan digunakan berupa mean/dalam bentuk persentase/diagram (pilih salah satu). Sementara untuk analisis statistik inferensial (lanjutan) digunakan untuk mencari korelasi/perbedaan/pengaruh (pilih salah satu).

Pencarian korelasi akan digunakan teknik product momen Karl Person dengan rumus....., atau ...

Pencarian perbedaan akan digunakan t-tes dengan rumus sebagai berikut: (isi dengan rumus statistik yang digunakan)*

BAB 6

METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN KUALITATIF

A. Aspek-Aspek Bahasan

Bagi peneliti yang akan menggunakan pendekatan kualitatif, maka unsur-unsur metode penelitiannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada kontennya. Adapun aspek-aspek bahasanya meliputi:

1. Pendekatan
2. Operasionalisasi Konsep
3. Lokasi dan Subjek Penelitian
4. Teknik Pengumpul Data
5. Analisis Data
6. Kredibilitas Penelitian

Beberapa hal yang harus diperhatikan sejak awal dalam penulisan uraian tentang metode penelitian kualitatif ini tidak berbeda dengan penulisan uraian tentang metode penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Peneliti menguraikan unsur-unsur dari metode penelitiannya bukan hal-hal yang bersifat teoretis dan definisi.

Misalnya, pengertian subjek penelitian, pengertian wawancara.

2. Sebaliknya, peneliti harus menguraikan hal-hal yang bersifat **aplikatif** sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, ketika menguraikan tentang pendekatan, yang penting dikemukakan adalah bukan mengemukakan pengertian pendekatan kualitatif, namun yang lebih penting adalah mengemukakan tentang alasan menggunakan pendekatan kualitatif. Begitu juga ketika menguraikan tentang lokasi dan subjek penelitian, peneliti bukan mengemukakan pengertiannya, namun harus dikemukakan kriteria dan teknik penentuan subjeknya. Peneliti juga bukan hanya mengemukakan tentang pengertian dari setiap teknik atau jenis pengumpul datanya, namun yang terpenting adalah peneliti mengemukakan teknik dan jenis pengumpul data itu secara aplikatif sesuai dengan tema penelitiannya. Misal, alasannya, kepada siapa ditujukan dan untuk memperoleh data apa.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, selain menegaskan pendekatan yang akan dilakukan, juga mengemukakan desain penelitiannya, apakah akan menggunakan desain studi kasus, atau etnografis, fenomenologi, atau *grounded research*. Kemudian diberikan penjelasan alasan dan maksudnya.

Khusus desain studi kasus, yang paling banyak digunakan oleh peneliti, adalah desain yang mencoba menjelaskan gejala sosial. Hal ini berdasarkan alasan penelitian kualitatif sangat menekankan kepada unit analisis yang mikro, yaitu satuan yang diteliti sangat dibatasi, sehingga dapat dijelaskan secara lebih terinci.

Seturut dengan Abdullah (1999), kasus merupakan 'bounded system' yang berdiri sendiri sekaligus merupakan bagian dari yang

lain. Karena itu studi kasus selain harus dilihat sebagai dirinya sendiri (sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsinya), juga harus dihubungkan dengan sistem yang lebih besar. Antara keduanya saling mempengaruhi. Oleh karena itu, meneliti individu sebagai sebuah kasus misalnya, tidak lain sekaligus meneliti wakil (sampel) dari masyarakatnya, karena itu harus melihatnya secara holistik yaitu: melihat kajian penelitian secara menyeluruh dari sebuah proses sosial budaya. Peneliti berusaha memerikan (mendeskripsi) keseluruhan aspek atau gejala kehidupan dari subjek penelitian dan masyarakat yang diteliti, karena setiap aspek (sosial, politik, ekonomi, keagamaan, pendidikan) atau gejala, dan konsep diperlakukan sebagai unsur-unsur yang saling terkait. Tidak ada gejala/aspek/konsep yang berdiri sendiri.

Ada tiga tipe studi kasus (Abdullah, 1999): (1) Studi kasus instrinsik, bertujuan untuk mengetahui 'lebih mendalam' suatu hal, namun tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Ibarat usaha menggali sumur dengan diameter terbatas, namun kian dalam hingga mendapatkan sumber air yang dicari. (2) Studi kasus instrumental, bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kasus hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan lain. (3) Studi kasus kolektif, merupakan perluasan dari kasus instrumental yaitu untuk memperluas pemahaman dan menyumbangkan kepada pemebentukan teori.

Satuan kasus dapat berupa:

1. Satu orang. Misalnya dokter, pasien, tokoh agama, pedagang, tokoh politik, tokoh komunitas.
2. Kelompok orang. Misalnya komunitas Islam sempalan, komunitas agama lokal, aliran kepercayaan, guru, jemaah pengajian, nasabah.
3. Organisasi atau lembaga tertentu. Misalnya partai politik, organisasi keagamaan, organsiasi kepercayaan, organsiasi kemasyarakatan, organisasi yang membawahi guru, perbankan, sekolah, perusahaan.

4. Keluarga dan sejenisnya seperti trah, bani.
5. Satu kasus perkara tertentu.

Contoh Penulisan Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setting lokasi dan subjek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang 'natural'. Atau:

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan: Saya berasumsi bahwa realitas itu bersifat subjektif dan ganda. Sebab, pada hakikatnya setiap orang dan kelompok memiliki nilai-nilai atau terlibat dalam sebuah nilai yang menggerakkan perilakunya. Selain itu, tema mengenai pola relasi antarkelompok membutuhkan interaksi peneliti dengan setting dan subjek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya (natural). Untuk itu, desain penelitiannya akan digunakan etnografi/fenomenologi/studi kasus/*grounded theory* (pilih salah satu). Hal ini karena peneliti akan mengungkap budaya yang ada dalam setting dan subjek penelitian (kalau desain berupa etnografi).

C. Operasionalisasi Konsep

Dalam hal operasionalisasi konsep, peneliti kualitatif ada yang menjelaskan dan ada yang juga yang tidak menjelaskannya. Miller (1955) misalnya menjelaskan operasionalisasi konsep penelitiannya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kunci, sehingga memungkinkan memperoleh hasil penelitian yang mirip walaupun diulang kembali. Sementara Clifford Geertz dalam menggunakan angket dan tes '*thematic apperception*' tidak menjelaskan bagaimana operasionalisasi konsep dilakukan. Di sisi lain, Danandjaja melakukan operasionalisasi konsep ketika menggunakan kuesioner 'Cara Pengasuhan Anak' dan 'Nilai Budaya', keduanya diambil dari alat baku yang disusun oleh Whiting dan Child, serta Kluckhohn dan Koentjaraningrat.

Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa meskipun dalam penelitian kualitatif peneliti tidak membawa dan menguji teori,

namun ketika mengajukan pertanyaan penelitian dan proses di lapangan ia dihadapkan kepada konsep dan teori—meminjam istilah yang digunakan Sanjek (1990)—baik teori atau konsep lokal maupun teori dan konsep signifikan. Agar peneliti dapat menggambarkan sesuatu secara lebih konkret, maka perlu menerjemahkan atau mengoperasionalkan konsep-konsep penelitiannya.

Mengoperasionalkan konsep-konsep sebenarnya penting agar peneliti mudah dalam mencari data sesuai dengan tujuan penelitiannya. Misalnya peneliti akan mencari data terkait dengan konsep ekspresi keagamaan dari anggota organisasi Islam tertentu. Peneliti harus menetapkan operasionalisasi 'ekspresi keagamaan' itu. Untuk itu, peneliti dapat memanfaatkan konsep-konsep yang ada dalam disiplin psikologi agama atau sosiologi agama, meskipun bisa juga menurut pandangan dari subjek penelitian.

Setiap konsep-konsep penelitian pasti memiliki unsur-unsur atau indikator atau aspek-aspek. Karena itu harus dicari unsur-unsur/indikator-indikator/aspek-aspek tersebut dalam buku disiplin ilmu tertentu terkait konsep penelitiannya. Contoh konsep: religiositas/keberagamaan. Indikator/aspek-aspek/unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. pengetahuan agama,
2. keyakinan agama,
3. pengamalan agama, dan
4. pengalaman agama.

Konsep: Kemampuan berkomunikasi. Indikator/unsur/aspeknya sebagai berikut:

1. kelancaran berbicara,
2. keteraturan diksi, dan
3. penguasaan forum.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Isu Sampel dan Generalisasi

Istilah sampel dalam penelitian kualitatif tidak baku, istilah yang biasa digunakan adalah (pemilihan) subjek atau informan. Kalaupun istilah sampel tetap digunakan, maka 'sampel' dalam penelitian kualitatif berupa purposive atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu (*criterion based selection*), bukan berupa random atau probabilitas.

Tujuan penyampelan agar penelitian mempunyai komparabilitas atau dapat diperbandingkan, dan translatabilitas atau dapat diterjemahkan ke dalam kasus lain yang memiliki kemipiran karakteristiknya (Bogdan, 1982). Dengan kata lain, sampel ditujukan untuk memperoleh transferabilitas atau keteralihan (Guba, 1984), artinya kesimpulan penelitian hanya berlaku pada kasus yang diteliti dan kasus-kasus lain yang memiliki kemiripan, seperti kemiripan satuan sosial (Jawa pesisir/pedalaman), metode, dan analisisnya. Jadi sampel bukan untuk memperoleh generalisasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

2. Penentuan Lokasi

Dalam memutuskan lokasi atau setting yang akan diteliti, peneliti perlu menentukan kriterianya terlebih dahulu. Sebab, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa: (1) dalam penelitian kualitatif penyampelan (termasuk lokasi) adalah menyeleksi lokasi berdasarkan kriteria tertentu, bukan bersifat random. Nantinya hasil penelitian bukan untuk menggeneralisasi, namun dapat diperbandingkan atau dikenakan kepada lokasi yang memang sesuai atau mirip dengan lokasi peneliti yang bersangkutan; (2) agar peneliti fokus kepada lokasi/lembaga yang akan diteliti.

Penentuan kriteria lokasi harus disesuaikan dengan tema dan tujuan penelitiannya. Semakin banyak kriteria semakin sempit atau spesial lokasi yang akan diambil, dan sebaliknya, semakin sedikit kriterianya semakin longgar/luas lokasi yang akan diambil.

Contoh Penulisan Lokasi Penelitian

<p>Fokus penelitian: <i>Manajemen produk mudarabah</i></p>	<p>Fokus penelitian: <i>Pandangan masyarakat Islam berbeda paham agama terhadap acara Mama-Aa di TV X</i></p>	<p>Fokus penelitian: <i>Persepsi warga sekolah terhadap layanan BK dan implikasinya bagi siswa di SMK X</i></p>
<p>Penelitian ini akan dilakukan di lembaga perbankan syariah dengan kriteria sebagai berikut: (a) LPS tersebut ada di Kabupaten X, (b) memiliki produk mudarabah, (c) LPS tersebut merupakan unit usaha syariah dari bank konvensional, (d) memiliki manajemen yang baik. Berdasarkan kriteria tersebut dan menurut informasi yang ada, maka akan diambil BSM Cabang Bantul.</p>	<p>Penelitian ini akan mengambil lokasi dengan kriteria: (1) Kecamatan yang masuk kategori urban, (2) ada organisasi NU, Muhammadiyah, dan Salafi, (3) masyarakat Islam-nya masuk dalam ketiga organisasi Islam tersebut. Untuk ini akan dicari informasi desa yang memenuhi kriteria tersebut.</p>	<p>Lokasi penelitian ini adalah: (1) Sekolah yang memiliki layanan BK kategori baik dan cukupan, (2) sekolah tersebut masuk dalam kategori favorit dan nonfavorit.</p>

3. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Sebab, pendekatan ini mengandalkan kepada wawancara mendalam atau perbincangan dalam teknik pengumpul datanya.

Seturut dengan Koentjaraningrat (1981: 163-67) informan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Informan pangkal (*base informants*),
- b. Informan kunci (*key informants*).

Informan pangkal harus memiliki dua dua syarat, yaitu mempunyai pengetahuan meluas mengenai berbagai bidang atau pengetahuan yang bersifat umum (general) tentang lembaga, sekolah, komunitas atau masyarakatnya, dan punya kemampuan untuk memberikan rekomendasi dan informasi bagi peneliti kepada orang-orang yang mengetahui lebih rinci, dan mendalam dan sesuai keahliannya (*key informants*). Penggunaan informan pangkal penting dilakukan terutama ketika peneliti masuk dalam setting (daerah, komunitas, sekolah, lembaga) yang masih asing.

Adapun syarat dari informan kunci adalah: (1) memiliki keahlian/ pengetahuan terinci dan mendalam di bidangnya, (2) mampu menuturkan pengetahuan/keahlian/pengalaman hidupnya sesuai kebutuhan data peneliti, (3) memahami dan mampu menuturkan seluk-beluk komunitasnya/lembaga/sekolahnya.

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti perlu mengemukakan:

a. Menentukan jenis informan dan teknik

Misalnya, subjek penelitian ini berupa informan. Dalam penelitian dibagi ke dalam informan pangkal dan informan kunci. Penentuan kedua jenis informan tersebut akan dilakukan secara purposive atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu, bukan random.

Atau peneliti cukup menyebut informan secara umum (tidak perlu membagi informan ke dalam informan pangkal dan kunci). Misalnya, dalam penelitian ini informan akan dilakukan secara purposive atau seleksi berdasarkan kriteria. Kriteria setiap informan perlu disebutkan.

b. Menentukan pihak-pihak yang akan menjadi informan dan kriterianya

Dalam sebuah penelitian, informan (kunci) bisa lebih dari satu pihak. Misalnya, selain pimpinan lembaga (panti asuhan/sekolah/perbankan), juga karyawan atau staf, dan

anggota (penghuni panti/siswa/nasabah). Semua pihak yang akan menjadi informan tersebut perlu ditentukan kriterianya masing-masing.

- c. Menentukan teknik lanjutan dalam pemilihan informan
- Untuk informan tertentu, ada yang tidak cukup hanya dimintakan informasinya dari satu-dua orang, namun perlu memperoleh informasi dari informan lain yang memiliki latar belakang yang bervariasi. Untuk itu biasanya peneliti harus menentukan teknik lanjutannya. Misalnya, proses penentuan informan lebih lanjut akan digunakan teknik *snowball* atau sistem *domino*, yaitu pengambilan informan lanjutan dengan cara meminta informan yang sudah diwawancarai untuk memberikan nama orang lain untuk dapat menjadi informan berikutnya sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Contoh Penulisan Kriteria ‘Subjek Penelitian’

<p>Dalam penelitian ini akan meliputi informan pangkal dan kunci. Penentuan kedua jenis informan tersebut akan dilakukan dengan seleksi berdasarkan kriteria.</p> <p>Kriteria untuk informan pangkal adalah: pihak perbankan yang memahami secara umum tentang kegiatan perbankan, baik direktur atau salah satu karyawan yang bisa memberikan petunjuk/ pengetahuan umum kepada peneliti serta mampu memberikan rekomendasi kepada peneliti dalam pelacakan data lebih terinci.</p>	<p>Subjek penelitian (informan) akan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu.</p>	<p>Penentuan informan dalam penelitian ini akan dilakukan secara <i>purposive</i> yaitu menyengaja memilih orang tertentu sesuai kriteria yang dibutuhkan.</p>
--	---	--

<p>Adapun untuk informan kunci, meliputi pimpinan dan karyawan dan nasabah. (1) Informan kunci yang berasal dari pimpinan kriterianya adalah pimpinan bank yang memiliki tupoksi pengembangan manajemen di bidang produk mudarabah. (2) Karyawan, kriterianya adalah mereka yang sudah bekerja 5 tahun ke atas, memahami tentang persoalan pelaksanaan manajemen dalam produk mudarabah. (3) Adapun nasabah akan diambil mereka yang sudah menjadi nasabah selama 5 tahunan ke atas, dalam bertransaksi di bidang mudarabah dengan bank bersangkutan.</p> <p>Proses pemilihan informan kunci berikutnya akan digunakan teknik <i>snowball</i>.</p>	<p>Adapun informannya adalah masyarakat Islam yang (a) menjadi anggota dari ketiga ormas Islam, (b) pernah menonton acara siaran keagamaan Mama-Aa di televisi X minimal 3 kali.</p> <p>Pemilihan informan pada tahap berikutnya akan dilakukan dengan sistem domino.</p>	<p>Adapun yang akan menjadi informan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pimpinan sekolah, kriterianya adalah: memahami seluk-beluk fungsi BK. 2. Guru BK, baik laki-laki maupun perempuan. 3. Siswa, baik yang sudah pernah memperoleh layanan dari guru BK maupun yang belum.
--	---	--

E. Teknik Pengumpul Data

Sebelum menggunakan teknik pengumpul data dalam MPK, perlu disadari sejak awal bahwa manusia/peneliti merupakan instrumen pokok, sebaik apa pun teknik pengumpul data sangat tergantung kepada peneliti ketika berinteraksi dengan subjek penelitian/subjek penelitian. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif peneliti selalu atau banyak berhubungan dengan (banyak) subjek penelitian dalam suatu setting/lokasi.

PERHATIAN!!!

Manusia/peneliti merupakan instrumen pokok. Teknik pengumpul data sangat tergantung kepada peneliti ketika berinteraksi dengan pelaku.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, ada dua teknik yang dapat dikatakan membedakannya dengan teknik pengumpul data dalam pendekatan kuantitatif. Kedua teknik tersebut yaitu pengamatan atau observasi, dan wawancara mendalam. Selain keduanya dapat ditambahkan juga dengan teknik perbincangan dan *focus group discussion* (FGD). Berikut akan dibahas satu per satu.

1. Pengamatan/Observasi

Walaupun antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif sama-sama ada teknik pengamatan/observasi, namun jenis pengamatan dalam penelitian kualitatif relatif berbeda. Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pengamatan terlibat dengan segala tingkatannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengamatan:

- a. Ruang atau tempat. Setiap gejala (benda, peristiwa, orang, hewan) berada dalam ruang tertentu. Ruang tersebut perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh terhadap jalannya pengamatan.
- b. Subjek penelitian. Pengamatan diarahkan kepada ciri-ciri yang akan memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi ketika penelitian dilakukan.
- c. Kegiatan dan peristiwa. Dalam sebuah tempat subjek penelitian melakukan kegiatan/tindakan yang mewujudkan adanya serangkaian interaksi dengan orang lain, sehingga menghasilkan pola kegiatan tertentu. Selain itu, peneliti juga perlu mengamati peristiwa-peristiwa di luar kegiatan rutin.

- d. Benda/alat. Semua benda/alat yang berada dalam tempat subjek penelitian dan yang digunakan oleh subjek penelitian harus diperhatikan dan dicatat. Sebab, benda/alat itu menunjukkan sebuah simbol dan memiliki makna bagi subjek penelitiannya.
- e. Waktu. Peneliti harus memperhatikan waktu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh subjek amatan.
- f. Motif dan tujuan. Setiap kegiatan/tindakan sosial, subjek penelitian didasarkan atas motif dan tujuan tertentu. Motif dan tujuan subjek penelitian di antaranya dapat dilihat dari bentuk tindakan, ekspresi wajah, gerak tubuh, atau juga ungkapan. Berbagai ekspresi, ungkapan, dan bentuk tindakan tersebut sekaligus sebagai pengungkapan emosi/perasaan dari subjek penelitian.

Semua hal tersebut tentu tidak semuanya menjadi hal yang harus dipertimbangkan dan sekaligus menjadi sasaran pengamatan. Hal ini tergantung pada fokus penelitian dan jenis pengamatannya. Hal tersebut sekadar menjadi pedoman umum dan mudah mengingat. Untuk memudahkan ingatan, peneliti harus berpedoman kepada rumus 5 W+ 1H (*what, who, where, when, why, and how*).

Dalam uraian pengumpulan data melalui pengamatan, dan teknik pengumpul data pada umumnya, ada beberapa hal yang harus dikemukakan yaitu:

- a. jenis pengamatan yang akan digunakan, dan
- b. objek atau apa saja yang akan diamati.

Jenis: Jenis pengamatan dalam penelitian kualitatif berupa pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat menjadi teknik utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki hubungan-hubungan (sosial dan emosional) dengan subjek penelitian. Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan subjek penelitian, sehingga peneliti memahami makna-makna yang berada di balik

berbagai gejala/tindakan subjek penelitian menurut persepsi subjek penelitian.

Pengamatan terlibat masih dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan intensitas hubungan peneliti dengan subjek penelitian. Intensitas hubungan ini dapat karena disengaja oleh peneliti karena sesuai dengan data yang akan diperoleh atau karena memang peneliti sebelum mencapai tingkatan yang lebih tinggi harus melalui tingkatan sebelumnya. Adapun tingkatan pengamatan tersebut meliputi:

- a. Keterlibatan pasif. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek penelitian, tidak melakukan suatu bentuk interaksi. Keterlibatannya dengan palaku sebatas kehadirannya atau keberadaannya di tempat kegiatan subjek penelitian.
- b. Keterlibatan semi-aktif. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan subjek penelitian, walaupun ia masuk dalam bagian struktur (menyatu dalam masyarakat/subjek penelitian), namun ia masih menjadi bagian dari struktur lainnya (sebagai mahasiswa/dosen/peneliti) yang melakukan fungsi pengamatan.
- c. Keterlibatan penuh. Peneliti telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, kehadirannya dalam setiap kegiatan dianggap biasa dan bahkan menjadi keharusan. Dalam tahapan ini yang harus dijaga oleh peneliti adalah jangan sampai jatuh menjadi partisipan murni yang tidak melakukan pengamatan apa pun.

Objek Pengamatan: Peneliti harus mengemukakan mengenai data apa saja yang akan diamati. Hal ini dengan mengacu kepada rumusan masalah atau tujuan penelitiannya. Dari beberapa tujuan penelitiannya, tujuan mana yang akan diperoleh melalui pengamatan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk:

- a. Mengonstruksi dan merekonstruksi peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lainnya sesuai fokus penelitian.
- b. Melakukan triangulasi yaitu memverifikasi, memperdalam dan memperluas informasi dari subjek penelitian satu ke subjek penelitian lain atau dari orang yang sama sampai jenuh (tidak ada variasi jawaban lain),

Dalam uraian tentang wawancara, peneliti harus mengemukakan:

- a. jenis wawancara,
- b. data yang akan diungkap, dan
- c. siapa yang akan diwawancarai atau informan

Jenis Wawancara: Wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang memberikan kemungkinan bagi informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok secara terinci, sedangkan peneliti menanyakan atau mempertanyakan lebih terinci lagi terhadap setiap jawaban/pernyataan informan.

Data yang Akan Diungkap: Setelah menentukan jenis wawancara, selanjutnya perlu dijelaskan tentang data apa yang akan diungkap dari wawancara. Hal ini harus mengacu kepada rumusan masalah atau tujuan penelitiannya. Dari beberapa tujuan penelitian, tujuan mana yang akan diungkap melalui wawancara mendalam.

Siapa yang Akan Diwawancarai/Informan: Peneliti juga perlu mengemukakan secara terinci siapa yang akan menjadi informan. Ingat, bahwa dalam sebuah penelitian informan penelitian bisa terdiri dari 1 orang atau lebih, 1 kelompok atau lebih. Kepada setiap kelompok informan tersebut (yang berbeda kedudukan dan

perannya) harus dikemukakan apa saja data yang akan diperoleh melalui wawancara.

Agar proses wawancara berjalan dengan sukses, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan peneliti. Aspek-aspek tersebut berasal dari: (a) pewawancara/peneliti, (b) informan, (c) pedoman wawancara, (d) rapport.

Tips untuk Sukses dalam Wawancara

- a. Dari Pihak Pewawancara/Peneliti:
 - Harus memahami isi/ruang lingkup pertanyaan.
 - Memiliki kemampuan melakukan pendalaman pada setiap pernyataan/jawaban yang diberikan oleh informan.
 - Peneliti harus melakukan penggalian informasi terus-menerus dan melihat hubungan antarjawaban, bersifat netral dalam pernyataan konflik.
 - Peneliti dituntut memperhatikan 'tampilan dirinya' dan sikap, seperti penyesuaian pakaian dengan kondisi subjek penelitian, sopan santun.
 - Peneliti lebih banyak memosisikan diri sebagai orang yang haus informasi dan pendengar yang baik.
 - Pandai dalam menggunakan strategi dan taktik berwawancara (bayangkan Anda sebagai seorang wartawan yang sedang mengejar berita).
- b. Informan: Sumber informasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan **informan**. Informan harus dijadikan sebagai 'kamus hidup'. Artinya, mereka sebagai sumber informasi yang harus dihormati.
- c. Pedoman wawancara: Peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara sesuai dengan ruang lingkup atau fokus penelitiannya.
- d. Rapport: Agar wawancara berjalan dengan baik dan lancar serta memperoleh informasi yang banyak, mendalam, dan sesuai dengan kenyataan, peneliti perlu melakukan pendekatan.

3. Perbincangan (*Daily Course Method*)

Perbincangan adalah jenis pengambilan data dengan memanfaatkan pembicaraan sehari-hari di antara dua orang atau lebih yang ada dalam setting penelitian dan pada waktu senggang yang bersifat spontan.

Kelebihan dan Perbandingan Perbincangan dengan FGD: Teknik perbincangan (DCM) mirip dengan *focus group discussion* (FGD), tetapi tentu banyak perbedaannya. Ada beberapa kekuatannya dibandingkan dengan FGD yaitu:

- a. Jika FGD bersifat formal dan terkesan serius, DCM suasananya berjalan informal dan santai. Karena santai maka memungkinkan setiap orang yang hadir ikut berbicara dengan bebas dan lepas, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi, sikap, persepsi, dan tindakan yang lebih asli (*nature*).
- b. Peneliti dapat memperhatikan mimik dan lagak setiap yang hadir secara apa adanya.
- c. Meskipun FGD dan DCM sama-sama terdiri dari kelompok kecil, namun DCM lebih bersifat fleksibel, mungkin dalam sebuah kelompok hanya terdiri dari 3 orang, sementara FGD diformat setidaknya 7 orang sampai belasan orang.

Perbedaan lain tentu dari segi dana, administrasi, dan waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan FGD membutuhkan dana dan kesepakatan yang cukup untuk mendatangkan para peserta serta membutuhkan undangan, penyediaan tempat, dan lainnya. Di pihak lain, DCM hanya membutuhkan penyesuaian waktu peneliti dengan kebiasaan subjek penelitian.

Kelemahan teknik Perbincangan: a) memakan waktu yang lama karena pembicaraan cenderung bertele-tele, dan kadang tidak fokus. Namun, hal ini dapat diatasi dengan pengendalian arah pembicaraan oleh peneliti. b) Kemungkinan ada dominasi pembicaraan oleh satu orang. Jika kita sudah (agak) akrab dengan yang hadir, peneliti dapat 'mengaturinya' agar yang lain ikut mengemukakan pendapatnya. Namun, dalam hal-hal tertentu adanya dominasi pembicaraan oleh satu orang dapat ditoleransi jika itu berkaitan dengan keahlian atau otoritas yang dimiliki seseorang sesuai isi pembicaraan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah peneliti harus mengandalkan kepada ingatan dan catatan saku yang ada. Sebab, suasana menjadi berubah jika mereka merasa direkam, dan jika hal ini terjadi, maka 'keaslian' suasana dan informasi yang sedang berlangsung dapat juga berubah.

Dalam uraian tentang teknik perbincangan, peneliti harus mengemukakan:

- a. Data yang akan diperoleh melalui perbincangan.
- b. Dalam kejadian apa pun akan dilakukan. Misalnya saat istirahat kerja di kantor atau di sekolah, saat kumpulan sebelum pelaksanaan penyuluhan/pengajian, saat orang melakukan siskamling, saat jemaah masjid berkumpul bakda salat berjemaah.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah pengambilan data dengan cara melakukan diskusi khusus untuk membahas topik tertentu sesuai fokus penelitian. Karakteristik dan perbedaannya dengan perbincangan dapat dilihat dalam bahasan tentang teknik perbincangan. FGD dilakukan melalui persiapan yang matang dan formal. Keformalannya dapat dilihat dari: (a) penentuan waktu dan tempat, (b) peserta/informan dan jumlah yang akan dilibatkan, (c) topik, (d) mekanisme, dan (e) administrasi, kehumasan, alat tulis, pubdekdok.

Dalam uraian tentang *focus group discussion*, peneliti harus mengemukakan:

- a. Data yang akan diperoleh melalui FGD.
- b. Peserta yang akan dilibatkan.

5. Dokumentasi

Teknik pengumpul data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti harus mengemukakan bentuk dari dokumen yang akan dilacak dan untuk memperoleh data.

Dokumen dapat dibagi ke dalam dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi adalah dokumen yang diterbitkan oleh lembaga/instansi tertentu. Dokumen resmi dapat dipilah ke dalam dokumen resmi yang bersifat terbuka dan tertutup. Dokumen resmi-terbuka adalah dokumen resmi yang dapat diakses dan terbuka bagi publik untuk memanfaatkannya. Misalnya, dokumen berupa monografi wilayah (dusun, desa, kecamatan, kabupaten), dokumen sejarah lembaga/suatu daerah/komunitas, surat keputusan, dan lainnya yang memiliki nilai historis. Adapun dokumen resmi-tertutup adalah dokumen resmi yang tidak atau setidak-tidaknya dalam jangka waktu tertentu tidak dapat diakses oleh publik karena adanya kerahasiaan data yang berkaitan dengan lembaga atau kepentingan publik yang sangat peka. Misalnya, dokumen data tentang keuangan lembaga/instansi, dokumen terkait dengan hasil kegiatan intelegen suatu negara, dan dokumen lain yang dianggap (sangat) rahasia oleh pihak lembaga/instansi.

Dokumen tidak resmi adalah dokumen yang tidak diterbitkan oleh lembaga/instansi tertentu atau dokumen yang dimiliki oleh pribadi. Misalnya, catatan harian seseorang, catatan perjalanan, dan catatan yang bersifat pribadi lainnya. Dalam menghadapi dokumen pribadi, peneliti tetap harus menjaga etika yaitu harus tetap seizin dari subjek penelitian.

Dokumen tidak resmi tersebut juga dapat berupa dokumen yang mengatasnamakan suatu lembaga/instansi, namun sebenarnya bukan 'suara' resmi dari lembaga/instansi tersebut. Untuk itu, peneliti harus hati-hati dan harus cermat dalam memilah, antara dokumen lembaga/instansi yang resmi dan yang tidak resmi.

Tabel 6.1 Jenis dan Bentuk Dokumen

Dokumen	Jenis	Bentuk
Dokumen Resmi	Dokumen Resmi-Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi • Arsip • Dokumen sejarah lembaga/suatu daerah/komunitas • Surat keputusan • Data lainnya yang memiliki nilai historis yang terbuka untuk umum
	Dokumen Resmi Tertutup	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tentang keuangan lembaga/instansi • Dokumen terkait dengan hasil kegiatan intelegen suatu negara • Dokumen lain yang dianggap (sangat) rahasia oleh pihak lembaga/instansi
Dokumen Tidak Resmi	Personal	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan harian seseorang • Catatan perjalanan • Catatan yang bersifat pribadi lainnya.
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen yang mengatasnamakan suatu lembaga/instansi, namun sebenarnya bukan 'suara' resmi dari lembaga/instansi tersebut

Contoh Penulisan tentang Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpul Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpul data berupa pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, perbincangan, dan dokumenter.

a. Pengamatan

Pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang

Adapun jenisnya akan digunakan pengamatan terlibat pasif dan aktif. Penerapan kedua jenis pengamatan tersebut akan digunakan pola bandulan jam. Maksudnya, dalam suatu saat akan digunakan pengamatan pasif sementara dalam kasus yang lain bersifat aktif (semiaktif dan ataupun penuh).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan (1) direktur bagian pemasaran di BNI Syariah (2) juga nasabah, dan (3) calon nasabah WM kepada Direktur pemasaran untuk memperoleh/mengungkapkan informasi/data tentang, Adapun WM dengan nasabah untuk memperoleh informasi tentang, sedangkan WM untuk calon nasabah untuk memperoleh data tentang

c. Perbincangan

Perbincangan akan dilakukan pada setiap ada orang-orang yang sedang berbincang-bincang di suatu tempat yang masuk dalam lokasi/setting penelitian. Misalnya ketika waktu istirahat kantor/kunjungan ke rumah/waktu makan-makan, kumpul-kumpul setelah salat berjamaah di masjid/mushalla/dan seterusnya

Perbincangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang

d. Dokumentasi

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Bentuknya dokumen resmi berupa monografi desa untuk memperoleh data tentang gambaran umum Desa X. Juga arsip yang terkait dengan program dan kegiatan organisasi Islam.

F. Analisis Data

Analisis berarti memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua tahapan yaitu (1) analisis ketika di lapangan, dan (2) analisis pascalapangan. Analisis ketika di lapangan berupa induksi. Data yang ditulis dalam catatan refleksi dianalisis guna menemukan kesimpulan sementara/hipotesis. Dari hasil analisis ini, pertanyaan/hipotesis baru dikembangkan dan kemudian dilakukan penelitian lagi untuk memperoleh jawaban dan seterusnya. Pola kerja seperti ini disebut juga dengan *snowball*, dapat disebut juga dengan triangulasi³ yaitu memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari subjek penelitian satu ke subjek penelitian lain sampai jenuh (tidak ada alternatif atau jawaban lain).

³ Melakukan triangulasi berarti memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari subjek penelitian satu ke subjek penelitian lain dan atau dari satu subjek penelitian sampai 'jenuh'. Dengan begitu, proses triangulasi ini dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu: (1) menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data; (2) melakukan *snowball* dari sumber informasi satu ke satu informasi yang lain; (3) yang tak kalah penting adalah melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait; (4) dalam hal ini satu aspek yang terkandung dalam triangulasi informan dan penggalian lebih lanjut ini adalah pengecekan oleh informan, baik ketika proses penelitian berlangsung maupun setelah penelitian dilakukan.

Contoh:

Peneliti melakukan penelitian dengan fokus tentang 'efektivitas dosen'. Peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada satu kasus dosen yang dipilih secara selektif/purposive, yaitu dosen yang dianggap oleh pihak jurusan sebagai dosen efektif. Sang dosen 'efektif' dipersilakan bercerita tentang banyak aspek seperti sukadukanya, karier, persepsinya tentang tugas sebagai dosen, dan tentang efektivitas seorang dosen. Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara induktif) dan diperoleh teori-teori tentang dosen yang efektif. Dari temuan tersebut kemudian muncul pertanyaan dari peneliti, apakah temuan tersebut berlaku juga kalau dosen yang diteliti berbeda jenis kelamin atau usia atau latar pendidikannya. Berdasarkan pertanyaan tersebut kemudian peneliti melakukan penelitian kepada dosen lain yang berbeda jenis kelamin/usia/latar belakang pendidikan yang berbeda. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh yaitu teori tentang dosen yang efektif.

Analisis pascalapangan dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Memeriksa keabsahan data. Pertanyaan pokok yang harus diajukan pada tahapan ini adalah, apakah data yang ada sudah absah atau kredibel sesuai dengan proses pelaksanaan kredibilitas penelitian.
2. Menelaah seluruh data yang ada dalam *field notes*, atau data yang diperoleh dari penelitian. Khususnya jika desain penelitiannya berupa etnografi.
3. Mereduksi dan mengategori data serta menemukan konsep-konsep lokal

Dalam kegiatan mereduksi mencakup pemilahan dan pemilihan (pilah-pilih) antara data yang relevan dan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan

perlu diambil, sedangkan data yang tidak relevan tidak perlu diambil.

Data yang relevan perlu dikategorisasi. Untuk ini dapat digunakan kode-kode tertentu pada setiap kategori, misalnya A-1, A-2, A1-1-1. Kategorisasi data ini akan tampak dari penataan/sistematika bab-bab bahasan.

Dalam kegiatan mereduksi dan mengategorikan data, peneliti sekaligus berusaha menemukan konsep-konsep lokal yang memiliki makna menurut subjek penelitian dan peneliti sendiri. Konsep-konsep itu berupa istilah yang mengandung arti atau pernyataan-pernyataan subjek penelitian. Konsep-konsep itu perlu diidentifikasi. Jika konsep-konsep sudah diidentifikasi, selanjutnya peneliti perlu menghubungkannya antarkonsep. Sebab, sebuah konsep tidaklah berdiri sendiri, namun selalu berkaitan dengan konsep yang lain.

Kegiatan mereduksi dan mengategorikan harus dilakukan secara simultan karena merupakan satu kesatuan.

4. Menafsir dan menyimpulkan

Kegiatan yang tidak kalah penting adalah menafsirkan terhadap data yang sudah diuraikan yaitu data yang sudah dikelompokkan/kategorisasi, dan hubungan antarkonsep sudah dilakukan. Penting dicatat bahwa dalam sebuah uraian pada intinya mengandung dua aspek pokok, yaitu pemaparan data dan penafsiran terhadap data yang ada. Kegiatan pertama bersifat 'objektif', sedangkan yang kedua bersifat subjektif dari peneliti.

Langkah yang terakhir adalah peneliti harus menarik simpul-simpul dari proses dialog antara penyajian dan penafsiran terhadap data yang dilakukan.

Dalam penafsiran tersebut, peneliti dapat menggunakan perspektif tertentu, yaitu sudut pandang keilmuan

tertentu ilmu ekonomi Islam, manajemen, komunikasi Islam, konseling, pendidikan Islam, psikologi pendidikan. Atau pandangan tokoh tertentu, misalnya analisis *framing* menurut tokoh tertentu,⁴ analisis evaluasi menurut tokoh/pandangan tertentu. Atau paradigma keilmuan tertentu, misalnya struktural-fungsionalisme, konstruktivisme, interaksionisme simbolik.

G. Kredibilitas Penelitian

Dalam metodologi penelitian kualitatif (MPK), validitas atau kredibilitas menurut Peltó & Peltó (1984) terkait dengan adanya konsistensi dalam jawaban-jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Bagi Lincoln & Guba (1995) kredibilitas, yang dianalogikan dengan validitas internal terkait dengan (a) upaya melakukan penelitian sehingga menghasilkan temuan yang terpercaya, dan (b) untuk menunjukkan tingkat keterpercayaan temuan yang dilakukan dengan cara pembuktian (*evidence*). Karena itu, ukuran kredibilitas tersebut tergantung pada sejauh mana peneliti mampu memerikan dan membangun realitas yang ganda sesuai kenyataannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Marshall & Rossman (1995) bahwa kredibilitas bertujuan untuk memperoleh akurasi data, caranya dengan mengidentifikasi dan memerikan subjek dan membangun realitas yang beragam secara tepat dan sesuai kenyataan yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif berupaya memerikan setting, proses dan kelompok sosial atau pola interaksi. Sebuah pemerian mendalam yang menunjukkan kompleksitas variabel dan interaksi akan sangat lekat dengan data yang berasal dari setting tersebut. Karena itu, parameter-parameter dari setting, populasi, dan kerangka

⁴ Misalnya analisis *framing* model Pan & Kosicki (Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki), atau juga model dari Gamsón & Modigliani. Untuk uraian panjang lebar tentang analisis *framing* lihat misalnya dalam Pan & Kosicki, 1993, *Framing Analysis: An Approach to News Discourse*, dalam bahasa Indonesia Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

teoretis penelitian harus valid. Karena itu, peneliti kualitatif harus menjelaskan parameter tersebut secara memadai, termasuk mengenai batas wilayah dan tempat penelitian. Secara praktis dalam uraian tentang kredibilitas penelitian, peneliti perlu mengemukakan: selain (1) pengertian, juga yang tidak kalah penting adalah (2) prosedur atau tahapan penelitiannya.

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, validitas dan reliabilitas penelitian hanya terkait dengan instrumen pengumpul data, khususnya angket. Dalam penelitian, pendekatan kualitatif kredibilitas terkait dengan (1) proses kerja penelitian mulai dari awal hingga akhir, dan (2) politik/strategi penelitian. Karena itu dalam proposal atau laporan penelitian diuraikan dalam bahasan tahapan dan prosedur penelitian.

Teknik pengujian kredibilitas meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

1. Pengoptimalan waktu penelitian. Hal ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya. Optimal bukan berarti harus berlama-lama dari segi waktu, namun bagaimana dengan waktu yang relatif singkat peneliti mampu meminimalkan jarak dengan subjek dan setting penelitiannya, dan tekun melakukan penelitian setiap waktu.
2. Triangulasi. Yaitu memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku lain dan atau dari satu pelaku sampai 'jenuh.' 4 cara:
 - a. Menggunakan multitektik untuk saling mendukung dalam memperoleh data. Selain menggunakan teknik pengamatan terlibat juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi atau lainnya.
 - b. Melakukan proses bola salju (*snowball*) dari informan satu ke informan yang lain untuk menggali informasi lebih jauh dalam aspek yang sama dan yang terkait.

- c. Pengecekan oleh informan, baik ketika maupun pasca-penelitian.
3. Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti. Dosen pembimbing atau konsultan dapat dianggap yang punya kompetensi untuk ini.
4. Ketepatan dalam operasionalisasi konsep. Peneliti sudah mengidentifikasi dan menggunakan konsep-konsep penelitiannya, lalu menentukan indikator-indikatornya/aspek-speknya.
5. Pembuktian. Cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Hal ini berfungsi untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya, juga untuk membantu keterbatasan daya ingat-lihat-dengar peneliti. Untuk itu dapat digunakan instrumen bantu seperti catatan lapangan (*field notes*), perekam suara, dan alat foto.

H. Pendekatan (Rapport)

Sebelum masuk setting yang sebenarnya, dan selama penelitian (pengumpulan data). Peneliti perlu melakukan pendekatan kepada informan agar mencapai hubungan yang baik dengan mereka, sehingga subjek suka rela memberikan informasi sesuai yang diinginkan peneliti. Untuk itu, peneliti harus memperhatikan banyak aspek seperti pola hidup keseharian informan, hobi, dan budayanya, termasuk pemberian sesuatu yang menyenangkan calon informan.

Keakraban dengan subjek/informan penelitian perlu terus dipelihara selama dan sampai sesudah tahapan lapangan. Satu hal yang perlu dicatat, jika seorang peneliti mau mencari tempat kos di lokasi misalnya, carilah pemilik kos yang tidak berkonflik dengan subjek penelitian yang lain. Hal ini untuk mencegah kecurigaan dan ketidaksenangan dari subjek penelitian lain.

I. Pencatatan dan Catatan Lapangan (*Field Note*)

Khusus peneliti yang menggunakan desain etnografi—dan bisa diterapkan oleh peneliti yang menggunakan desain yang lain—dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan berbagai alat perlengkapan, antara lain: catatan saku/buku catatan, *tape recorder*, ruang lingkup penelitian (pedoman wawancara dan pengamatan), dan catatan lapangan (*field note*).

1. Catatan Saku

Catatan saku berbentuk *block-note*, atau membuat sendiri berasal dari kertas kuarto/folio yang dipotong-potong ukuran mini. Dengan ukuran kecil tersebut, catatan saku mudah dibawa ke mana-mana dan dapat dimasukkan ke dalam saku atau tempat yang kecil.

Catatan saku berguna untuk mencatat hal-hal penting ketika melakukan wawancara, observasi, atau perbincangan. Peneliti juga mencatat kata-kata kunci, konsep, istilah dan kalimat kunci, termasuk juga bahasa lokal/komunitas yang punya makna khusus. Hal-hal penting yang dicatat pada setiap item pertanyaan, pernyataan atau pengamatan sama seperti halnya ketika seorang wartawan menulis berita dari sumber, yaitu berprinsip kepada 5 W+1H.

Dasar	Isi
What	Apa data yang diungkap/apa isi pernyataan/apa yang dilakukan/Bentuk kegiatan misalnya, dialog, kegiatan sosial, pelayanan, penyuluhan
Who	Pelaku (pelaksana, penyuluh atau da'i, mad'u/guru dan siswa/direktur perbankan atau karyawan. Nama, latar belakang (seks, pendidikan, agama, pekerjaan, usia, status sosial, dan lainnya)
Where and When	Di mana (dapat berupa lokasi) Kapan sesuatu dilakukan, dan frekuensi/durasi
Why	Alasan orang/subjek penelitian melakukan hal-hal tertentu/ Faktor penyebab subjek melakukan hal tertentu
How	Bagaimana sesuatu itu dilakukan/berlangsung mulai dari awal hingga akhir/proses atau tahapan kegiatan/metode

Prinsip 5 W + 1H tersebut memang tidak harus dicakup semuanya, tergantung kepada item pertanyaan atau pengamatannya. Jadi dapat mencakup semuanya dan dapat sebagian dari keenamnya. Selain itu, catatan di catatan saku ditulis secara singkat dan padat termasuk dalam penulisan kata.

Contoh Penulisan Catatan Saku

<p>Data yang akan diungkap tentang pelaksanaan <i>penyuluhan agama</i> melalui wawancara:</p> <p>Bapak Imam: Materi PA cakup aqid, akhlak, dan ibadah, masalah2 sosial dan personal. Setiap PA yang ada. Senin + Jumat 3 sore, 1x temu 100'. Suluh di aula. Metode ceramah, dialog, dan bimbing pribadi. Prosesi: buka basmalah, tanya jawab, ceramah, tanya jawab, lanjut bimb.klpk., doa, tutup hamdalah. Alasan: metode tsb disesuaikan dg butuhan tersuluh.</p>
<p>Data yang diungkap tentang <i>pelayanan dan persepsi</i> nasabah melalui observasi dan wawancara:</p> <p>Amatan Siti: Nasabah dtg, St. pake jilbab berdiri, senyum, selamat pgi, bisa sy bantu?. Nasabah tanya syarat mudarrabah, ada dialog. St di blkg meja berhadapan dg calon nasabah pukul 9 slm 10'.</p> <p>Nasabah, Bu Anisah: Ya tadi tanya ttg sarat mudarrabah. Sy malah nggak dong, mbaknya trlalu jlmet nerangke. Sy pikir2 dulu, mungkin mending ke BNI saja.</p>
<p>Data yang akan diungkap tentang layanan bimbingan konseling sekolah melalui wawancara.</p> <p>Pak Saiful: BK dilakukan di R. Guru kadg di R pimpinan, ketika siswa ada masalah, masalahnya macam2: tak pake sragam yg benr, tengkaran, tlambt, ganggu teman. Waktu: trgantung mslh yg dihadapi, kdg 30'. Tahap: Siwa dpanggil, tanya jawab, arahan atau bimbingan, janji, tutup.</p>

Data yang diperoleh dicatat dalam catatan saku, kemudian setelah sampai di rumah ditulis ulang ke dalam *field note* (catatan lapangan).

2. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan adalah pencatatan seluruh hasil penelitian melalui penggunaan semua teknik pengumpul data yang digunakan peneliti (pengamatan, wawancara mendalam, perbincangan, FGD, dokumentasi) dalam setiap waktu, misalnya dalam bentuk harian. Karena itu, sangat baik kalau peneliti membiasakan diri mengisi

catatan lapangan sehabis melakukan pengumpulan data, misalnya sehabis salat subuh. Hal ini mencegah adanya kelupaan pada setiap hal yang akan diuraikan, dan supaya ingatan peneliti tidak tertindih dengan informasi baru yang berasal dari penelitian berikutnya.

Dalam menguraikan secara terinci, peneliti tentu juga mengandalkan kepada ingatan (rekaman, kalau ada), baik yang terkait dengan sikap dan perilaku subjek, suasana dan kondisi, serta semangat yang ada ketika wawancara atau observasi dilakukan.

Isi catatan lapangan (*field note*) terdiri dari catatan deskripsi dan catatan refleksi (dimodifikasi dari anjuran Bogdan & Biklen, 1982; Emerson, 1995). *Pertama*, penggambaran (*description*) dan dialog. Catatan deskripsi intinya berisi uraian atau penggambaran apa adanya secara rinci mengenai hasil mendengar-mengamati-berbincang. Dalam penggambaran dikemukakan apa adanya mengenai (a) situasi dan setting dan lingkungan fisik; (b) tampilan orang atau subjek penelitian dan tindakan subjek penelitian (pakaian, cara bicara, gerak isyarat, ekspresi wajah, sifat-sifat); (c) kejadian-kejadian khusus; (d) perilaku, pikiran, dan perasaan peneliti sendiri. Dalam penulisan dialog dilakukan dengan memadukan antara model penggunaan kalimat sendiri (*indirect dialogue*) dari peneliti, dan pembicaraan langsung (*direct dialogue*).

Kedua, adapun catatan refleksi berisi: (a) pemahaman peneliti terhadap suatu catatan deskripsi dengan mengaitkan dan membandingkan dengan konsep-konsep, teori general atau signifikan, atau bahkan membandingkannya dengan temuan peneliti lain, (b) evaluasi dan refleksi terhadap metode penelitian yang dilakukan, (c) langkah dan informasi yang perlu dilacak lebih jauh dari data dalam catatan deskripsi yang sudah ada, dalam kaitan ini sekaligus berfungsi sebagai hipotesis yang perlu dibuktikan melalui penelitian selanjutnya, menghubungkan antardata atau konsep, menambahkan ide peneliti, (d) konflik dan dilema etik antara (budaya) peneliti dengan yang diteliti. Selanjutnya catatan

lapangan (*field note*) ini menjadi sumber (data) dalam menganalisis ketika di lapangan untuk memperoleh simpulan sementara dan menganalisis pascalapangan.

Format catatan lapangan dibuat dengan beberapa kolom yang berisi tema, catatan deskripsi atau peristiwa, dan catatan refleksi. Kolom tema memberi informasi tentang inti deskripsi yang sekaligus juga berisi konsep atau istilah-istilah kunci. Contoh format penulisan *field note*.

CONTOH PENULISAN FIELD NOTE

CATATAN LAPANGAN: RELASI KUASA KELOMPOK AGAMA DI SUKOLILO(KODE B-01)

Hari/tanggal/pukul : Kamis, 16 Agustus 2007/07.00 WIB
 Jenis kegiatan : Pengamatan dan Wawancara mendalam/Bincangan
 Bahasa : Jawa+Indonesia
 Situs : Rumah
 Informan : Mbah Asfarin, Modin Wotan, Kerno (WS Wotan)

TEMA	CATATAN DISKRIPSI ('Objektif')	CATATAN REFLEKSI ("Subjektif")
Perubahan WS di Wotan	1. Orang Samin (WS) di Wotan ini khususnya di Krajan sampai tahun 82-an masih banyak seperti P Kasman (bapaknya Manio) sudah meninggal, P Rusdi (mati), Kadam (mati), tapi tahun 90-an WS sudah dianggap tidak ada lagi. Adapun di Dusun Karangturi sampai saat ini masih ada beberapa keluarga KK yang sudah tua di antaranya yaitu P Kerno dan Samijan.	1. Penyebab perubahan kebudayaan Saminisme di Wotan karena (1) adanya faktor eksternal dan (2) internal. Faktor eksternal yaitu adanya modin yang berupaya mengubah mereka, sebagai akibat dua fungsi yang dimilikinya yaitu sebagai misiologi Islam dan agen negara. Faktor internal yaitu (a) keterlibatan tokoh Samin dalam gerakan PKI, sehingga WS lain jadi takut dan memang ada upaya menakuti mereka akibat dari keterlibatan mereka sebagai PKI. (b) tidak adanya tokoh panutan lagi (c) Wotan bukan pusat gerakan WS seperti di Bombong dan Kaliyoso Kelurahan Karangrowo.

<p>Misiologi Modin</p>	<p>2. Upaya yang dilakukan modin Asfarin untuk mengislamkan WS adalah melalui perkawinan. Caranya: (a) Silaturahmi ke keluarga atau rumah WS. (b) Ngomong-ngomong santai tentang banyak hal, baru kemudian menyinggung tentang ajaran Samin seperti Adam Kawitan menurut pandangan WS dan Islam. (c) Lalu membahas tentang perkawinan, mengajak mereka kawin cara Islam supaya dapat dicatat di KUA (cara pemerintah yang menjadi salah satu tugas modin).</p>	<p>2. Perubahan dalam pranata perkawinan berpengaruh terhadap hilangnya kebudayaan Saminisme setempat yang lain seperti sekolah, KTP, tumbuhnya kebudayaan Islam dalam pribadi mereka (naik haji, kematian dengan cara Islam, nyumbang masjid).</p> <p>3. Ranah politik berpengaruh terhadap perubahan budaya dan keyakinan agama komunitas. Temuan sementara ini ada kesesuaiannya dengan tesis Hefner dalam kasus orang Tengger, dan juga temuan Asyari di kalangan orang Samin di Bojonegoro.</p>
<p>Faktor perubahan-ranah politik dan stereotip PKI</p>	<p>3. Dari usaha-usaha tersebut atau 'babat alas' menurut P Asfarin, WS mau kawin dengan cara naib/Islam dan dicatat. (a) di Karangturi terjadi kawin massal sebanyak 40 KK (1985). Mereka yang kawin adalah anak, cucu, dan orang tuanya (seperti P Hadi dan Sutopo, dengan cara Islam. Memang ada yang tidak mau dan tetap teguh dengan agama Adamnya sampai sekarang yaitu Mbah Samijan dan Kerno. 2 orang ini menolak drengan alasan, '<i>aku wis tuo kok kawinan barang</i>'. Mereka tetap sebagai petani. (b) di Krajan perkawinan dilakukan secara sendiri-sendiri (bukan massal).</p>	<p>4. Lacak lebih jauh mengenai informasi keagamaan dan latar belakangnya eks WS ke H Setu.</p>

	<p>4. Perkawinan juga dilakukan dengan cara mengawinkan L/P WS dengan P/L Islam yang dilakukan dengan cara Islam.</p> <p>5. Hasilnya: Melalui pintu perkawinan tersebut akhirnya sekarang di Wotan hanya tinggal 4-5 KK WS yang masih teguh. Selain itu mereka yang sudah kawin dengan cara Islam tersebut sekarang sudah berubah yaitu: (a) mau sekolahkan anak-anaknya. (b) mengurus KTP dengan agama Islam atas kemauan atau kesadaran sendiri. (c) nyumbang ke masjid (d) bahkan ada yang naik haji seperti H. Setu (putra tokoh Samin/tokoh PKI Krajan Jangkang), H. Sarmidi (Karanganyar), berdasarkan pelacakan kepada mbah Kerno, H. Sarmidi ini bukan WS tapi tokoh PKI. 'Pokoke saiki bekas Samin wis podo apik' jelas Mbah Asfarin.</p> <p>6. Mereka mau masuk Islam salah satunya karena sama-sama ajrih dicap sebagai PKI akibat terlibatnya tokoh mereka dalam PKI.</p>	
--	---	--

BAB 7

METODE PENELITIAN UNTUK PENDEKATAN GABUNGAN (*MIXED METHOD*)

A. Aspek-Aspek Bahasan

Jika penelitian menghendaki penelitian dengan pendekatan gabungan (*mixed method*), maka unsur-unsur metode penelitiannya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada kontennya. Adapun aspek-aspek bahasanya meliputi:

1. Pendekatan dan desain
2. Operasionalisasi konsep dan variabel penelitian
3. Lokasi dan subjek penelitian populasi dan sampel
4. Teknik pengumpul data
5. Kredibilitas penelitian dan validitas-reliabilitas
6. Analisis data

Beberapa hal yang harus diperhatikan sejak awal dalam penulisan uraian tentang metode penelitian gabungan ini tidak berbeda dengan penulisan uraian tentang metode penelitian kuantitatif

dan kualitatif. Hanya dalam beberapa hal harus menggabungkan antara kedua metode tersebut, seperti dalam variabel penelitian dengan operasionalisasi konsep, populasi dan sampel dengan lokasi dan subjek penelitian, validitas dan reliabilitas dengan kredibilitas penelitian. Variabel penelitian, populasi dan subjek penelitian, serta validitas dan reliabilitas merupakan ciri unsur-unsur yang ada dalam metodologi penelitian kuantitatif. Adapun operasionalisasi konsep, lokasi dan subjek penelitian, dan kredibilitas merupakan unsur-unsur dalam metodologi penelitian kuantitatif.

Menurut Creswell, Plano Clark, Gutmann, dan Hanson (2003), penelitian metode gabungan melibatkan “pengumpulan atau analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian dengan mengumpulkan data secara bersamaan atau berurutan, diberi prioritas, dan melibatkan integrasi data. Sementara J. D. Brown (2014) berpendapat bahwa penelitian metode gabungan harus menggunakan “metode kuantitatif dan kualitatif secara sistematis dalam hubungan yang saling melengkapi untuk memperkuat satu sama lain.” Karena itu harus diinteraksikan/diintegrasikan.

Selain itu, peneliti harus menguraikan hal-hal yang bersifat **aplikatif** sesuai dengan tema/tujuan penelitiannya sebagaimana sudah dijelaskan dalam uraian metode penelitian kualitatif. Misalnya, ketika menguraikan tentang pendekatan penelitian, yang penting dikemukakan adalah bukan mengemukakan pengertian pendekatan kualitatif dan kuantitatifnya, namun yang lebih penting adalah mengemukakan tentang alasan menggunakan pendekatan gabungan. Begitu juga ketika menguraikan tentang lokasi dan subjek penelitian, peneliti bukan mengemukakan pengertiannya, namun harus dikemukakan kriteria dan teknik penentuan subjeknya. Juga ketika menguraikan tentang populasi dan sampel, bukan hanya menguraikan tentang pengertiannya, namun membahas tentang karakteristik populasi dan kalau perlu jumlahnya, serta mengemukakan tentang teknik sampling dan jenis sampel, cara penentuan sampelnya, persentase besaran sampel pada setiap subpopulasi, dan jumlahnya.

B. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam pendekatan penelitian gabungan, selain menegaskan pendekatan yang akan dilakukan, juga mengemukakan desain penelitiannya. Untuk ini ada beberapa desain yang untuk penelitian gabungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitiannya. Pada intinya, penelitian yang bersifat kualitatif atau kuantitatif yang terlebih dahulu akan dilakukan, semuanya tergantung kepada tujuan penelitiannya.

1. Ciri-ciri dalam desain penelitian dan pengumpulan data *mixed method*
 - a. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan atau berurutan.
 - b. Data kuantitatif dan kualitatif dapat memperoleh penekanan yang sama, atau satu jenis data mendapat prioritas di atas yang lain.
 - c. Aspek yang harus dipertimbangkan peneliti ketika menentukan prioritas antara data kuantitatif dan kualitatif. Paling tidak terdiri dari: tujuan penelitian, kajian dalam tinjauan pustaka, jenis data yang akan dikumpulkan.
2. Macam-macam desain
 - a. Eksplanasi sekuensial. Data kuantitatif dikumpulkan lebih dahulu, dilanjutkan dengan data kualitatif yang dapat menjelaskan temuan dari data kuantitatif. Misalnya setelah mengetahui ada atau tidaknya korelasi/pengaruh antara X dan Y, kemudian diikuti dengan mencari data kualitatif tentang faktor penyebab ada-tidak korelasi/pengaruh tersebut.
 - b. Eksplorasi sekuensial. Data kualitatif dikumpulkan lebih dahulu, lalu diikuti oleh data kuantitatif untuk menafsirkan/menjelaskan temuan dari data kualitatif. Contoh: setelah mengetahui ada peran dalam kegiatan keagamaan dari kelompok subjek penelitian dengan

menggunakan metode kualitatif, kemudian diikuti dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mencari hubungan peran dalam kegiatan keagamaan tersebut dengan keberagaman dan motivasi beragama dari subjek penelitian dengan menggunakan survei.

- c. Dominan-tak dominan. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, tetapi satu jenis data lebih dominan daripada yang lain. Data yang kurang dominan diselipkan di dalam data yang lebih dominan dan digunakan untuk memperkaya deskripsi data.
- d. Transformatif sekuensial. Data kuantitatif atau kualitatif dikumpulkan secara berurutan untuk tujuan mengubah kebijakan atau praktik yang ada.
- e. Triangulasi serentak. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan dengan penekanan yang sama dan digunakan untuk memvalidasi silang temuan.
- f. Transformatif serentak. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan dengan penekanan yang sama, dan digunakan untuk tujuan mengubah kebijakan atau praktik yang ada.

Contoh Penulisan Pendekatan Gabungan (*Mixed Method*)

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan gabungan, dengan desain eksplorasi-sekuensial yaitu peneliti akan mengumpulkan data kualitatif lebih dahulu, lalu diikuti oleh data kuantitatif untuk menafsirkan/menjelaskan temuan dari data kualitatif. Artinya, setelah mengetahui ada peran dalam kegiatan keagamaan dari kelompok subjek penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian diikuti dengan pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif untuk mencari hubungan peran dalam kegiatan keagamaan tersebut dengan keberagaman dan motivasi beragama dari subjek penelitian. Untuk penelitian kualitatifnya akan digunakan etnografi/fenomenologi/studi kasus/*grounded theory* (pilih salah satu). Hal ini karena peneliti akan mengungkapkan budaya yang ada dalam setting dan subjek penelitian (kalau desain berupa etnografi). Adapun untuk penelitian kuantitatifnya akan digunakan survei.

C. Operasionalisasi Konsep dan Variabel Penelitian

Karena penelitian dengan pendekatan gabungan ada dua aspek kualitatifnya, maka peneliti perlu mengemukakan operasionalisasi konsep. Dalam operasionalisasi konsep tentu perlu dicari indikator-indikatornya. Hal ini dapat dilacak melalui literatur sesuai dengan disiplin ilmu dari konsep-konsep tersebut. Penjelasan lebih rinci dapat dibaca di bagian operasionalisasi konsep dalam pendekatan kualitatif.

Di sisi lain, peneliti juga perlu mengemukakan tentang variabel penelitiannya. Misalnya variabel mana yang menjadi variabel independen dan mana yang menjadi variabel dependen atau juga variabel antaranya. Uraian lebih rinci dalam bagian variabel penelitian dalam pendekatan kuantitatif.

Tempat uraian dari kedua hal ini tergantung kepada desain penelitian gabungannya. Jika desainnya berupa eksplorasi-sekuensial, maka yang didahulukan ditulis adalah operasionalisasi konsepnya, baru tentang variabel penelitiannya. Sebaliknya, jika desainnya berupa eksplanasi-sekuensial, maka yang didahulukan uraian tentang variabel penelitiannya, baru selanjutnya tentang operasionalisasi konsepnya.

D. Lokasi-Subjek Penelitian, Populasi dan Sampel

Jika desain penelitiannya berupa eksplanasi sekuensial, maka yang didahulukan penulisannya tentang populasi dan sampelnya baru mengenai lokasi dan subjek penelitiannya. Sebaliknya, jika desainnya berupa eksplorasi sekuensial, maka yang didahulukan penulisannya tentang lokasi dan subjek penelitiannya baru mengenai populasi dan sampel penelitiannya.

Uraian lebih rinci tentang lokasi dan subjek penelitian serta populasi dan sampel dilihat kembali di bagian ini di penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

E. Teknik Pengumpul Data

Dalam bagian penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif telah dikemukakan masing-masing teknik pengumpul data. Sekali lagi mengenai tempat penguarainnya sama dengan saat menguraikan tentang operasionalisasi konsep dan variabel penelitian, atau uraian tentang lokasi dan subjek penelitian serta populasi dan sampel penelitian. Uraian mana yang didahulukan tergantung kepada desain penelitiannya.

Jika desain penelitiannya berupa eksplorasi-sekuensial, maka peneliti mengemukakan teknik pengumpul data yang dipakai untuk penelitian kualitatifnya terlebih dahulu, yaitu tentang (pilih sesuai kebutuhan).

1. Observasi partisipan
2. Wawancara mendalam
3. *Focus group discussion*
4. Perbincangan
5. Dokumentasi

Setelah itu mengemukakan teknik pengumpul data untuk penelitiannya kuantitatifnya, seperti:

6. Angket/kuestioner

F. Kredibilitas Penelitian dan Validitas-Reliabilitas Instrumen

Sama seperti halnya pada komponen-komponen dalam pembahasan metode penelitian yang memadukan antara dua aspek yang terdapat dalam tradisi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam bagian tentang perolehan kesahihan data, juga ada dua aspek yaitu kredibilitas penelitian (pendekatan kualitatif) dan validitas-reliabilitas instrumen (pendekatan kuantitatif). Tempat uraian apakah kredibilitas penelitian atau validitas-reliabilitas instrumen yang didahulukan tergantung sesain penelitian gabungannya.

Hal penting yang menjadi perhatian adalah ketika peneliti menguraikan tentang kredibilitas penelitian harus berisi unsur-unsur sebagaimana dikemukakan dalam uraian kredibilitas penelitian (bab 6) yaitu: teknik dan prosedur atau tahapan penelitiannya. Sementara ketika menguraikan tentang validitas dan reliabilitas meliputi: kriteria validitas, apakah akan menggunakan luar atau kriteria dalam. Kalau kriteria dalam, setelah diujicobakan (*try-out*) dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan analisis statistik. Juga uji coba untuk mengetahui reliabilitas instrumennya. Untuk mengetahui secara rinci tentang validitas dan reliabilitas instrumen dapat dilihat dalam bab 5.

G. Analisis Data

Sama halnya penguraian di bagian sebelumnya—seperti tentang teknik pengumpulan data—tempat penguraian jenis analisis data tergantung dari desain penelitian gabungannya. Untuk desain eksplorasi-sekuensial, tentu yang dikemukakan terlebih dahulu tentang teknik analisis pendekatan kualitatifnya. Sebagai tambahan penjelasan untuk teknik analisis kualitatif dapat dipilih dari beberapa jenis teknik yaitu:

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

a. Teknik *Thick Description*

Yaitu teknik analisis dengan menggambarkan data apa adanya juga peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Teknik ini diperkenalkan oleh Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Culture* (1973). Interpretasi dapat diarahkan kepada: (1) menjelaskan data yang ada menurut pemahaman peneliti, (2) membandingkan dengan temuan-temuan sebelumnya yang sudah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, (3) menjelaskan/membandingkan dengan teori-teori yang ada yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori.

b. Teknis Analisis Data Interaktif dan Alir

Teknis analisis ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ada dua model, yaitu model interaktif dan model alir. Memang dalam praktik model interaktif lebih populer dibandingkan dengan model alir. Pada prinsipnya ada beberapa tahapan dari teknik analisis data dari Miles dan Huberman ini yaitu:

Setelah pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan data, dan tentu sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan dapat ditambah dengan data-data tambahan sebagai hasil pendalaman dalam pengumpulan datanya. Berikutnya dilakukan analisis dengan langkah:

- 1) Reduksi data. Peneliti melakukan proses penyederhanaan data. Penyederhanaan data dilakukan dengan melakukan seleksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses seleksi tersebut, data yang ada dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yaitu ke dalam data yang sangat penting karena sesuai dengan tujuan penelitiannya, kurang penting, dan tidak penting. Data yang sangat penting dan penting masih perlu diberi kode-kode (bisa menggunakan angka atau huruf atau gabungan di antara keduanya) sesuai dengan tujuan dan item-item bahasannya dalam laporan. Data yang tidak penting diabaikan tapi jangan dibuang karena dapat menjadi penjelasan tambahan dalam penyajian datanya nanti.
- 2) Penyajian data. Menampilkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk narasi atau uraian, grafik, chart, dan tabel. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, dan lebih memudahkan pembaca menyerap informasi terhadap data yang disajikan. Selain itu dalam penyajian data tentu juga dilakukan pembahasan terhadap data hasil penelitiannya.

- 3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data yang sudah disajikan lengkap dengan pembahasan, selanjutnya dilakukan kesimpulan. Kesimpulan tentu harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dalam model interaktif, ketiga kegiatan tersebut sebenarnya saling berhubungan dan harus ada dalam satu kesatuan langkah (bersamaan sekaligus) mulai dari reduksi data sampai kesimpulan. Sementara dalam model alir, maka penyusunan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berurutan.

c. Analisis Data Model J. Spradley (Model Domain-Taksonomi-Komponensial-Tema Kultural)

Analisis model Spradley memang banyak digunakan dalam studi antropologi atau budaya, namun dapat dimanfaatkan juga dalam studi disiplin ilmu yang lain. Ada empat langkah yang harus dilakukan peneliti yang akan menggunakan teknik ini, yaitu tahap penyusunan domain, taksonomi, komponensial, dan tahap mencari tema kultural.

Analisis domain. Pada tahap pencarian domain sesuai dengan fokus kajian, peneliti memberikan gambaran umum dari fokus penelitian. Tentu, lengkap tidaknya penyusunan gambaran umum tergantung kepada sedikit banyaknya data yang dikumpulkan peneliti. Bagian-bagian dari penyusunan gambaran umum diklasifikasi kepada (beberapa) domain. Banyaknya domain tergantung fokus kajiannya. Karena itu kian banyak domain, kian banyak pengumpulan datanya, dan tentu membutuhkan waktu lebih lama.

Analisis taksonomi. Tahap ini dilakukan analisis domain, berikutnya peneliti melakukan analisis ini. Pada tahap ini peneliti mengkaji lebih mendalam terhadap semua domain yang sudah dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui struktur internalnya atau bangunan isi dari setiap domain. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasi domain-domainnya, dan dari setiap domain (ranah) tersebut dibagi ke dalam beberapa kategori dan bahkan diklasifikasi lagi ke dalam subkategori.

Domain-domain data dibagi diturunkan menjadi kategori-kategori, kemudian dicari sub-sub kategorinya sampai ditemukan kategorisasi secara keseluruhan

Analisis komponensial. Tahap berikutnya peneliti mencermati lagi komponen-komponen atau kategori-kategori yang menyusun domain. Tujuannya untuk memahami ciri-ciri khusus dari semua komponen-komponen yang dari domain data penelitiannya. Ciri-ciri khusus tersebut dapat memberikan informasi tentang perbedaan antara domain data yang satu dengan domain data yang lain.

Analisis tema kultural. Setelah ketiga kegiatan sebelumnya dilakukan, selanjutnya peneliti mencari hubungan antardomain data secara sistemik. Secara keseluruhan (kaffah) berdasarkan asumsi bahwa antargejala (domain) saling berhubungan (berelasi) dan berpengaruh (interdependensi). Bersamaan dengan ditemukan relasi dan interdependensi antardomain data tersebut, peneliti mengambil kesimpulan terkait dengan tema (budaya) yang berhubungan dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diambil dapat menjadi sebuah kalimat atau judul penelitiannya.

d. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi umumnya dilakukan dalam penelitian pustaka, dokumen, atau media berupa isi dari teks, buku, novel, foto, video, film atau audio, program tertentu (misalnya keagamaan) di stasiun televisi, media sosial (akun tertentu dari Instagram, Tiktok, Youtube). Data data dalam media tersebut dapat dianalisis isi secara kuantitatif atau kualitatif.

Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mencari karakteristik dan keajegan isi dari suatu komunikasi/pesan/materi/symbol-symbols dan pemaknaannya dari suatu media. Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis isi adalah data-data yang ada terdokumentasi, dan tentu penelitian memiliki kecermatan dan kemampuan teknis untuk mengolah data yang terdokumen tersebut. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Membuat kategorisasi atau klasifikasi data apa saja yang dibutuhkan, sesuai dengan tujuan penelitiannya.
- 2) Melakukan koding terhadap data yang diperolehnya.
- 3) Mengolah data, misalnya melakukan pilah-pilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menemukan simbol-simbol dan pemkaannya, mengklasifikasi data berdasarkan simbol-simbol.
- 4) Menyajikan data dan sekaligus memberikan pembahasan (memberi interpretasi dan membandingkan dengan temuan penelitiannya sebelumnya dan teori).
- 5) Menyimpulkan.

e. Analisis Tematik (*Thematic Analysis*)

Analisis tematik tidak jauh berbeda langkahnya dengan analisis isi. Bedanya adalah: analisis tematik hanya digunakan pada penelitian kualitatif dengan fokus pada mencari pola/ tematik yang sesuai dengan isi teks/isi akun atau program. Adapun analisis isi dapat digunakan untuk penelitian kuantitatif atau kualitatif. Jika analisis isi kualitatif mencari karakteristik dan keajegan isi dari suatu komunikasi/pesan/materi/simbol-simbol dan pemaknaannya dari suatu media. Jika analisis isi kuantitatif bertujuan untuk mengetahui frekuensi penggunaan isi teks/akun/program tertentu.

f. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Analisis wacana merupakan sebuah teknik analisis kualitatif jika penelitian berupa penelitian teks, audio, video, akun media sosial tertentu untuk mengetahui, bahkan juga penelitian lapangan terkait hubungan antarkelompok. Jika penelitian isi teks dicari, kaitan teks dengan konteks, bahkan subjek pembuat teks/program/akun media sosial. Jika penelitian lapangan terkait hubungan antarkelompok fokus pada wacana-wacana yang dilontarkan satu pihak kepada pihak lain, sehingga ada pembalikan wacana dari tiap pihak.

Cukup banyak model-model analisis wacana, antara lain:

- 1) Analisis wacana semiotik
- 2) Analisis wacana kritis
- 3) Analisis framing

Analisis wacana semiotik awalnya berada dalam tradisi kajian linguistik, tetapi kemudian dikembangkan juga ke disiplin kajian yang lain seperti dalam ilmu komunikasi. Analisis wacana hanya melihat wacana dari segi kebahasaan.

Analisis wacana kritis sama dengan analisis wacana umumnya yaitu bersal dari kajian linguistik, tetapi membahas wacana bukan dari aspek kebahasaan, namun mengaitkannya dengan aspek konteks. Tujuannya adalah membedah wacana yang tersamar (*hidden*).

Pada saat menggunakan analisis wacana kritis, peneliti sejak awal sudah harus menetapkan perspektif tokoh siapa yang akan digunakan. Karena banyak perspektif atau model tentang analisis wacana kritis tersebut. Misalnya model Fairclough, model van Dijk, model Wodak, model Sara Mills, dan model van Leeuwen. Setiap model analisis wacana kritis tersebut meskipun secara umum ada kesamaannya yaitu sama-sama melihat wacana dari bahasa/symbol dan hubungannya dengan konteks yang ada dalam masyarakat/komunitas. Perbedaannya ada titik tekan masing-masing model. Misal, modelnya Fairclough melihat kegiatan wacana sebagai praktik sosial yang berhubungan timbal balik dengan latar belakang sosial budaya (tatanan sosial-budaya) masyarakat sebagai pusat lahirnya praktik wacana tersebut. Jadi, konsep-konsep penting dalam model analisis wacana kritisnya Fairclough adalah praktik wacana, tatanan sosial budaya, juga ditambahkan dengan interaktif atau dialektikal.

Sementara dalam modelnya van Dijk lebih menitikberatkan konsep kognisi sosial, produk wacana, dan latar produk wacana, selain kebahasaan. Artinya, peneliti harus menganalisis wacana dari proses/produksi lahirnya wacana dan penyebab lahirnya wacana tertentu dari aspek kognisi masyarakat.

Jika peneliti mau melakukan kajian tentang perempuan atau gender, maka dapat dipilih model analisis wacana kritisnya Sara Mills. Model Sara Mills lebih melihat wacana dari perspektif feminisme. Fokus analisisnya mencakup aspek apa wacana yang ada dalam masyarakat tentang perempuan dalam hal-hal tertentu, misalnya peran dalam dakwah/pendidikan/hukum. Kemudian aspek posisi dan peran perempuan dari wacana tersebut, tersubordinasi atau sejajar dengan laki-laki. Juga aspek alasan tersubordinasi dan pemerian kesempatan membelanya. Modelnya Wodak melihat analisis wacana dari persepektif kesejarahan yaitu melihat aspek-aspek historis yang ada dalam masyarakat sehingga wacana itu muncul.

Apa pun model yang dipilih, satu hal yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu berikan alasan mengapa memilih analisis wacana kritis tertentu, dan juga substansi kajiannya. Misalnya jika substansi kajiannya tentang perempuan atau gender dapat menggunakan modelnya Sara Mill. Juga harus konsisten dalam penggunaan konsep-konsep dari analisis wacana kritis yang dipilihnya.

Analisis framing terutama dapat dilakukan dalam kajian media sosial atau media massa. Sebenarnya analisis framing termasuk dalam analisis wacana yang khusus dalam kajian media. Analisis framing dalam kajian media termasuk paradigma konstruktivisme karena melihat peran-peran yang dimainkan individu dalam mbingkai/wacana berita dan pembalikan wacana oleh individu yang lain, baik individu yang sejajar maupun tidak sejajar kedudukannya. Pembaca atau pendengar dapat menerima atau tidak menerima terhadap apa yang didengar, ditonton atau dibacanya dari media.

Framing sendiri merupakan seperangkat gagasan yang memberikan konstruksi makna atas kasus-kasus yang menjadi objek pemberitaan, misalnya berita perang Israel-Palestina menurut koran tertentu, atau juga dalam isi novel, film. Karena itu apa yang diberitakan atau ditampilkan oleh individu (jurnalis, pengarang, dan

sutradara) tidak terlepas dari hasil konstruksi mereka dalam melihat suatu kasus, tentu *world-view* dan latar belakang sosial budaya dari individu tersebut sangat berpengaruh. Karena itu pihak pembaca, pendengar atau penonton yang kritis akan pilah-pilih untuk menerima atau menolaknya.

Secara umum, ada empat komponen dalam analisis framing yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Keempat komponen ini harus dicermati oleh peneliti yang menggunakan analisis (wacana) framing.

Struktur sintaksis berupa penyusunan kasus atau peristiwa tertentu dalam teks (berita). Teks tersebut bisa berupa hasil pengamatan tentang kasus, pendapat dan persepsi atau pernyataan-pernyataan tentang kasusnya. Dalam struktur sintaksis ini peneliti mencermati tentang *headline* dan *lead* berita, latar belakang beritanya, kutipan-kutipan dari sumber, dan pernyataan penutup.

Struktur skrip berupa pemberitaan kasus atau peristiwa dalam teks berita/film/novel. Dalam hal ini, peneliti harus mencermati metode jurnalis/sutradara/pengarang menceritakan atau mengemas kasus dalam berita/isi novel/film. Untuk ini peneliti dapat mengambil data dengan berprinsip pada rumus 5W+1H yaitu apa (*what*) yang diceritakan, siapa (*who*) tokoh-tokoh dalam cerita, di mana (*where*) terjadinya kasus, mengapa (*why*) muncul cerita, kapan (*when*) terjadinya yang diceritakan, dan bagaimana (*how*) jurnalis/pengarang/sutradara menceritakan.

Struktur tematik berupa penguasaan kasus dan pandangan terhadap kasus yang diceritakan. Misalnya tentang proposisi yang digunakan, rician, maksud, koherensi, bentuk kalimat dan hubungan antarkalimat yang diceritakan atau diberitakan.

Struktur retorik yaitu titik tekan dari kasus yang diberitakan/teks. Untuk ini aspek yang dicermati oleh peneliti adalah tentang leksikon, grafis, metafora-metafora, dan penandaan dengan unsur-unsur analisis kata, idiom, gambar dan foto.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif adalah seperangkat teknik dan prosedur yang dipakai dalam mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data berupa angka-angka. Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi dan menggambarkan adanya kecenderungan tentang satu atau lebih gejala yang diteliti. Untuk teknik analisis data kuantitatif dapat dipilih dari salah satu atau lebih dari macam teknik analisis data kuantitatif berikut:

a. Analisis Data Kuantitatif-Deskriptif/Sederhana

Teknik analisis ini dapat disebut juga teknik analisis statistik sederhana/deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan data secara sederhana. Tujuannya untuk memberikan pemahaman awal tentang kecenderungan dasar data. Teknik ini dapat menggunakan teknik statistik sederhana seperti nilai rerata (mean), median, modus, dan sebaran data yang selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik.

b. Analisis Inferensial/Lanjutan

Teknik analisis inferensial disebut juga dengan teknik statistik lanjutan/inferensial. Tujuannya untuk menjelaskan inferensi atau kesimpulan tentang kaitan antarvariabel dengan menggunakan formula-formula yang ada dalam teknik statistik. Teknik statistik inferensial digunakan dalam penelitian survei maupun sensus. Kalau menggunakan desain survei, maka diambil dari data sampel yang sudah jelas, dan perolehan datanya dilakukan secara *probability sampling* atau *random sampling*.

Bentuknya dapat berupa teknik statistik untuk mencari korelasi antar dua atau lebih variabel, untuk mencari ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (variabel independen atau V_x) terhadap variabel terikat (variabel dependen atau V_y). Begitu juga untuk mencari perbandingan atau lebih khusus perbedaan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Masing-masing teknik tersebut ada formulanya, misalnya korelasi *product moment* (r_{xy}), regresi linier, regresi berganda atau t-tes.

c. Analisis Parametris dan Nonparametris

Teknik analisis parametris merupakan teknik statistik dengan mengikuti sebaran data, misalnya distribusi normal. Analisis ini menggunakan parameter statistik, semisal rerata dan deviasi standar. Penggunaan statistik parametris memerlukan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi yaitu data yang akan digunakan berdistribusi normal, atau bersifat homogen, dan harus memenuhi asumsi linieritas.

Sementara analisis nonparametris adalah jenis analisis statistik yang digunakan ketika asumsi tentang sebaran data tidak normal. Metode nonparametris tidak bergantung pada parameter statistik dan lebih bersifat umum. Parameter populasi tidak akan diuji karena pada teknik ini yang akan diuji adalah distribusinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buku tentang metodologi ini membahas seluk-beluk penelitian dan seperti halnya dalam judulnya, uraiannya dilakukan secara praktis, khususnya dalam metodologi penelitian kuantitatif. Isinya antara lain terkait dengan ragam penelitian, cara mengadakan penelitian, memilih masalah sampai analisis data, menarik kesimpulan dan cara menulis laporan.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.

Buku ini membahas seluk-beluk penelitian dimulai dari tentang kategori penelitian berdasar banyak aspek seperti berdasar esensi hasil penelitian, tempat dan tujuan penelitian. Memperkenalkan ciri-ciri penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya membahas penelitian khusus ilmu dakwah seperti perencanaan penelitian ilmu dakwah, penulisan tinjauan pustaka-kerangka teori dan hipotesis sampai tentang analisis, validitas dan realibilitas.

Benda, Harry J. 1983. *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation*. USA: Foris Publications Holland/USA.

Sebuah buku yang merupakan hasil penelitian tentang pergerakan dan perlawanan umat Islam Indonesia ketika di bawah pendudukan Jepang. Benda berkesimpulan meskipun Jepang berhasil menduduki Indonesia, tetapi sebenarnya tidak sepenuhnya menguasai kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia, bahkan umat Islam cenderung melakukan perlawanan secara elegan.

Bogdan, Robert C & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

Buku ini membahas tentang dasar-dasar penelitian paradigma kualitatif, khususnya di bidang pendidikan. Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana posisi dan peran teori dalam paradigma penelitian kualitatif-etnografi. Juga aspek yang terkait dengan metodologi lainnya. Secara khusus mengurai tentang 4 kriteria dasar dalam pemilihan setting. Membagi analisis menjadi analisis ketika di lapangan dan pascalapangan. Bogdan juga menegaskan setelah peneliti melakukan penelitian perlu melakukan pemaknaan, membahas tentang catatan lapangan yaitu catatan deskripsi dan catatan refleksi.

Brannen, Julia. 2005. *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dan Pustaka Pelajar.

Brannen memang sebagai editor, dan penulisnya cukup banyak yang menulis tentang banyak hal terkait dengan penggunaan metode gabungan dan contoh penelitian terapan.

Brim, John A. dan Spain, David. 1974. *Research Design in Anthropology*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Buku ini menjadi rujukan banyak ahli yang membahas metodologi penelitian. Tidak jauh berbeda dengan sumber-sumber yang lain, di dalamnya banyak mengkaji tentang persoalan desain penelitian dan prosedur penelitian dari awal hingga akhir dalam penelitian antropologi. Yang penting dicatat keduanya tidak terlalu memperhatikan reliabilitas.

Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: SAGE Publishion.

Creswell berusaha melakukan pepaduan paradigma kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian. Bahasannya mulai dari model-model pertanyaan penelitian, signifikansi, teori, hipotesis, dan desain penelitian. Hal yang khusus dari buku ini adalah adanya petunjuk praktis dari setiap unsur yang sedang dikaji.

Cronbach, C.H. 1949. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Brothers Publisher.

Buku ini menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas dalam pengetesan di bidang psikologi. Karena itu di dalamnya diulas mengenai makna, teknik dan jenis validitas dan reliabilitas dalam paradigma kuantitatif.

Gans, Herbert J. 1969. *The Urban Villagers Group and Class in the Life of Italian-Americans*. New York: A Free Press.

Penelitian Gans dilakukan selama sekitar 8 bulan yaitu dari Oktober 1957-Mei 1958, ia meneliti kelas pekerja Amerika, keturunan Italia, di West End, Boston, daerah perkotaan. Masyarakat kelas tersebut tinggal di pemukiman kumuh yang kemudian di gusur. Ia menganalisis proses adaptasi dari masyarakat bersangkutan dalam menghadapi perubahan dan berbagai peristiwa.

Geddes, W.R. 1968. *Nine Dayak Nights*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.

Buku ini berasal dari etnografi yang dilakukan penulis di masyarakat Dayak yang ada di Sarawak selama hampir dua tahun. Fokus kajiannya selain aspek sosial-ekonomi juga kebiasaan masyarakat dalam mencapai standar hidupnya, khususnya kesehatan. Juga membahas hubungan antara upaya tersebut dengan sandaran kebudayaan mereka.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.

Buku monumental dalam kajian tentang agama orang Jawa ini membahas agama orang Jawa. Ia mengkategorikan tiga varian agama (Islam) orang Jawa yaitu santri, abangan dan priayi. Masing-masing memiliki subkultur yang berbeda dan berkonflik, namun terintegrasi dalam sistem 'besar' yaitu tradisi Jawa.

Geertz, Hildred. 1961. *Keluarga Jawa* (terjemahan, 1983). Jakarta: Grafiti Press.

Buku ini merupakan hasil penelitian selama 15 bulan di Kota Pare (disamakan dengan Mojokuto). Dalam hal ini memfokuskan kepada sistem pertalian keluarga Jawa berdasar terminologi, komposisi rumah tangga, struktur, adat kehamilan dan kematian, pengasuhan anak, hubungan sosial, masa pertumbuhan dan nilai-nilai keluarga.

Goetz, Judith P & Le Compe, Margareth D. (1984). *Ethnography and Qualitative Design*. New York: Academic Press, Inc.

Buku ini menjelaskan beberapa aspek yaitu persoalan dan kedudukan teori dalam penelitian etnografi, persoalan informan dan sampel seperti tujuan dan jenis dan caranya. Dalam hal ini menawarkan *criterion based selection* atau sampel teoretis/pragmatik. Ia menawarkan lima cara dalam menerapkan sampel yaitu: seleksi sederhana,

seleksi komprehensif, seleksi kuota, penggunaan jaringan, dan perbandingan antarkasus. Selain itu ia juga menyinggung validitas.

Hadi, Sutrisnoo. 2014. *Metodologi Research jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Dalam jilid ini Hadi khusus membahas tentang masalah penelitian, pengukuran, dan metode pengumpul data seperti observasi, kuesioner, dan interview. Semuanya dibahas dalam perspektif paradigma kuantitatif.

Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese Tengger Tradition and Islam*. New Jersey: Princeton University Press.

Buku ini merupakan hasil penelitian Hefner di masyarakat suku Tengger akhir tahun 1978 sampai Juli 1980. Pada intinya ia mengkaji tentang proses pergumulan antara tradisi Hindu Jawa dan Islam pada orang Tengger. Selain mengkaji dalam perspektif historis juga mengkaji tentang ekonomi keluarga dan ritual.

Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Buku ini membahas tentang metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara praktis dan diberikan contoh-contoh dalam setiap pembahasan komponen-komponen proposal. Khususnya terkait dengan kajian keagamaan.

Johnson & Johnson 'Quality into Quantity: On the Measurement Potential of Ethnography Fieldnotes'. dalam Sanjek, Roger. 1990. *Fieldnotes The Making of Anthropology*. Ithaca dan London: Cornell University Press.

Tulisan keduanya merupakan salah satu dari sekian banyak pakar dalam bukunya Sanjek yang khusus membahas tentang catatan lapangan etnografi. Dalam hal ini keduanya berpandangan bahwa etnografi sebenarnya sangat kaya.

Kirk, Jerome dan Miller, Marc L. 1990. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Newbury Park-London-New Delhi: Sage Publication.

Buku ini berupaya mencari sosok validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, namun masih terjebak juga pada paradigma kuantitatif. Menurutnya penelitian kualitatif, yang merupakan tradisi dalam penelitian antropologis dan sosiologis sangat memperhatikan objektivitas, dan didalam objektivitas terkandung 2 unsur yaitu validitas dan reliabilitas. Setelah menguraikan tentang validitas dan reliabilitas dalam paradigma kuantitatif, kemudian ia menjelaskannya menurut paradigma kualitatif. Ia juga membahas tentang empat tahapan dalam proses penelitian kualitatif yaitu pencarian, penemuan, interpretasi, dan penjelasan.

Koentjaraningrat (ed.). 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Buku ini terdiri dari banyak tulisan mengenai metode penelitian. Berbagai tulisan itu dapat dibagi ke dalam 2 aspek yaitu tulisan yang memaparkan hal-hal yang terkait dengan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tulisan yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif antara lain mengenai metode pengamatan (Harsja W Bachtiar), metode wawancara (Koentjaraningrat).

Krueger, Richard A., 1988, *Focus Groups Discussion: A Practical Guide for Applied Research*, SAGE Publications, New Delhi.

Buku ini khusus menguraikan mengenai penggunaan metode diskusi kelompok yang membahas isu tertentu. Sebuah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Lea Jellinek. 1991. *The Wheel of Fortune The History of a Poor Community in Jakarta*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1991.

Buku ini merupakan hasil penelitian di komunitas kumuh yang ada di pinggiran perkotaan Jakarta yaitu Kebun Kacang selama sekitar lima belas tahunan sejak awal tahun 70-an. Topik utama kajiannya berkaitan dengan strategi bertahan golongan miskin di tengah perubahan sosial-budaya yang cepat. Pada intinya Jellinek memfokuskan perhatiannya terhadap persoalan pendapatan, perumahan, dan hubungan-hubungan sosial yang ada di lingkungan komunitas sepanjang sejarah keberadaannya. memerikan perubahan-perubahan yang ada dan memahami peran-peran yang dimainkan anggota komunitas, dan agen-agen lain yang menentukan kehidupan mereka.

Leither, Kenneth. 1980. *A Primer on Ethnomethodology*. Oxford: Oxford University Press.

Buku ini membahas tentang persoalan dasar penelitian dalam perspektif etnometodologi. Khusus yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas Leither menggunakan 2 konsep pokok yang terkait dengan keterpercayaan untuk menggantikan konsep validitas-reliabilitas yaitu indeksikalitas dan refleksikalitas.

Lewis, Oscar. 1959. *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Proverty*. New York: Basic Books. Inc., Publisher.

Buku ini merupakan hasil etnografi kehidupan orang miskin perkotaan, khususnya di kalangan keluarga di Meksiko, tepatnya di daerah dataran tinggi desa Azteca selama kurang lebih 15 tahun (1943-1950) Sesuai dengan pernyataannya penelitian yang dilakukannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang kebudayaan kemiskinan di Meksiko yang mungkin berlaku juga untuk kajian orang-orang miskin di seluruh dunia yang punya persamaan atau

kemiripan dengannya. Buku yang menceritakan kehidupan dari lima keluarga Martinez, Gutierrez, Gomes, Sanchez dan Castro ini bertemakan pada kebudayaan kemiskinan yang mengupas cara keluarga berinteraksi, bekerja, membesarkan anak dan bertahan hidup dalam kondisi miskin.

Lincoln, Yvonna S., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills-London-New Delhi: Sage Publications.

Buku ini membahas konsep paradigma kualitatif postpositivism. Kedua penulis ini mengkritisi banyak isu yang berkaitan dengan metodologi seperti tentang realitas yang dikonstruksi, kausalitas, generalisasi, dan nilai-nilai. Juga tentang pendesainan penelitian dalam paradigma naturalistik, termasuk juga tentang keterpercayaan.

Marshall & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks-London-New Delhi: Sage Publications.

Kedua penulis ini banyak dipengaruhi oleh pandangan Lincoln & Guba khususnya ketika mengkaji tentang keterpercayaan. Dalam hal ini mereka mengusulkan 4 konsep kunci untuk merefleksikan asumsi paradigma kualitatif yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Secara umum buku ini mengkaji tentang aspek-aspek yang terkait dengan desain penelitian kualitatif.

Miller dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Keduanya membahas metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan analisis data kualitatif.

Nakamura, Hisako. 1983. *Javanese Divorce A Study of the Dissolution of Marriage among Javanese Moslems*.

Buku ini berasal dari penelitian di Kotagede Yogyakarta yang dilakukan penulis selama hampir 2 tahun. Di dalamnya memerikan tentang perkawinan dan perceraian di kalangan muslim.

Nakamura, Mitsuo. 1976. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Buku ini berasal dari kajian sejarah dan etnografis yang dilakukan penulis, dan penelitian etnografisnya sendiri dilakukan 19 bulan. Mengkaji tentang komunitas Muhammadiyah di Kotagede, khususnya yang berkaitan dengan gerakan organisasi ini sepanjang sejarah yang diteliti. Juga mengenai seluk-beluk peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang.

Pelto, P.J. & Pelto, Gretel H. 1984. *Anthropological Research The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.

Menjelaskan mengenai seluk-beluk penelitian antropologi dari penentuan dan penyusunan pertanyaan penelitian, hipotesis, argumentasi, tata cara untuk melakukan penelitian lapangan yaitu wawancara dan pengamatan, analisis data hingga penulisan laporan etnografi, juga menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas. Keduanya menekankan agar antropolog berusaha memperhatikan validitas dan reliabilitas ini.

Sanjek, Roger. Edit.1990. *Fieldnotes The Making of Antrhopology*. Ithaca dan London: Cornell University Press.

Buku ini memuat berbagai tulisan banyak pakar tentang seluk-beluk etnografi, khususnya tentang catatan lapangan. Sanjek selain menjadi editor juga menjadi salah satu kontributor, ia selain menulis tentang validitas dalam etnografi, juga menulis tentang istilah dalam catatan lapangan seperti *headnotes*, goresan catatan.

Scheurich, James Joseph. 1997. *Research Method in the Postmodern*. London-Washingtong DC: The Falmes Press.

Buku metodologi penelitian dalam perspektif postpositivisme. Sebagaimana terlihat dari judulnya

buku serial kajian kualitatif ini mengkritisi dan berupaya mendeskonstruksi prinsip-prinsip dasar dari penelitian nonkualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di antaranya mengenai isu validitas dan reliabilitas.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of The Diamond Queen, Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan Tsing pada September 1979–Agustus 1981 dan berlanjut tahun 1986 tentang suku di pegunungan Mauritus Kalimantan. Kajiannya fokus kepada tokoh utama perempuan yang disegani, Uma Adang, karena kemampuannya dalam memimpin dan mempertahankan adat tradisional.

Willegen & Dewalt. 1985. *Training Manual in Policy Ethnography*. Washington; American Antrhopological Association.

Buku ini menjadi penuntun metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian kebijakan dari perspektif antropologis. Tulisannya tentang validitas–reliabilitas masih kental bernuansa positivisme dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan dalam perspektif antropologi. Secara umum mengemukakan tentang persiapan sebelum ke lapangan, tahapan penelitian ke lapangan, teknik-teknik khusus, pengumpulan data dan membahas isu pengukuran.

Lincoln, Yvonna S., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills–London–New Delhi: Sage Publications.

Buku ini membahas konsep paradigma kualitatif postpositivisme. Kedua penulis ini mengkritisi banyak isu yang berkaitan dengan metodologi seperti tentang realitas yang dikonstruksi, kausalitas, generalisasi, dan nilai-nilai. Juga tentang pendesainan penelitian dalam paradigma naturalistik, termasuk juga tentang keterpercayaan.

Maleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Buku ini membahas tentang seluk-beluk metodologi penelitian kualitatif. Pembahasannya agak praktis sehingga dapat menjadi *guiding* bagi peneliti.

Malinowski, B. 1922. *Arganout of The Western Pacific*. London: Routledge.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Malinowski di Kepulauan Trobriand selama 2 tahun (1914-1916). Daerah pegunungan New Guinea. Pada intinya membahas tentang perekonomian penduduk yang bergantung pada sistem Kula ring yaitu penelitian terfokus pada sistem perdagangan, peran wanita, dan informasi mengenai struktur keluarga, kebiasaan, kepercayaan, magis, dan praktik ritual religi.

Marshall & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks-London-New Delhi: Sage Publications.

Kedua penulis ini banyak dipengaruhi oleh pandangan Lincoln & Guba khususnya ketika mengkaji tentang keterpercayaan. Dalam hal ini mereka mengusulkan 4 konsep kunci untuk merefleksikan asumsi paradigma kualitatif yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Secara umum, buku ini mengkaji tentang aspek-aspek yang terkait dengan desain penelitian kualitatif.

Miller dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Keduanya membahas metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan analisis data kualitatif.

Mulkhan, Munir. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.

Mulkhan melakukan penelitian di kalangan anggota Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Islam

tradisionalis di Kecamatan Wuluhan Jember. Kajiannya terfokus kepada varian keagamaan orang Muhammadiyah, konsistensi dan variasi penerapan Islam murni, dan hubungannya dengan latar belakang sosial tiap varian, serta pola hubungan internal dan antarvarian. Dasar pemodelan varian tersebut merupakan penganalogian dari model Geertz.

Nakamura, Mitsuo. 1976. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town.*

Buku ini berasal dari kajian sejarah dan etnografis yang dilakukan penulis, dan penelitian etnografisnya sendiri dilakukan 19 bulan. Mengkaji tentang komunitas Muhammadiyah di Kotagede, khususnya yang berkaitan dengan gerakan organisasi ini sepanjang sejarah yang diteliti. Juga mengenai seluk-beluk peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang.

Nakamura, Hisako. 1983. *Javanese Divorce A Study of the Dissolution of Marriage among Javanese Moslems.*

Buku ini berasal dari penelitian di Kotagede Yogyakarta yang dilakukan penulis selama hampir 2 tahun. Di dalamnya memerikan tentang perkawinan dan perceraian di kalangan muslim.

Nurjaya, I Nyoman. 2005. *Magersari Dinamika Komunitas Petani-Pekerja Hutan dalam Perspektif Antropologi Hukum.* Malang: UMM.

Buku ini merupakan hasil etnografis di sebuah PTP Kehutanan di Jawa Timur selama setengah tahunan dari perspektif antropologi hukum. Membahas tentang pola hubungan komunitas petanipekerja dengan 'pemilik' yang terutama ditandai dengan pola hubungan patron dan klien yang masih kental berbau eksploitasi di tengah-tengah klaim hubungan kemitraan.

Pelto, P.J. & Pelto, Gretel H. 1984. *Anthropological Research The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.

Menjelaskan mengenai seluk-beluk penelitian antropologi dari penentuan dan penyusunan pertanyaan penelitian, hipotesis, argtmentasi, tata cara untuk melakukan penelitian lapangan yaitu wawancara dan pengamatan, analisis data hingga penulisan laporan etnografi, juga menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas. Keduanya menekankan agar antropolog berusaha memperhatikan validitas dan reliabilitas ini.

Sanjek, Roger. Edit. 1990. *Fieldnotes The Making of Antrhology*. Ithaca dan London: Cornell University Press.

Buku ini memuat berbagai tulisan banyak pakar tentang seluk beluk etnografi, khususnya tentang catatan lapangan. Sanjek selain menjadi editor juga menjadi salah satu kontributor, ia selain menulis tentang validitas dalam etnografi, juga menulis tentang istilah dalam catatan lapangan seperti *headnotes*, goresan catatan.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Buku ini membahas aspek ontologi dan epistemologi dan juga aksiologis metodologi penelitian. Berbagai paradigma metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial dibahasnya. Bahasanya khusus metodologi penelitian kualitatif.

Scheurich, James Joseph. 1997. *Research Method in the Postmodern*. London-Washingtong DC: The Falmes Press.

Buku metodologi penelitian dalam perspektif postpositivisme. Sebagimana terlihat dari judulnya buku serial kajian kualitatif ini mengkritisi dan berupaya mendeskonstruksi prinsip-prinsip dasar dari penelitian nonkualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di antaranya

mengenai isu validitas dan reliabilitas.

Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (ed.).2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Buku ditulis oleh beberapa ahli metodologi penelitian yang kemudian disunting oleh kedua editor tersebut. Isinya terkait dengan banyak komponen komponen metodologi penelitian khususnya penelitian dengan pendekatan kuantitatif desain survei.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Membahas dasar-dasar penelitian seperti tentang teori, hipotesis, populasi-sampel. Juga membahas tentang jenis-jenis penelitian, teknik pengumpul data dan teknik pengukuran. Semuanya dalam perspektif kuantitatif.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of The Diamond Queen, Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton, New Jersey:: Princeton University Press.

Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan Tsing pada September 1979- Agustus 1981 dan berlanjut tahun 1986 tentang suku di pegunungan Mauritus Kalimantan. Kajiannya fokus kepada tokoh utama perempuan yang disegani, Uma Adang, karena kemampuannya dalam memimpin dan mempertahankan adat tradisional.

Turner, Victor W. 1969. *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure*. Great Britain, Routledge & Kegan Paul.

Buku hasil etnografi di masyarakat Ndembu di sebuah desa di Zambia Afrika tahun 1952-1954.

Menjelaskan secara rinci tentang tahapan dan proses, dan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual seperti sunatan, pengobatan. Ia menjelaskan bahwa ritual seperti Isoma dan ritual kuratif lainnya dalam masyarakat Ndembu berfungsi mempertahankan status quo elite, atau secara lebih

umum praktik keagamaan berfungsi dalam pemeliharaan tranformasi struktur kejiwaan dan sosial manusia.

Willegen & Dewalt. 1985. *Training Manual in Policy Ethnography*. Washington; American Anthropological Association.

Buku ini menjadi penuntun metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian kebijakan dari perspektif antropologis. Tulisannya tentang validitas-reliabilitas masih kental bernuansa positivisme dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan dalam perspektif antropologi. Secara umum mengemukakan tentang persiapan sebelum ke lapangan, tahapan penelitian ke lapangan, teknik-teknik khusus, pengumpulan data dan membahas isu pengukuran.

GLOSARIUM

- Analisis data** : cara untuk menafsirkan dan menjelaskan data menurut sudut pandang tertentu. Misalnya analisis deskripsi kualitatif, analisis deskripsi kuantitatif, analisis isi, analisis komparasi.
- Deduktif** : pola berpikir atau menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus; dari teori ke praktik/lapangan.
- Hipotesis** : jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Fungsinya sebagai pengarah penelitian atau untuk diuji.
- Induktif** : pola berpikir atau menarik kesimpulan dari hal yang bersifat khusus ke umum; dari praktik/lapangan ke teori komparatif perbandingan antara satu gejala dengan gejala yang lain.

- Konsep** : abstraksi dari gejala/kenyataan yang memiliki indikator/aspek-aspek tertentu yang dapat diukur. Contoh: keberagamaan, sosialisasi.
- Masalah penelitian** : gap antara yang seharusnya dengan kenyataan, sehingga sesuatu layak atau menarik untuk diteliti. Masalah penelitian ada juga yang memaknai sebagai sesuatu yang ingin dijawab.
- Model semiotik** : penjelasan makna dan interpretasi menurut persepsi masyarakat atau subjek yang diteliti (*emik/thick description/verstehen*), misalnya: simbol/konsep warna.
- Operasionalisasi konsep** : pengertian atau batasan yang merupakan penjabaran dari konsep, biasanya dituangkan dalam indikator-indikator atau variabel-variabel tertentu
- Populasi** : keseluruhan dari sesuatu yang akan diteliti, baik berupa lokasi, lembaga, kelas, daerah, dan subjek.
- Reliabilitas** : kemantapan sekor atau keajegan (konstan) hasil pengukuran.
- Sampel** : sebagian dari populasi atau contoh yang merepresentasikan populasi.

- Studi kasus** : studi terhadap kasus tertentu dari lokasi atau subjek yang akan diteliti. Satuan kasus bisa meliputi 1 orang, 2 orang atau lebih, satu kelompok, komunitas, desa dan seterusnya. Ada tiga tipe studi kasus: Instrinsik: mengetahui 'lebih mendalam' suatu hal, tidak untuk membangun teori. Instrumental: menghasilkan temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kolektif: memperluas pemahaman dan menyumbangkan dalam pemebentukan teori.
- Subjek penelitian** : orang-orang yang akan diteliti. Jika menggunakan wawancara, maka orangnya disebut informan, sedangkan jika menggunakan angket, maka orangnya disebut dengan responden.
- Teknik pengumpul** : cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data. Misalnya interview, angket, tes, dokumentasi, observasi.
- Validitas** : seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat menunjukkan dengan benar atau sah gejala yang akan diteliti. Ada 2 aspek penting dalam validitas yaitu: kejitian (ketepatan, kekenaan) pengukuran, dan ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi).
- Variabel penelitian** : gejala yang bervariasi dalam sebuah penelitian. Misalnya gejala seks, tingkat kepandaian, tingkat kecepatan, gejala mata pencaharian.

BIOGRAFI PENULIS



Nawari Ismail lahir di Sampang pada tahun 1962. Gelar doktor diperoleh dari Departemen Antropologi Universitas Indonesia. Sering melakukan penelitian yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan lainnya. Dia juga dikenal produktif dalam menulis buku. Selain buku yang ada di tangan pembaca ini, karya-karyanya antara lain: (1) *Keluarga Beda Agama dalam Masyarakat Jawa*; (2) *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal* (didanai oleh Kemendikbud); (3) *Dakwah Islam dalam Pergumulan Sosial Budaya*; (4) *Relasi Kuasa dalam Perubahan Budaya Komunitas: Negara, Islam, Wong Sikep*; (5) *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan dan Negara*. Penulis adalah dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis juga mantan Dekan Fakultas Agama Islam UMY, dan menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), serta reviewer penelitian yang akan didanai oleh DP2M Dikti Kementerian Ristek dan Dikti.

MERAMU PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN GABUNGAN

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan dalam penyusunan proposal penelitian, khususnya di kalangan mahasiswa. Sebagai buku yang disusun secara praktis, buku ini disertai dengan contoh-contoh penulisan pada setiap komponen proposal yang dibahas. Tentu sepraktis apa pun dari sebuah buku, pada akhirnya kembali kepada calon peneliti. Calon peneliti tetap dituntut untuk memiliki ide dan kreasi, motivasi, serta kepekaan dalam proses penyusunan proposal sesuai dengan tema yang diambil.

Calon peneliti juga dituntut untuk selalu berpikir sistemik dalam menyusun proposal. Artinya, ketika sudah memiliki ide tentang tema tertentu, maka calon peneliti harus memikirkan semua unsur dari komponen-komponen proposalnya, mulai dari latar belakang dan masalah penelitian, rumusan dan tujuan, serta manfaat penelitian. Selain itu juga terkait dengan kerangka teori dan tinjauan pustaka sekaligus metode penelitian.

Semoga buku ini dapat menjadi panduan dalam penyusunan proposal penelitian, baik berupa penelitian dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau pendekatan gabungan (*mixed method*).